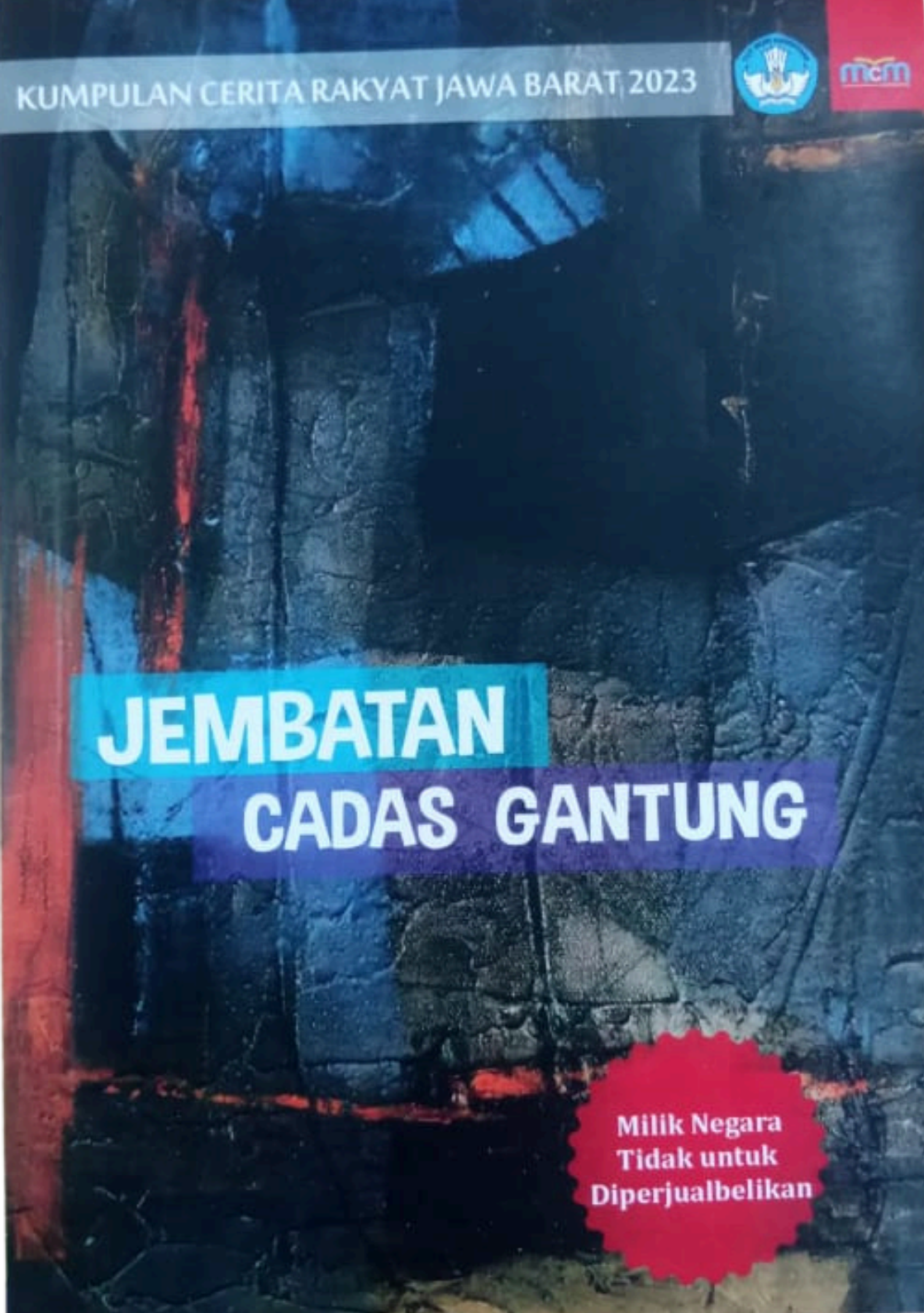
KUMPULAN CERITA RAKYAT JAWA BARAT 2023



JEMBATAN CADAS GANTUNG

Milik Negara
Tidak untuk
Diperjualbelikan

Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat 2023

JEMBATAN CADAS GANTUNG

Milik Negara
Tidak untuk Diperjualbelikan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72 KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau dengan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah)

JEMBATAN CADAS GANTUNG

@Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat 2023
JEMBATAN CADAS GANTUNG
Penulis:
Neng Lilis Nuraeni, dkk.

Jembatan Cadas Gantung/Neng Lilis Nuraeni,dkk
Penyunting: Nandang R. Pamungkas. --Bandung:
CV Media Cendekiawan Muslim 2023
210 halamn.: 210 cm
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-623-83671-4-6

Penyunting:
Nandang R. Pamungkas
Mohammad Rizqi
Dudung Abdulah

Gambar Sampul:
Lukisan Abstrak, Karya Eddy Hermanto

Desain Sampul:
Rainisa Dewi
Studio Rumah Gallery Magma 48

Tata Letak Isi:
E.B. Marthasanjaya

Pracetak:
Moh. Raihan

Diterbitkan Oleh:
Media Cendekia Muslim
Komp. Pesona Bukit Banjaran
Blok AE-4 No. 2, Arjasari
Kabupaten Bandung

untuk
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,Riset,dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Allright Reserved

Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat 2023

JEMBATAN CADAS GANTUNG

Karya:
Neng Lilis Nuraeni, dkk.

Penyunting:
Nandang R. Pamungkas
Mohammad Rizqi
Dudung Abdulah

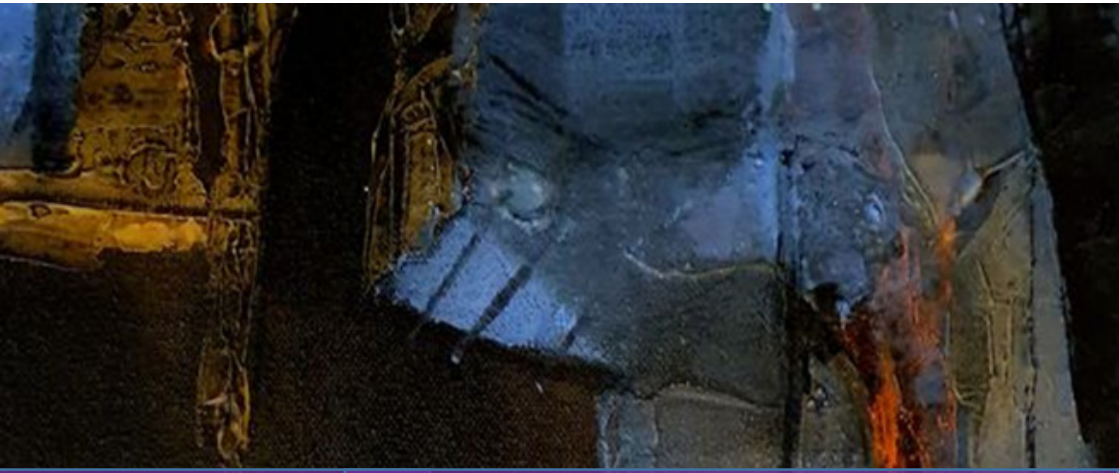
Diterbitkan oleh:

Media Cendekia Muslim

untuk

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,Riset,dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat


JEMBATAN
mcm
publishing



CADAS GANTUNG



Kumpulan Cerita Rakyat
Jawa Barat
2023

Kurator:

Eriyandi Budiman
Ismail Kusmayadi
Heri Maja Kelana

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada kami untuk mengadakan kegiatan yang terlaksana sesuai rencana dan tujuan. Kami juga bersyukur kegiatan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat untuk Komunitas Tahun 2023 ini menghasilkan sebuah buku antologi berisi karya-karya terbaik hasil lomba. Buku ini berisi kumpulan 15 karya para pemenang lomba ditambah karya hasil seleksi juri dan panitia. Penulis karya dalam buku ini adalah para penulis terbaik perwakilan komunitas literasi yang ada di Jawa Barat.

Kita semua pasti pernah atau bahkan sering mendengar cerita-cerita khas dari para orang tua, baik itu ayah, ibu, bahkan juga kakek dan nenek. Cerita yang disampaikan oleh orang tua kita itu berupa kisah-kisah yang berkembang pada zaman dahulu yang diperoleh dari leluhur secara turun temurun. Cerita tersebut dapat dikatakan sebagai cerita rakyat. Cerita rakyat populer yang sering kita dengar, misalnya Malin Kundang dari Sumatera Barat, Legenda Danau Toba dari Sumatera Utara, Legenda Gunung Tangkuban Perahu dari Jawa Barat, Putri Mandalika dari Lombok, dan beberapa cerita khas dari daerah lainnya.

Cerita rakyat merupakan kebudayaan yang berasal dan berkembang di masyarakat, baik pada masa lampau maupun masa kini. Cerita rakyat pada dasarnya disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang mengandung sebuah nilai kehidupan dan masih relevan dengan nilai-nilai masa kini. Keanekaragaman kultur budaya yang dimiliki oleh tiap suku menghasilkan kekayaan cerita rakyat khas suatu daerah. Cerita rakyat pada umumnya menceritakan suatu kejadian atau asal-usul suatu tempat, kejadian, dan lain-lain. Tidak sekadar mengandung unsur menghibur, cerita rakyat juga memiliki unsur pembelajaran yang bermanfaat karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan contoh.

Melestarikan cerita rakyat dapat menjadi salah satu upaya untuk melakukan pendidikan tentang kearifan lokal terhadap masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga bisa menjadi hiburan sosial dan budaya suatu masyarakat. Kelebihan cerita rakyat sendiri, yaitu mampu membangkitkan imajinasi dan memberikan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai moral. Tujuan dari pelestarian cerita rakyat ini tentunya adalah sebagai penanaman wawasan kepada masyarakat untuk menjadikan bahan pembelajaran hidup.

Selain manfaat tersebut, menggali cerita rakyat merupakan sebuah aktivitas literasi, menggali informasi mengenai kearifan lokal suatu daerah. Seorang yang meninggali suatu tempat harus mengenali dan memahami sejarah/asal-usul tempatnya. Dengan memahami asal-usul tempatnya, seseorang akan semakin memahami karakter serta mencintai budaya lokalnya. Untuk itu, dalam upaya membuka ruang aktivitas literasi, khususnya dalam penguatan aspek budaya baca-tulis, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat mengadakan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat untuk Komunitas Tahun 2023. Kegiatan ini dikhususkan untuk para pegiat komunitas: komunitas literasi, komunitas sastra, komunitas seni-budaya.

Kegiatan ini dapat menjadi wadah atau sarana pengembangan serta penguatan gerakan literasi. Dengan sayembara ini, diharapkan kreativitas serta bakat-bakat menulis masyarakat di Jawa Barat dapat terakomodasi. Tidak hanya itu, upaya ini dimaksudkan juga sebagai ikhtiar menggali kearifan lokal budaya masyarakat Jawa Barat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan semangat serta kecintaan masyarakat, khususnya generasi muda pada budaya serta sejarah lokalnya.

Harapan kami juga, berbagai cerita rakyat yang ada dalam buku ini dapat memperkaya khazanah bahan bacaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan budaya literasi generasi muda. Akhir kata, kami ucapkan selamat kepada para penulis dan terima kasih kepada anggota KKLP Literasi yang sudah berinisiatif mengadakan kegiatan ini serta mendokumentasikan hasil karya kegiatan ini menjadi buku antologi karya lomba.

Bandung, Desember 2023

Dr. Herawati, M.A.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Catatan Kecil

Genre Sastra Baru dalam Cerita Rakyat Kontemporer

Dalam khazanah cerita pendek, sosok pencerita atau sastrawan cukup sentral. Ini berbeda dengan genre sastra lama, misalnya legenda atau mitologi. Karya sastra lama tersebut biasanya ditulis dalam bentuk prosa pendek, sosok sastrawannya berada di tempat gelap, tersembunyi. Kita mengenalnya sebagai anonim. Prosa pendek yang mengandung unsur asal-usul nama tempat/daerah, dongeng, mitologi, hingga fabel yang kita kenal sebagai cerita rakyat, umumnya tidak kita kenal penulisnya. Saat tradisi lisan rakyat itu ditulis dalam bangunan puisi maupun prosa, penutur teks tidak disebutkan. Hanya ketika ditulis ulang, dengan gaya bahasa sang penulis, barulah nama pengarang ditulis atau disebut.

Di sisi lain, banyak cerpen lahir yang mengambil cerita rakyat sebagai basis atau ide tematik. Misalnya, sebuah cerpen mengambil dasar cerita serta tokoh dari cerita wayang dan cerita rakyat. Tokoh seperti Semar, Malin Kundang, Sangkuriang, hingga Kabayan, banyak sekali muncul dalam karya cerpen kontemporer. Cerita rakyat dalam paparan prosa yang awalnya biasa (populer) kemudian lahir kembali dalam bentuk cerpen (karya sastra) yang sangat teliti dengan diksi dan metafor. Rangkaian kalimat dalam cerpen tersebut terasa lebih indah dan alur cerita serta gaya tuturnya lebih berbobot.

Pada tahun 2023, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, melalui KKLP Literasi (Kelompok Kepakaran dan Layanan Provesional Literasi), memunculkan ide baru mengenai penulisan cerita rakyat. Yang pertama, cerita rakyat itu diperluas daya ungkapnya. Dalam arti, penulis dapat menulis ulang cerita rakyat lama dengan gaya kontemporer (modern pada zamannya). Penulis diberikan keleluasaan untuk menonjolkan gaya penulisannya dalam bertutur serta mengolah cerita rakyat tersebut dalam disiplin cerpen kontemporer yang dapat menggunakan pendekatan apa pun dalam proses bercerita. Gagasan ini pun diwujudkan dalam bentuk kegiatan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat untuk Komunitas di Jawa Barat.

Para penulis atau sastrawan yang mewakili komunitas literasi diundang untuk menuliskan cerita rakyat yang berbasis daerahnya masing-masing, atau yang dia ketahui, yang selama ini belum banyak diketahui khalayak. Hal ini tentu akan merangsang para sastrawan mencari/menggali cerita-cerita rakyat setempat yang belum banyak dikenal, bahkan belum pernah ditulis, atau baru sebatas berbentuk cerita lisan turun temurun. Cerita yang didapat para sastrawan masa kini itu, tentu bisa berupa dongeng atau bahkan mitos yang berkembang meski ceritanya dianggap tidak masuk akal. Yang penting, mereka didorong untuk mencari data, baik data lisan, data tulis, data sejarah, ataupun data hasil wawancara dengan narasumber yang mengetahui cerita tersebut.

Pencarian data itu kemudian dapat melebar, menghasilkan sejarah modern. Misalnya, toponimi yang diketahui sejarahnya saat ini dapat dihadirkan secara lebih akurat, seperti asal-usul nama sebuah tempat, situs, pasar, kampung, perumahan, tokoh masyarakat yang hebat dari berbagai kalangan, bahkan asal-usul dunia kuliner.

Dari hasil sayembara ini, kemudian memang lahir sesuatu yang baru. Pertama, muncul karya bergenre cerpen kontemporer (sastra dengan diksi hingga kalimat berkualitas). Kedua, didapati toponimi baru hingga sejarah kuliner yang sebelumnya jarang diketahui. Misalnya, cerita "Jembatan Cadas Gantung" karya Neng Lilis Nuraeni, ditampilkan dengan sudut pandang horor (magis mitologis). Ada juga "Rawa Jawura" karya sastrawan Majalengka, Asikin Hidayat yang ditulis ulang dari drama sejarah serta

berdasarkan hasil pelacakan narasumber lain. Yang juga tampak menonjol misalnya cerita "Fierda Panggabean dan Jalan Merpati" karya Lia Laeli Muniroh yang bertutur menggunakan sudut pandang orang kedua, kau/engkau. Isi ceritanya sendiri merupakan cerita rakyat/sejarah yang baru kita kenal. Adapun yang mewakili kuliner terdapat dalam cerita "Asal-Usul Empal Gentong" karya Khasnau Saifira.

Di luar cerita yang disebutkan, semua cerita yang menjadi pemenang lomba dan cerita yang lolos seleksi pemuatan buku antologi, semuanya memiliki cerita yang khas, unik, serta menarik. Semoga cerpen berbasis cerita rakyat yang kemudian ditulis secera modern ini, menjadi suatu gaya tersendiri serta menjadi jalan yang membawa perkembangan sastra Indonesia kian maju dan beragam. Besar harapan kami, semoga kegiatan sayembara penulisan ini dapat dilaksanakan secara konsisten, berkala, terlaksana setiap tahun. Terima kasih.

Bandung, Desember 2023

KKLP Literasi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat



DAFTAR ISI

Pengantar ...xi
Catatan Kecil ...xii
Daftar Isi ...xvi

Jembatan Cadas Gantung
Neng Lilis Nuareni ... 1

Rawa Jawura
Asikin Hidayat ...14

Saedah Saeni Legenda Kali Sewo
Rohaenah ...30

Endang Dharma Ayu
Supali Kasim ...39

Fierda Panggabean dan Jalan Merpati
Lia Laeli Muniroh ...56

Misteri Kincir Batu
Titin Kustini ...65

Asal-Usul Empal Gentong
Khasnau Saifira ...75

Nazam Tetap Mengalun di Sukawera
Saptaguna ...84

Asal Muasal Tarawangsa dan Ngalaksa Rancakalong
Hayati Mayang Arum...93

Kampung Cibeureum yang Memerah
Kamila Sari ...109

Kuda Kesayangan sang Raja
Neni Utami Adiningsih ...119

Legenda Kadatuan
Elih Herlina ...134

Kisah Dalem Dicondre (Tragedi Apun Gencay)
Tekad Erlangga Pangestu ...146

Ulama Pejuang di Tanah Patriot
Lilis Ernawati ...156

Curug Sabda
Tuti Heryati ...169

Biodata Penulis ...178

JEMBATAN CADAS GANTUNG

Neng Lilis Nuraeni

Dia datang lagi. Seperti malam sebelumnya, kali ini pun ia datang dengan menggendong *kojong*[1] yang bagian atasnya tertutup secarik kain putih usang. Kutaksir umurnya sekira 60-an lebih. Tidak ada yang spesial sebenarnya. Baju yang ia kenakan layaknya perempuan tua kebanyakan, berkebaya lurik dengan balutan kain batik yang melilit tubuh bagian bawahnya. Yang sedikit mengganggu penglihatanku hanyalah bentuk ikat rambut yang ia pakai. Jika perempuan tua pada umumnya biasa menggunakan sobekan kain, *aspél*[2], atau karet gelang untuk mengikat sanggul rambutnya, perempuan tua yang satu ini justru memilin rambut kelabunya dengan seutas tali yang terbuat dari *haur*[3] kuning.

Seperti sebelumnya pula, perempuan tua itu berjalan pelan menyusuri pinggir jalan dengan bertelanjang kaki. Mungkin karena sudah terbiasa tanpa alas, perempuan tua itu sepertinya sama sekali tidak merasakan sakit saat telapak kaki tuanya menyentuh batu kerakal yang berserakan.

Sesekali wajahnya tertunduk saat cahaya lampu kendaraan yang lewat menyorot tepat ke arahnya. Meski begitu, langkahnya tidak lantas surut. Ia terus berjalan seperti kumbang, perlahan. Namun, terarah!

Punggung tuanya bungkuk. Mengais beban di punggung tentulah tidak seringan seperti jika anak muda yang membawanya. Entah benda apa sebenarnya yang ada di dalam *kojong*, perempuan tua itu tampak ringkih memikul bebannya.

Embusan angin mempermainkan ujung kain putih usang yang menutupi bagian atas kojong. Aku penasaran ingin mengintip benda apa gerangan yang ada di dalam sana. Kain putih usang itu bergerak melambai-lambai. Sedikit lagi terbuka, ya, sedikit lagi! Namun, alangkah kecewanya aku saat isi *kojong* itu hampir terlihat, kain kumal itu malah kembali terkulai menutupnya rapat. Ah, rasa penasaranku mesti kutelan kembali.

Beruntung warung yang kujaga sedang sepi. Jadi, aku bisa lebih leluasa mengamati tingkah perempuan tua yang sudah dua malam berturut-turut lewat di depan warung lesehan tempatku bekerja. Oh, iya! Sekadar informasi, sudah seminggu ini aku bekerja di warung makan lesehan Jalan Paniisan. Tepatnya beberapa ratus meter dari Jembatan Cadas Gantung, Desa Pangadegan, Sumedang. Jujur saja, sebenarnya

aku penasaran, mengapa jembatan itu dinamai Jembatan Cadas Gantung? Padahal secara kasat mata, jembatan itu biasa-biasa saja, sama seperti jembatan pada umumnya. Aku sempat beropini dalam hati, mengapa tidak dibuat nama sesuai tempat jembatan itu berada, misalnya Jembatan Paniisan atau Jembatan Pangadegan? Ah, sudahlah! Mungkin tersimpan kisah luar biasa di balik penamaannya.

Kembali ke cerita, kulihat perempuan tua itu berhenti di tengah jembatan, menghadap ke arah timur laut. Wajahnya tengadah menatap purnama. Tanpa sadar aku mengikuti apa yang dia lakukan, menatap purnama yang bulatan bulannya tertutup awan tipis hitam. Tiba-tiba, bulu kudukku berdiri. Purnama itu tampak seperti mata burung hantu, bulat terang. Namun, menyimpan pekat dalam pantulannya.

Ya, Tuhan! *Samagaha*[4]? Ah, tidak mungkin! Sekarang bukan waktunya gerhana bulan. Lagi pula pantulan cahayanya sangat berbeda dengan cahaya bulan saat gerhana.

Aku kembali menatap tingkah perempuan tua yang kini sibuk menengadahkan kedua tangannya. Mengentak-entakkan kaki kiri sebanyak tiga kali, lalu mengambil sesuatu dari dalam *kojong* di punggungnya tanpa berbalik sama sekali. Aku senang, akhirnya rasa penasaranku akan segera terobati. Perlahan, benda yang membuatku penasaran itu mulai terangkat ke permukaan, sedikit demi sedikit hampir terlihat. Aku menghitung detik dalam hati. Satu, dua, ti….

Ah, tiba-tiba saja seseorang menepuk pundakku dari belakang. Rasa kaget tentu saja takbisa terelakkan.

Aku melihat wajah Kang Surip menatapku dengan kernyit di keningnya.

"Sedang apa kamu?" tanyanya curiga.

"Itu, Kang …" Aku menunjuk ke arah jembatan.

Kepala Kang Surip menengok ke arah yang kutunjukkan.

"Apa?"

"Itu! Perempu…" bicaraku tidak tuntas, perempuan tua itu sudah tidak ada. Aku memendarkan pandangan ke sekitar jembatan, tidak ada siapa pun yang tampak. Mungkinkah aku salah lihat? Tapi, ah, masa iya?!

"Itu apa?" Kang Surip tampak penasaran.

"Ah, tidak. Mungkin aku salah lihat," jawabku.

Entah mengapa perasaanku mengatakan kalau aku tidak perlu menceritakan apa yang tadi kusaksikan. Kang Surip mungkin akan menganggapku aneh.

Namun, jujur saja aku sedikit merasa kesal pada Kang Surip, kalau saja dia tidak mengagetkanku seperti itu, tentu aku sudah tahu benda apa gerangan yang diambil perempuan tua itu dari dalam *kojong* yang digendongnya.

Minggu berikutnya.

Gerimis masih menyisakan rintik. Sejak isya tadi, hujan terus mengguyur. Jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Suasana bertambah sunyi manakala kendaraan yang lewat sudah bisa dihitung dengan jari. Dari magrib tadi, hanya ada dua pembeli yang datang, sekadar berteduh sembari memesan kopi dan rokok sebagai penghilang rasa dingin.

Kang Surip sedang menyalakan api unggun di depan warung saat seseorang tergopoh-gopoh

menghampirinya. Tubuh orang itu masih berbalut jas hujan.

"Kang, tolong, Kang!" ucapnya dengan napas terengah.

Kang Surip berbalik. Rasa terkejutnya tidak bisa ia sembunyikan.

"Ada apa?"

"Tolong, Kang! Di sana ada yang pingsan!" seru pemuda berjas hujan dengan wajah pucat.

Kang Surip meletakkan kayu bakar yang dipegangnya.

"Siapa? Kenapa?"

"Gak tahu, Kang! Pas saya lewat, orang itu sudah tergeletak di tengah jalan. Saya gak berani mendekat, takut! Makanya saya langsung cari bantuan ke sini!" jawab pemuda itu dengan ekspresi bingung.

Kang Surip mengerti. Ia lalu menuju arah yang ditunjukkan si pemuda yang kemudian mengikutinya dari belakang. Aku pun tidak ingin ketinggalan, kuikuti langkah mereka.

Benar saja! Tiba di dekat jembatan, sesosok tubuh tergeletak mengenakan jas plastik. Mungkin baru dia beli di minimarket di tengah perjalanan. Sebab, jas plastik itu masih tampak baru.

Kang Surip mendekat perlahan. Dia meletakkan jari telunjuknya ke dekat hidung sosok yang terkapar. Dari ekspresi wajah Kang Surip dapat dipastikan kalau orang itu masih bernapas.

"Tolong bantu saya mengangkatnya, Jang! Kita bawa ke warung saya saja dulu!" ujar Kang Surip. Lelaki tadi mengangguk dan segera menghampiri Kang Surip, membantu mengangkat sosok yang tidak sadarkan diri itu.

"Andri, kamu bisa bawa motor, kan?" tanya Kang Surip kepadaku.

Aku mengangguk.

"Tolong bawa motornya ke warung!" perintahnya lagi.

Aku menuruti apa yang diperintahkan Kang Surip kepadaku.

Sekuat tenaga aku mengangkat motor matic yang tergeletak. Memutar kunci kontak dan mencoba menyalakan *starter*-nya. Sekali, dua kali percobaan, tidak hidup. Sekali lagi kucoba, masih juga tidak hidup. Ah, benar-benar kurang ajar ini motor! Keluhku dalam hati. Udara dingin mungkin membuat mesin motor itu mati.

Selagi aku mencoba menghidupkan mesin sepeda motor dengan terus menjejak-jejak kick starter-nya, kedua pria yang membawa satu pria lain yang tak sadarkan diri itu sudah hampir tiba di warung. Sedangkan aku, masih sibuk berusaha menghidupkan mesin motor yang tak kunjung hidup. Sampai keringat bercucuran, sepeda motor itu masih membatu. Jangankan hidup, mengerang pun tidak sama sekali.

Aku putus asa. Dalam kegalauan, tiba-tiba saja aku mencium bau amis seperti bau anyir darah ayam yang baru dipotong. Oh, tidak! Baunya lebih menyengat dari itu. Aku bergidik.

Sepeda motor kurang ajar itu memang benar-benar sedang menguji kesabaranku. Dengan geram dan rasa takut yang tiba-tiba menjalar, kudorong sepeda motor itu sekuat tenaga menuju warung. Ah! Sungguh, tenagaku benar-benar habis. Lututku terasa lemas dan gemetar. Dengan susah payah, akhirnya aku tiba juga

di depan warung. Kutinggalkan benda kurang ajar itu dengan perasaan campur aduk. Kesal, takut, dan lelah! Kuempaskan tubuh di atas lantai papan tempat pelanggan biasa makan lesehan. Napas masih tersengal. Bau amis yang tadi kucium masih menempel di lubang hidung.

Gerimis sudah benar-benar reda. Orang yang tadi tidak sadarkan diri berangsur siuman. Kang Surip menyodorkan segelas teh manis hangat kepadanya. Pemuda pembawa berita tadi melepas jas hujannya dan duduk di samping pria sebaya Kang Surip yang kini telah sadar sepenuhnya.

"Ngomong-ngomong, kenapa Akang sampai tidak sadarkan diri? Akang dibegal?" Kang Surip mencoba melepas rasa penasaran.

Pria itu menggeleng lemah.

"Lalu kenapa?" timbrung pemuda pembawa berita yang belakangan kuketahui bernama Rahmat. Setelah menyeruput teh manis yang disodorkan Kang Surip dan merasa lebih tenang, pria yang baru saja siuman itu memulai bercerita.

Pukul 19.34 WIB.

"Apa gak bisa besok saja pulangnya, Pak? Sudah sangat malam ini!" Astri merasa keberatan saat Abdullah, ayahnya, memutuskan untuk segera pulang setelah mengantarkan bekal uang saku untuknya. Padahal hari sudah larut dan cuaca mendung. Sebentar lagi hujan pasti akan turun.

"Ya gak bisa, Neng! Kasihan Ibumu kalau harus ke kandang sendirian," jawab Abdullah seraya mengenakan helm.

Abdullah adalah seorang peternak sapi perah yang setiap subuh harus pergi ke kandang dibantu istrinya untuk memerah susu. Dari pekerjaan itulah dia mampu menyekolahkan Astri di sekolah favorit di Kota Subang, meskipun jarak Sumedang-Subang lumayan jauh.

"Tapi ini sudah malam, Pak. Neng takut Bapak kenapa-kenapa di jalan," protes Astri lagi.

Abdullah tersenyum.

"Insyaallah gak akan kenapa-kenapa. Doakan saja supaya Bapak selamat sampai di rumah!" Abdullah mengulurkan tangan.

Dengan enggan Astri mencium tangan ayahnya. Hati anak itu tidak tenang, tetapi ia tahu betul sifat Abdullah yang keras kepala. Apapun yang Astri katakan, tidak akan didengarnya. Apalagi kalau yang Astri ucapkan berupa mitos, Abdullah sama sekali tidak akan percaya.

"Ya sudah kalau begitu, mau bagaimana lagi, tapi Bapak mesti hati-hati bawa motornya!" ucap Astri akhirnya. Abdullah mengangguk.

Motor yang dikendarai Abdullah melaju tenang di atas aspal yang baru diperbarui, bau aspalnya masih menyengat.

Perjalanan Abdullah baru sampai sekitar Kecamatan Cisalak, tetapi hujan sudah mulai turun. Sialnya, Abdullah lupa membawa jas hujan. Jika menunggu reda, tiba di Sumedang pasti akan sangat malam. Namun, jika memaksakan diri bertahan di bawah guyuran air hujan, Abdullah takut terkena flu. Akhirnya, Abdullah menepikan sepeda motornya di sebuah minimarket dan membeli jas plastik.

Abdullah kembali melanjutkan perjalanan di bawah hujan. Meskipun air akan rembes ke dalam pakaiannya, setidaknya tidak akan terlalu basah kuyup, begitu pikirnya.

Hampir sejam berlalu setelah menepi tadi, hujan tinggal menyisakan gerimis. Abdullah mempercepat laju sepeda motornya. Ia berharap bisa sampai sebelum pukul sepuluh malam.

Namun, baru saja sampai di sebuah jembatan, Abdullah merasa ada yang aneh pada pergerakan sepeda motornya. Ban belakang terasa berat. Ah, mungkinkah ban motornya bocor? Abdullah berhenti, mengecek kondisi ban yang ternyata baik-baik saja. Ia kembali menghidupkan mesin. Tangannya mulai tancap gas. Namun, tiba-tiba ia mendengar sebuah suara erangan. Abdullah mematikan kunci kontak. Sekian detik berselang, tetapi tidak terdengar suara erangan ataupun bunyi aneh lainnya. Abdullah geleng-geleng kepala. Rasa lelah membuatnya berhalusinasi.

Saat kunci kontak kembali diputar dan Abdullah mulai menghidupkan sepeda motornya, erangan kesakitan itu terdengar lagi. Abdullah celingukan, ia yakin pendengarannya tidak salah. Suara erangannya seperti rintihan pilu seseorang menahan sakit. Berat, parau! Abdullah bergeming. Seluruh tulang dan sendi terasa kaku. Otaknya memerintahkan dia untuk segera bergerak dan pergi dari sana. Namun, tangan dan tubuhnya menolak.

Tiba-tiba, bulu kuduknya berdiri. Abdullah merasa seluruh darah mengalir naik ke ubun-ubun, membuat wajah dan telinganya panas. Dalam keremangan, dari pantulan kaca spion, samar-samar

Abdullah melihat sesosok bayangan hitam mendekat ke arahnya dengan langkah pincang. Sesuatu sebesar buah kelapa tampak berayun-ayun di tangan kiri sosok itu. Abdullah terbelalak, yang berayun-ayun di tangan berlumuran darah itu ternyata adalah kepala manusia dengan ekspresi ngeri menahan sakit yang teramat sangat. Rintihannya serupa seringai iblis yang mencari teman. Mulut kepala itu terbuka, tampak gigi-giginya yang menghitam mengeluarkan bau bangkai yang kemudian menyeruak masuk ke dalam hidung Abdullah.

"*Kang, tungguan, Kang! Milu*!"[5]

Abdullah terkesiap, lalu segalanya menjadi gelap.

***

Kang Surip menghela napas berat. Apa yang diceritakan Abdullah adalah satu dari sekian kisah yang ia dengar selama 15 tahun dirinya membuka warung makan lesehan di Jalan Paniisan itu. Dirinya memang sering mendengar orang-orang membicarakan penampakan atau peristiwa ganjil di sekitar Jembatan Cadas Gantung. Namun, ia sendiri belum pernah menyaksikannya secara langsung.

"Dulu, kalau tidak salah ingat, sekitar tahun 1982-an, jembatan itu memang sering digunakan sebagai tempat pembuangan mayat. Entah itu mayat penjahat, begal, atau apa, mereka (mayat) dimasukkan ke dalam karung, lalu dibuang begitu saja ke bawah jembatan, tidak ubahnya sampah. Saat itu usia saya baru menginjak sepuluh tahun. Meski dilarang oleh orang tua, saya dan dua teman saya waktu itu begitu

penasaran. Diam-diam kami menyaksikan proses evakuasi. Kalau tidak salah ingat, ada sekitar empat jenazah yang ditemukan. Keempat jenazah itu bukan warga asli daerah sini. Tidak ada satu pun warga yang mengenali ciri-ciri fisik keempat jenazah tersebut sehingga mereka dikuburkan secara masal. Suatu ketika, ditemukan kembali satu mayat. Meskipun bukan warga sini, tetapi ada yang mengenali, kemudian dibawa pulang oleh keluarganya," tutur Kang Surip.

"Mungkinkah yang saya alami tadi berkaitan dengan arwah-arwah yang ada di sekitar jembatan situ?" tanya Abdullah, bergidik. Dia teringat dengan apa yang dilihat sebelumnya. Seumur hidup, itu adalah kali pertama dirinya mengalami kejadian di luar nalar.

"Wallahu a'lam, hanya Allah yang tahu!" ujar Kang Surip. Ia mendekati api unggun yang hampir padam, meniup bara dan menambah satu kayu bakar lagi. Aroma kayu yang dilahap api terasa hangat, membuat suasana malam yang sempat mencekam berubah menjadi sedikit nyaman.

"Sebaiknya Kang Abdul istirahat saja dulu di sini. Nanti selepas subuh, baru melanjutkan perjalanan lagi!" pinta Kang Surip.

Abdullah tidak menjawab, sepertinya pria itu masih sedikit syok.

"Kalau begitu saya pamit, Kang!" ujar Rahmat yang sedari tadi hanya jadi pendengar sepertiku.
"Kenapa nggak sekalian nginep saja, Jang? Warung saya ini buka 24 jam, kok!"

"Nggak apa-apa, Kang! Saya pamit bukan mau melanjutkan perjalanan, kok. Tapi mau kembali ke kampung, biar besok saja saya berangkat!"

"Oh, begitu! Baiklah, hati-hati di jalan. Dekat kampungnya?" tanya Kang Surip lagi.

"Cuma setengah jam dari sini," jawab Rahmat lagi.

**

Lolongan anjing hutan terdengar di kejauhan. Suara dengkur Kang Surip sedikit mengobati rasa takut, setidaknya ada suara orang hidup yang kudengar di tengah malam buta. Kang Surip bilang supaya membangunkannya jam sebelas nanti, sedangkan jam baru menunjukkan pukul sembilan lewat tiga puluh lima. Ah, masih terlalu lama.

Malam ke-15 bulan Suro dihitungan kalender Jawa, purnamanya memerah. Bentuk bulan bulatnya terlalu indah untuk suasana sepucat malam ini.

Aku sedang asyik membolak-balik bara api saat perempuan tua yang kulihat dulu, kembali muncul. Ia berjalan perlahan menuju jembatan tanpa alas kaki. Tak ada yang ganjil dari tingkahnya. Namun, sebuah pertanyaan menggelayut di hati, kenapa perempuan tua itu berani bepergian malam-malam, berjalan kaki pula? Tidakkah dia merasa takut mengalami kejadian aneh saat melewati Jembatan Cadas Gantung seperti yang dialami Kang Abdullah beberapa waktu lalu? Ah, entahlah!

Ekor mataku terus mengawasi apa yang dilakukan perempuan tua itu dengan kojong yang selalu digendongnya.

Tak ingin membuang kesempatan seperti tempo hari, aku mengendap-endap mengikutinya di

kejauhan. Hal yang sama terulang, perempuan tua itu berdiri mematung di tengah jembatan. Wajahnya tengadah menatap bulan. Kedua tangannya ia naikkan sambil mengentak-entakkan kaki kiri sebanyak tiga kali. Sebuah benda yang belum sempat aku saksikan sebelumnya, kali ini bisa dengan jelas aku lihat. Betapa terkejutnya aku saat tahu benda apa gerangan yang selalu digendongnya dalam kojong yang ditutupi sehelai kain putih usang. Aku tercekat, mataku terbelalak.

Ya, Tuhan! Buah kelapa! Oh, tidak! Kepala manusia! Mataku berkunang-kunang, lalu… gelap!

Ciater, 06 Agustus 2023

[1] *Sejenis bakul besar berbentuk persegi*
[2] *Sejenis tusuk konde, terbuat dari kawat tebal, biasa dipakai untuk menjepit sanggul*
[3] *Jenis bambu*
[4] *Gerhana*
[5] "*Kang, tungguin, Kang! Ikut*!"

Sumber Tulisan/Cerita:

1. Inisumedang.com (*Kisah Horor Cadas Gantung, Tempat Buangan Puluhan Mayat*), (*Kisah Tragis Masa Lalu, Cadas Gantung Sumedang Masih Menyimpan Aura Gaib*)
2. Inimahsumedang.com (*Kisah Horor Cadas Gantung dan Pembuangan Mayat*)
3. Kabarpriangan.pikiran-rakyat.com (*Kawasan di Sumedang Ini Dulunya Dijadikan Lokasi Pembuangan Jasad Jaman Petrus*)
4. Akar Tangkall (*Youtube: Mitos Jalan Cadas Gantung Sumedang*)
5. Astriani - Warga Sumedang

RAWA JAWURA

Asikin Hidayat

Suara terompet diiringi tetabuhan gendang pencak silat di arena permainan sampyong di kawasan hutan jati Jawura, mengalun merdu. Dua orang lelaki perkasa, berpakaian *komprang* hitam dengan rotan pemukul di tangan kanan, saling berhadapan. Langkah dan gerak-gerik keduanya diperhatikan dengan saksama oleh seorang malandang. Ketika malandang berseru, "*Biluuuk*!" kedua lelaki itu saling memukul. Apabila salah satu dari mereka roboh, permainan akan dihentikan oleh *malandang* dan kemudian diganti oleh pasangan *patandang sampyong* lainnya.

Di sekitar arena, penonton yang juga adalah para pe-sampyong, dengan cermat memperhatikan para saingannya bermain. Mereka menonton dengan pikirannya masing-masing, sekaligus mengukur kekuatan calon-calon lawannya.

Tekad yang terpatri di dada mereka adalah menjadi pemenang! Sebab jika unggul dari lawan mainnya, mereka dijanjikan akan diangkat menjadi prajurit utama tentara Ki Bagus Rangin. Siapa yang tidak ingin terpilih menjadi anggota pasukan pejuang dari Bantarjati itu?

Ki Bagus Rangin sendiri saat itu hadir di antara para penonton, turut menyaksikan proses seleksi calon anggota pasukan itu secara langsung. Dia juga ditemani oleh tiga orang saudaranya, Bagus Bangin, Bagus Salimar, dan Bagus Serit. Keempat bersaudara itu tidak tampak mengistimewakan diri dari penonton lainnya. Berpakaian *komprang* hitam dengan ikat kepala khas para pemain *sampyong*. Hanya aura saja yang membedakan keempatnya dari yang lain. Terlebih Ki Bagus Rangin, tampak tenang dan sangat berwibawa.

Para patandang *sampyong* yang datang dari Jatitujuh, Kadipaten, Bantarjati, Jatiwangi, Sumber, Pangumbahan, Kertajati, Biyawak, dan Perewah itu sesungguhnya belum mengenal secara pasti sosok Ki Bagus Rangin.

Tetapi kabar tentang sang pemberani itu sudah sangat akrab di telinga mereka. Konon, lelaki dari Bantarjati itu adalah seorang kyai yang berani menentang Belanda. Kabar tentang pemberontakan yang dipimpin oleh Ki Bagus Rangin sudah sering mereka dengar. Oleh karena itu, ketika ada pengumuman perekrutan calon

anggota pasukan, para jawara berbondong datang untuk mendaptar dan mengikuti seleksi.

Dengan senyum dikulum, Ku Bagus Rangin menyaksikan gerak-gerik dan perilaku para patandang di pertandingan adu kekuatan pukul itu.

"Ternyata calon *wadia balad*-ku banyak," gumam Ki Bagus Rangin. " Aku yakin, mereka datang ke arena ini bukan semata-mata ingin menunjukkan kekuatan dan kesaktian, tetapi karena panggilan hati untuk membela tanah leluhur, membela tanah air. Mereka mencintai tanah airnya, seperti aku mencintai tanah airku."

Sejenak Ki Bagus Rangin menoleh ke arah kakaknya, Bagus Bangin. Tangannya memberi isyarat agar Bagus Bangin mendekat.

"Ada apa, Ki Adi?" tanya Bagus Bangin.

"Kakang, kau lihat, para *patandang sampyong* itu memiliki kekuatan yang lumayan. Aku kira, lebih baik kita ambil saja mereka semua menjadi anggota pasukan kita," kata Ki Bagus Rangin. "Makin banyak jumlah anggota, kita bisa semakin kuat."

"Setuju, Ki Adi," respon Bagus Bangin. "Segera setelah semua patandang main, aku akan mengaturnya." Bagus Bangin kemudian mendekati dua adiknya yang lain, Bagus Serit dan Bagus Salimar. Bagus Bangin menyampaikan keinginan Ki Bagus Rangin, dan keduanya menyetujui.

Hari itu, sesaat sebelum matahari bergeser ke arah barat, dua pasukan elit terbentuk. Kini jumlah pasukan Ki Bagus Rangin menjadi empat. Maka genaplah empat bersaudara dari Bantarjati itu memimpin masing-masing satu pasukan. Walaupun terbagi menjadi empat pasukan, komando inti sejatinya

dipegang oleh Ki Bagus Rangin. Sementara itu, Bagus Bangin meskipun usianya lebih tua, tetap menghormati kedudukan sang adik. Dan hutan jati Jawura ini menjadi markas mereka. Hutan jati yang kelak menjadi saksi sejarah atas lahirnya ksatria-kstaria perkasa pembela tanah air.

***

Dari jarak dua puluh langkah, Ki Bagus Rangin bersama tiga saudaranya duduk di atas sebuah dipan, memperhatikan puluhan anggota pasukannya berlatih perang-perangan. Ini merupakan keseharian empat pasukan yang dipimpinnya. Berlatih dan berlatih. Keterampilan memainkan senjata dan ketahanan fisik adalah hal utama yang harus terus dijaga dan ditingkatkan.

"Kang Mas, apa gerangan rencana Kakang dalam beberapa hari ke depan?" tanya Bagus Serit kepada Ki Bagus Rangin.

"Sementara kita bertahan dulu di sini, sambil terus menggenjot kekuatan pasukan," ujar Ki Bagus Rangin.

"Hanya bertahan, Kakang?" Bagus Salimar yang agak temperamental menyela. "O, betapa kesalnya kita. Bukankah kita membuat pasukan baru adalah untuk bertempur?"

"Ki Adi, Bagus Salimar, bersabarlah," ucap Ki Bagus Rangin dengan sabar.

"Sampai kapan kita harus bertahan di sini, Kang Mas?" Bagus Salimar masih penasaran. "Kita lari dari Indramayu ke sini, hanya untuk bersembunyi lama? Atau Kakang sudah mulai kehilangan semangat?"

“Salimar! Jangan lancang!” Bagus Bangin memperingatkan.

“Bertahan bukan berarti menyerah, apalagi kehilangan semangat. Tidak. Kau salah jika menganggapku kehilangan semangat,” jawab Ki Bagus Rangin. “Kita sedang memasang taktik yang jitu untuk mengalahkan musuh. Banyak hal harus kita pikirkan. Selama berbulan-bulan kita bertempur, dari Rajagaluh sampai Kadongdong, ratusan anggota pasukan kita gugur dibantai Belanda dengan senjatanya yang bisa membunuh dari jarak jauh. Jika kita tidak hati-hati, bisa-bisa pasukan kita habis menjadi santapan *bedil* mereka.”

“Aku paham, Kakang. Tetapi jika kita terus bertahan di sini, di hutan jati ini, lama-lama perbekalan kita bisa habis,” Bagus Salimar mendesis.

“Saudaraku,” ucap Ki Bagus Rangin sambil berdiri. Maju beberapa langkah. Dengan membelakangi ketiga saudaranya, ia melanjutkan bicara.

“Aku selalu yakin bahwa di balik semua perjalanan kita ini ada Allah yang mengaturnya. Bahkan Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada siapa pun umat-Nya yang bersabar. Allah berfirman di dalam Al Qur’an surat Ali Imran ayat 200, ‘… *bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung*.’”

Ki Bagus Rangin berbalik badan. Kini menghadap ke ketiga saudaranya.

“Jadi, apa lagi yang harus disangsikan?” lanjutnya. “Yakinlah, bahwa Allah akan selalu bersama kita dalam keadaan sesulit apa pun. Maka jangan pula

sangsi dengan rizki, termasuk perbekalan pasukan kita. Mereka tidak akan kelaparan. Percayalah!"

Begitu selesai berucap demikian, tiba-tiba suara riuh para prajurit terdengar jelas. Bukan riuh latihan perang, tetapi riuh karena berebut menerima makanan dari masyarakat setempat. Puluhan orang, lelaki perempuan, ternyata sengaja mengirim makanan ke tempat latihan prajurit Ki Bagus Rangin. Ada yang membawa umbi-umbian yang direbus dan dibakar, ada pula yang membawa pisang, jagung, dan makanan lainnya. Suka cita memenuhi wajah-wajah para ksatria itu.

Bagus Salimar ternganga melihat peristiwa yang sedang terjadi di hadapannya. Serasa mimpi dia. Dari mana orang-orang dengan perbekalan makanan itu datang? Jika bukan karena 'kepedulian' Ki Bagus Rangin kepada mereka, kenapa orang-orang kampung itu mau bersusah-susah memberi makanan kepada prajurit? Diam-diam Salimar merasa malu atas kesangsian dirinya kepada kakaknya yang luar biasa ini. Ki Bagus Rangin, Kakakku, engkau memang pantas menjadi pemimpin kami, gumamnya.

"Kang Mas, maafkan aku," tiba-tiba Bagus Salimar bersujud dan mencium kaki Ki Bagus Rangin. Sementara itu, Bagus Bangin dan Bagus Serit hanya menundukkan kepala. Tetapi di jarak dua puluh langkah, para prajurit masih dengan lahap menyantap makanan yang dikirim orang-orang dari Bantarjati. Seolah tak peduli apa yang sedang terjadi di antara keempat pimpinannya itu.

"Berdirilah, Ki Adi. Mari duduk kembali di sini."

Ki Bagus Rangin meraih bahu Bagus Salimar. Memapahnya, dan duduk di atas dipan di bawah

sebatang pohon jati. Mereka duduk bersila, saling berhadapan.

"Dengar, Kang Mas Bagus Bangin, Ki Adi Bagus Serit, dan kau, Ki Adi Bagus Salimar," kata Ki Bagus Rangin. "Hidupku dan jiwaku, dan semoga juga hidupmu dan jiwamu, kuabdikan untuk tanah kita ini, yakni tanah Cirebon, tanah Indramayu, tanah Bantarjati, dan seluruh tanah yang pernah kita singgahi. Tujuanku hanya satu, kita bisa terlepas dari belenggu penindasan Belanda, terlepas dari tipu muslihat para cukong Cina, dan terbebas dari penghianatan para antek kompeni."

Ki Bagus Rangin terdiam sejenak. Derak-derak kecil terdengar dari daun-daun jati yang terkena angin.

"Betapa aku sangat geram kepada mereka," Ki Bagus Rangin melanjutkan. "Mungkin kalian masih ingat sumpahku ketika tanah-tanah di wilayah Cirebon ini mulai berjatuhan ke tangan para babah cukong yang bekerja sama dengan Kompeni. Ini sumpahku waktu itu: *lamuna urang dijajah kumpeni lan babah, boro boro maju ... mendingana gugur manan ngabdi ning kumpeni, meningana ancur manan urip dijajah babah, babah mah kudune tek cacag diwalang-walang, getihe tek uyup lan diburaaken ning bengawan cimanuk, tulang balunge tek sebar ning luwung jati jawura, polone tek cokcrok disemburaken ning galengan, bagen pawinian dadi bagus lan montok* ..."

Gemeretak gigi Ki Bagus Rangin terdengar lebih nyaring dan berat ketimbang suara gemeresak daun jati kering yang berguguran. Itu tandanya dia memang sangat geram dengan para cukong bermata sipit dan kompeni yang sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Pantas jika kegeramannya itu terungkap menjadi

luapan dendam. Matanya memerah tatkala menyebut babah yang ditujukan kepada para cukong Cina, dan kompeni bagi orang Belanda.

"Untuk menumpas kesewenang-wenangan mereka, kita tidak bisa hanya mengandalkan tenaga dan keberanian. Sedikit saja kita gegabah, kita bisa mati konyol. Jikapun harus, biarkan saja aku yang jadi tumbal. Aku tidak penasaran jika matiku kelak adalah demi agama dan bangsa ...!"

"Tidak, Kakang!" Salimar menyela. "Biarkan aku yang jadi tumbal!"

"Ki Adi, aku juga rela jadi tumbal untuk rakyat!" tandas Bagus Bangin.

"Aku, aku saja. Aku juga rela mati untuk bangsa. Tapi tidak dirimu, Kang Mas Bagus Rangin," sela Bagus Serit. "Kakang tidak boleh gugur. Rakyat dan para santri masih membutuhkan Kakang."

Seperti digerakkan oleh sebuah komando, para prajurit dan rakyat Bantarjati yang masih ada di sana, tiba-tiba sudah ada di dekat keempat pimpinan bersaudara itu. Seperti sebuah komando juga, para prajurit dan rakyat Bantarjati itu berseru laik sebuah koor: "Kami para prajurit dan rakyat Bantarjati, siap melawan kompeni dan antek-antek-nya. Kami akan berjuang melawan musuh bersamamu!"

Seruan mereka sontak membuat terkejut keempat bersaudara yang sedang asyik ngobrol itu. Serentak berdiri berdiri, menghadap kepada para prajurit dan orang-orang Bantarjati yang hampir semuanya bersimpuh dan menyembah.

"Aku terima ikrar tekadmu dengan lapang dada, saudara-saudaraku," kata Ki bagus Rangin. "Sekarang

bersiagalah, sebab sewaktu-waktu musuh datang menyerang. Kapan saja. Jadi jangan lengah dalam keadaan apa pun. Waspada itu lebih baik."

"O, ya, kepada saudara-saudaraku dari Bantarjati, terima kasih atas kirimam makanannya," lanjut Ki Bagus Rangin. "Dalam tiga pekan ini kalian sudah membantu kami dengan baik. Sekarang, kalian boleh pulang, dan tugas kalian rakyat Bantarjati adalah bersiaga menjaga kampung. Biarkan kami yang bertempur di medan perang."

Salah seorang penduduk Bantarjati berdiri dengan gagah. Lantas berbicara lantang meski dengan suara yang agak parau.

"Kyai, izinkan kami maju di medan jurit seperti saudara-saudaraku prajurit ini. Kami juga bisa menghunus golok dan menyabetkannya ke dada dan kepala musuh!"

"Tidak, saudaraku. Pulanglah, dan jaga anak istrimu dengan baik. Mereka lebih membutuhkanmu." Beberapa kali meminta, tetapi beberapa kali pula Ki Bagus Rangin menolak. Akhirnya perwkilan penduduk Bantarjati itu mengalah.

"Baiklah, Kyai, kami akan pulang. Tetapi jika Kiyai dan kawan-kawan mendapatkan kesulitan, carilah kami."

Setelah sejenak membungkukkan badan, orang-orang Bantarjati itu pergi pulang.

"Assalamu'alaikum!"

"Waalaikumussalam …," dijawab serentak oleh para prajurit dan keempat Bagus bersaudara itu.

Baru saja orang-orang Bantarjati itu menghilang di balik-balik pohon jati, tiba-tiba sesosok lelaki datang

ke tempat itu dengan tergopoh-gopoh. Dia langsung berhadapan dengan Ki Bagus Rangin.

"Ki Ardalim!" Ki Bagus Rangin langsung mengenali sosok lelaki itu.

"Ya, Kyai, saya Ardalim. Maaf terlambat melapor," jawab Ardalim.

"Ada kabar apa? Katakanlah!"

"Dari pengintaianku, aku mendengar kabar kompeni akan datang menyerang Bantarjati, khususnya tempat persembunyian kita ini, hutan jati Jawura, Kyai!"

"Sudah kuduga, tempat ini akan terendus juga oleh kompeni jahanam itu," geram Ki Bagus Rangin. "Kapan rencana mereka menyerang, dan … dari arah mana?"

"Besok pagi, Kyai. Dari Sumedang. Mereka akan menyerang dari markas mereka di Balerante. Kita harus waspada!"

"Terima kasih, Ki Ardalim. Setelah cukup beristirahat, kau nanti bisa bergabung dengan pasukanmu," ujar Ki Bagus Rangin.

Dengan sikap yang tenang, Ki Bagus Rangin kemudian memerintahkan kepada ketiga saudaranya untuk menyiapkan pasukan masing-masing.

"Kang Mas Bagus Bangin, maaf, Kang Mas bisa membawa pasukanmu ke perbatas Cimanuk di sebelah barat."

"Siap, Ki Adi. Aku akan segera menyiapkan pasukanku menuju perbatasan sebelah barat," jawab Bagus Bangin.

"Ki Adi Bagus Serit, kau bersama pasukanmu tetap di sini, pertahankan wilayah Jawura ini sampai titik darah penghabisan."

“Baik, Kakang!” Bagus Serit meresponnya, dan langsung berbalik badan untuk mengatur pasukannya.

“Dan kau, Ki Adi Bagus Salimar, pergilah dengan pasukanmu ke perbatasan perkampungan Bantarjati dan sekitarnya, pertahankan wilayah dan masyarakatnya, jangan sampai jatur ke tangan musuh.”

“Kang Mas, aku siap, Kang Mas. Tapi, Kang Mas sendiri siaga di mana?” tanya Bagus Salimar dengan was-was. Tiba-tiba dia jadi merasa tidak enak dengan kondisi kakaknya.

“Jangan kuatir, aku dengan pasukanku akan siaga di jembatan Monjot. Hanya dari jembatan itu mereka akan bisa masuk ke Jawura,” ujar Ki Bagus Rangin.

“Tidak mungkin mereka menyeberang Cimanuk saat air naik seperti sekarang ini.”

“Tapi, Kang Mas, kalau boleh …, mari kita bertukar wilayah. Biar aku yang di jembatan Monjot, menyambut musuh di perbatasan terdepan itu,” pinta Bagus Salimar.

“Tidak, Ki Adi. Ayolah. Aku pasti bisa mengatasi musuh di sana. Dan aku bisa menjamin, jika mereka tidak akan sampai di tanah hutan Jawura ini,” ucap Ki bagus Rangin. “Dan …, jika kita *kasoran*, larilah ke Panongan. Aku akan menunggumu di sana.”

“Baiklah, Kang Mas ….”

Dengan hati yang masih tetap cemas, Bagus Salimar berbalik badan. Melangkah menuju pasukannya yang sudah menunggu perintah.

Sore itu, pasukan dengan pimpinannya masing-masing, siaga. Meskipun tidak memiliki bedil seperti yang dimiliki kompeni, mereka melangkah dengan tegap menuju medan jurit. Mereka bergerak serentak

ke wilayah-wilayah yang seharusnya mereka jaga, hingga esok hari, saat pertempuran tiba.

***

Dari Balerante, lewat Babakansinom, pasukan kompeni bergerak cepat ke utara. Sasaran mereka adalah hutan jati Jawura di Bantarjati. Persembunyian pasukan Ki Bagus Rangin sudah diketahui oleh Belanda melalui bocoran dari antek pribumi yang mencoba mengambil keuntungan dengan cara menjadi penghianat. Selain dibayar oleh kompeni, dia juga dibayar oleh cukong-cukong Cina yang merasa dirugikan oleh adanya pemberontakan Ki Bagus Rangin. Maka melalui antek ini, si babah cukong bisa meminta bantuan Belanda untuk menghancurkan pasukan Ki Bagus Rangin. Tujuan si cukong tiada lain, agar usaha jual beli tanah di wilayah Bantarjati bisa leluasa.

Tuan Wiese, demikian nama komandan kompi Belanda di Balerante, langsung merespon laporan dari si antek. Bahkan si jangkung berhidung mancung dan berkulit bule ini memerintahkan untuk menghancurleburkan markas Ki Bagus Rangin.

Pasukan gerak cepat dari Balerante itu dipimpin oleh Nicholas, salah seorang Belanda muda anak buah Tuan Wiese. Jumlah mereka hanya sepuluh orang saja. Mereka tidak mengira jika di jembatan Monjot sudah ditunggu oleh pasukan utama Ki Bagus Rangin yang berjumlah lebih banyak dari pasukan Nicholas.

Ketika pasukan Belanda itu memasuki jembatan, tiba-tiba mereka diserang dari segala penjuru. Sontak Belanda kaget dan tak sempat melakukan perlawanan.

Semua anggota pasukan Nicholas terbunuh. Sementara Nicholas sendiri bisa melarikan diri, sebab dia datang dengan mengendarai sepeda motor buata Jerman. Saking cepatnya, pasukan Ki Bagus Rangin tidak sempat menangkapnya.

Sorak sorai kemenangan menggema di jembatan monjot.

"Kyai, kita menang!" salah seorang berseru kepada Ki Bagus Rangin.

"Jangan lengah, salah seorang bule berhasil kabur. Dia pasti akan datang lagi dengan jumlah pasukan lebih besar," jawab Ki Bagus Rangin.

Berita tentang kemenangan Ki Bagus Rangin sampai juga kepada pasukan di perbatasan barat Cimanuk, Bantarjati dan Jawura. Suka cita memenuhi rona para prajurit. Napas lega setidaknya kini dapat mereka hela dengan tenang. Beberapa dari mereka menyempatkan duduk-duduk santai. Penduduk Bantarjati bahkan mengajak prajurit Bagus Salimar untuk sekedar singgah di teras rumah untuk ngopi, merayakan kemenangan.

Akan tetapi, selang dua jam kemudian dari arah Monjot dan tepi barat Cimanuk, terdengar letusan-letusan dahsyat. Itu suara senjata api kompeni pasti. Sontak para prajurit yang sedang duduk-duduk santai di kawasan jawura dan Bantarjati terkejut.

Suara-suara letusan itu semakin dekat. Diikuti teriakan dan jeritan. Jawura diserang!

"Kenapa? Kenapa mereka bisa masuk ke sini?" teriak Bagus Serit. "Apakah Kang Mas Bagus Rangin *kasoran* ...?"

Sebutir peluru hampir saja mengenai lengannya jika saja dia tidak memiliki reflek yang terlatih untuk menghindar.

Pertempuran di Jawura pun terjadi. Prajurit Bagus Serit mencoba bertahan dan melawan gempuran musuh dengan senjata seadanya.

Tetapi golok, pedang, tongkat, dan bambu runcing memang tidak cukup untuk melawan senjata api kompeni. Bahkan ketika puluhan prajurit pasukan Bagus Salimar membantu pun, tidak cukup kuat untuk menahan gempuran kompeni.

Melihat perlawanan yang tidak memungkinkan, Bagus Serit memerintahkan pasukannya mundur.

"Mundur! Mundur! Lari ke arah Panongan!"

Pasukan Bagus Serit berusaha berlari ke arah Panongan. Tetapi di Bantarjati dia bertemu dengan Bagus Salimar.

"Ki Adi Bagus Serit, kenapa lari?" tanya Bagus Salimar.

"Kita kasoran, Kang Mas. Kita kalah banyak!"

"Tapi, di mana Kang Mas Bagus Rangin dan Kang Mas Bagus Bangin?"

"Mereka pasti sudah lebih dahulu lari ke Panongan. Semoga mereka selamat!" ujar Bagus Serit.

"Ayo, kita lari ke Panongan!"

"Tidak! Aku akan di tetap di sini. Aku punya pancen untuk menyelamatkan penduduk!"

"Tapi, Kang Mas …."

"Pergilah ke Panongan, sampaikan salamku kepada Kang Mas Bagus Rangin dan Kang Mas Bagus Bangin. Aku akan terus bertahan di sini."

Bagus Serit tidak punya pilihan lain. Dia tidak bisa memaksa kakaknya ini untuk turut serta ke Panongan.

"Baiklah kalau begitu. Semoga kau selamat," jawab Bagus Serit. "Aku ke Panongan untuk memastikan Kangmas Bagus Rangin dan Bagus Bangin selamat."

Mereka berpisah saat hutan Jawura membara. Kompeni, atas perintah Nicholas, membakar tempat itu sampai habis. Asap dari bara api mengepul tinggi, yang hanya bisa ditatap nanar oleh Bagus Salimar dan Bagus Serit serta sisa pasukannya dari jauh.

Nicholas dan pasukannya menang besar. Pengejaran terhadap pasukan Ki Bagus Rangin dan Bagus Bangin yang dikalahkannya di jembatan Monjot serta tepi barat Cimanuk, dihentikan. Mereka kembali ke markasnya di Balerante, di wilayah Sumedang.

***

Tidak pernah tersiar kabar apakah Bagus Serit berjumpa dengan kakak-kakaknya, Ki Bagus Rangin dan Bagus Bangin di Panongan atau tidak. Tidak pula orang-orang dari perbatasan Jatitujuh-Indramayu itu memberikan kabar. Tidak pula tercatat di mana Bagus Salimar disemayamkan. Nama-nama besar para kyai yang gagah berani itu seolah lenyap ditelan masa.

Sementara itu, hutan Jawura yang menjadi basis pertempuran tersengit Ki Bagus Rangin dan kawan-kawan, setelah habis dimakan bara, kini hanya sebuah rawa saja. Bantarjati tanpa pohon jati. Ratusan tahun berlalu, alam telah merubahnya menjadi arena genangan air yang luas. Rawa Jawura!

Sesekali orang-orang menyempatkan diri memancing ikan di rawa ini. Sesekali juga mereka mendengar suara-suara asing: tabuh gendang pencak dan terompetnya yang mendayu; teriakan orang tertembak; dan gemeretak hutan jati yang terbakar. Entah datang dari mana ...!(*)

Kertajati, 28 Agustus 2023

Keterangan:

sampyong	: kesenian khas Indramayu dan Majalengka
Jawura	: nama sebuah tempat di Bantarjati, Majalengka
komprang	: sejenis baju kampret
malandang	: wasit dalam permainan sampyong
patandang	: peserta, pemain
wadia balad	: teman, kawan, kelompok
bedil	: senapan, senjata api
kasoran	: kalah
babah	: sebutan untuk cukong Cina
kompeni	: sebutan untuk penjajah Belanda
antek	: penduduk setempat yang mengabdikan diri kepada *cukong* dan *kompeni*

Sumber Cerita:

1. "Palagan Jawura", sebuah skenario drama karya Uun Purnasih, guru MTs Negeri 8 Kertajati di Desa Bantarjati.
2. Wawancara dengan Ustad Odong, pengasuh Yayasan Nurussyahid, Desa Bantarjati, Kecamatan Kertajati, Majalengka.
3. Wikipedia Indonesia

SAEDAH-SAENI
LEGENDA KALI SEWO

Rohaenah

Alkisah di sebuah dusun bernama Karangturi, hiduplah keluarga Sarkawi beserta istri dan dua orang anaknya, Saedah dan Saeni. Keluarga tersebut awalnya sangat berkecukupan, hingga suatu hari Sarkawi berniat untuk pergi menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Namun, di tengah perjalanan, Sarkawi mengurungkan niatnya ke Tanah Suci karena tergoda dengan seorang penari ronggeng cantik yang bernama Maimunah. Akhirnya, mereka pun menikah tanpa sepengetahuaan istri dan anak-anak Sarkawi.

Sudah hampir setahun lamanya, Sarkawi tidak kunjung pulang. Sementara itu, sang istri yang mengira suaminya pergi untuk berhaji merasa sangat khawatir

memikirkan keselamatan suaminya. Ditambah lagi, ia sudah banyak berhutang kepada para tetangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anak sejak beberapa bulan yang lalu karena bekal nafkah dari Sarkawi telah habis. Keadaan tersebut membuatnya jatuh sakit.

"Saedah, Saeni, Ibu sangat khawatir, sudah hampir setahun bapak kalian tidak ada kabar beritanya. Orang-orang di kampung yang juga berhaji sudah lama pulang. Mereka bilang terakhir kali melihat bapak kalian di Pelabuhan Batavia saat menunggu kapal ketika akan berangkat ke Tanah Suci." Ucap istri Sarkawi yang sedang terbaring sakit menumpahkan kekhawatirannya kepada Saedah dan Saeni.

"Sabar ya, Bu. Semoga bapak akan pulang naik kapal yang berikutnya. Kita berkhusnudzon dan berdo'a saja sama Allah agar bapak bisa pulang dari Tanah Suci dengan selamat. Bisa berkumpul kembali dengan kita, Bu." Saedah berusaha menenangkan ibunya.

Namun, kian hari kondisi kesehatan sang ibu semakin memburuk sampai akhirnya ia pun meninggal dunia.

Beberapa minggu kemudian, Sarkawi memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halaman dengan membawa serta istri mudanya. Ia berniat untuk mengenalkan Maimunah kepada istri tua dan anak-anaknya. Setibanya di rumah, Sarkawi terkejut mendapati kabar dari anak-anaknya bahwa ibu mereka sudah meninggal dunia.

Ketika suasana sedikit membaik, Sarkawi pelan-pelan berusaha memperkenalkan Maimunah, istri barunya, kepada Saedah dan Saeni.

"Nak… kenalkan ini istri Bapak yang baru, namanya Maimunah. Anggaplah seperti ibu kandung kalian sendiri. Hormati dan taatilah beliau. Jangan pernah membantah ucapannya. Insya allah, beliau yang akan membantu Bapak membesarkan, merawat, dan menyayangi kalian seperti anak kandungnya sendiri." Bujuk Sarkawi.

"Iya, Pak." Jawab Saedah dan Saeni berusaha menerima kenyataan walaupun dengan berat hati sambil bersalaman serta mencium tangan ibu tirinya.

Keesokan harinya Sarkawi pergi mencari nafkah, menjajakan hasil bumi ke kampung-kampung sebelah. Biasanya ia pulang larut untuk membuat dagangannya habis terjual. Sedangkan Maimunah hari itu hendak pergi menonton hiburan dengan ibu-ibu tentangga yang kini sudah menjadi teman barunya. Namun sebelum berangkat, Maimunah berpesan kepada Saedah dan Saeni selama ia pergi, beras dan uang miliknya yang ada di atas meja tidak boleh dipakai.

"Awas ya Saedah, Saeni. Jangan berani-berani memasak beras dan mengambil uang milik Ibu yang di atas meja untuk jajan!" Pesan Maimunah ketus sambil menunjuk-nunjuk dengan nada ancaman.

"Iya baik, Bu. Kami tidak akan berani mengambil beras dan uang milik Ibu." Jawab Saedah dan Saeni pasrah sambil menunduk takut.

Namun menjelang sore hari, Saeni merasa sangat lapar hingga perutnya perih dan keroncongan. Saedah yang tidak tega melihat kondisi adiknya, terpaksa memasak beras tersebut dan uang yang ada ia belikan telur sebagai lauk makan adiknya. Sepulangnya dari pasar, Maimunah murka mendapati beras dan uang

yang telah raib dari atas meja. Ia pun marah besar dan mencaci-maki kedua anak tirinya.

"Dasar anak nakal dan tidak tahu diri. Tidak bisa diberi amanah. Bisanya mencuri uang! Sudah tahu beras cuma tinggal sedikit, itu untuk makan bapak kalian yang akan pulang nanti malam." Maimunah bersungut-sungut sambil memukul Saedah dan Saeni dengan tangannya.

"Ampun, Bu. Maafkan kami. Saedah terpaksa masak berasnya karena tadi Saeni lapar sekali, Bu. Nanti kami ganti beras dan uang Ibu." Saeni mohon ampun.

"Memangnya kalian bisa ganti dari mana hah?! Kerjanya kalian cuma bisa malas-malasan saja di rumah ini!" Imbuh Maimunah.

Karena merasa tidak tahan atas perlakuan kasar ibu tirinya, Saedah dan Saeni berniat untuk pergi dari rumah. Menyadari hal itu, Maimunah pun berpura-pura menyesal dan meminta maaf. Dia meminta Saedah dan Saeni untuk tidak pergi dari rumah. Sebagai bentuk permohonan maafnya, dia mengajak anak-anak tirinya itu untuk jalan-jalan ke kota. Rupanya Maimunah punya rencana lain. bukannya ingin mengajak jalan-jalan melainkan ia ingin membuang mereka ke tengah hutan belantara.

"Bu, sebenarnya kami mau diajak kemana? Kok jalan yang kita lewati sepi sekali. Tidak ada satu orang pun yang lewat. Apa jangan-jangan kita salah jalan, Bu?" Tanya Saeni gemetar ketakutan sambil memegangi tangan Saedah, kakaknya.

"Sudah, jangan berisik dan banyak tanya! Katanya kalian berdua kan ingin kabur dari rumah. Sekalian, ini sedang Ibu antar kalian ke tengah hutan belantara.

Sudah, diamlah kalian berdua di sini. Ibu mau pulang ke rumah. Mulai sekarang, jangan pernah ganggu hidup Ibu sama Bapak kalian lagi!" Jawab Maimunah dengan tega sambil berlalu pergi meninggalkan kedua anak tirinya.

"Bu, tolong jangan tinggalkan kami berdua di sini. Tolong, Bu… Kami takut. Kami mau ikut pulang sama Ibu. Kami janji akan menjadi anak yang baik buat Ibu." Saedah memohon kepada ibu tirinya sambil menangis berharap belas kasihan.

Tanpa menghiraukan tangisan kedua anak tirinya, Maemunah tetap berlalu pergi dan tega meninggalkan mereka berdua tanpa perbekalan apapun di tengah hutan belantara yang sepi dan gelap.

Hari semakin larut mencekam, hanya ada Saedah, Saeni, dan binatang malam di tengah hutan. Mereka yang semakin merasa ketakutan, hanya bisa duduk berpelukan dan saling menguatkan satu sama lain.

Entah datang dari mana, tiba-tiba sosok mistis, seorang Kakek Tua berpakaian serba hitam dan berjenggot putih muncul mendekati serta menepuk bahu Saedah dan Saeni. Lalu, ia memberi petunjuk kepada Saeni, bahwa ia akan dijadikan penari ronggeng yang terkenal dan sukses sedangkan Saedah, kakaknya, akan dijadikan tukang kendang. Mereka pun mengadakan perjanjian.

"Nak, Sedang apa kalian berdua berada di tengah hutan belantara larut malam begini?" Selidik si kakek tua.

"Kami dibuang ke tengah hutan belantara oleh ibu tiri kami yang jahat, Kek." Ungkap Saedah sambil

tersedu mengingat betapa teganya Maimunah kepada mereka berdua.

"Oh… Kasian sekali kalian berdua ini. Sudah, sekarang jangan menangis lagi ya. Kalian mau tidak Kakek bantu tapi ada syaratnya?" Tanya Si Kakek Tua.

"Mau, Kek. Apapun syaratnya kami bersedia daripada kami sengsara harus tinggal di dalam hutan belantara yang berbahaya ini. Bisa-bisa, kami akan menjadi santapan hewan-hewan buas hutan ini." Jawab Saeni tanpa pikir panjang.

Si Kakek Tua pun senang dan tertawa sumringah mendengar jawaban dari Saeni yang menyambut baik tawaran bantuannya padahal mereka sendiri belum tahu syarat apa yang dimintanya. Segera, Si Kakek Tua membacakan mantra-mantra sambil memegangi kepala mereka berdua.

Waktu berlalu, Saeni sukses menjadi penari ronggeng dan Saedah menjadi tukang kendangnya. Mereka sangat tersohor dan kerap tampil menghibur di sepanjang Jalur Pantai Utara. Hidup mereka menjadi jauh lebih baik. Mereka bahkan bisa mengirimkan beras dan uang dengan jumlah yang sangat besar untuk membayar "hutang" kepada ibu tirinya. Maimunah merasa menyesal sekaligus malu karena dahulu telah berbuat jahat kepada mereka. Kini, sikapnya sangat baik kepada Saedah dan Saeni.

Namun saat mereka berdua sedang benar-benar menikmati jalan hidupnya saat ini, si Kakek Tua datang kembali untuk menagih janji bahwa syarat untuk bisa menjadi penari ronggeng terkenal itu adalah nantinya Saeni akan berubah wujud menjadi Buaya Putih. Saedah dan Saeni tidak menyangka bahwa syarat yang

harus mereka tebus untuk kesuksesan mereka saat ini adalah sebuah kutukan yang sangat mengerikan. Mereka menyesal karena tidak peduli dan menanyakan syaratnya di awal saat membuat perjanjian di hutan waktu itu.

"Saeni, Kamu sekarang sudah sukses menjadi seorang penari ronggeng, seniman yang kaya dan tersohor. Sekarang cukup, sudah saatnya kamu membayar syaratnya yaitu kamu akan berubah wujud menjadi seekor Buaya Putih." Si Kakek Tua berucap menagih janji.

"Ampun, Kek. Ampun, jangan kutuk saya menjadi Buaya Putih. Tolong, Kek. Saya tidak mau menjadi Buaya Putih! Ambil saja semua uang yang saya miliki ini. Saya akan berikan semua untuk Kakek sebagai bentuk persembahan saya karena Kakek sudah bermurah hati mau membantu saya dan Saedah di hutan dulu." Saeni bersujud memohon sambil menyodorkan semua uang miliknya.

"Haaa… Haaa… Haaa... Saya tidak butuh uangmu sama sekali, Saeni!!!" Si Kakek tua menjadi murka.

"Ampun, Kek... Ampun…" Saeni kembali mengiba.

"Sekarang, terimalah takdirmu untuk menjadi seekor Buaya Putih!" Ucap Si Kakek Tua sambil komat-kamit membaca mantra.

Seketika, Saeni berubah wujud menjadi buaya putih. Lalu, dia berenang menuju *Kali Sewo* (Sungai Sewo). Melihat adiknya berubah wujud, Saedah langsung berlari memberi kabar kepada orang tuanya.

"Pak, tolong… Saeni dikutuk menjadi seekor Buaya Putih. Ayo pak kita cari Saeni di *Kali Sewo*." Jelas Saedah kepada Sarkawi terburu-buru.

“Bicara apa kamu Saedah? Pelan-pelan. Kenapa ucapan kamu melantur dan tidak masuk akal?!” Tanya Sarkawi bingung tidak percaya ucapan anaknya.

Sambil menangis, Saedah berusaha pelan-pelan menceritakan semua kejadian yang mereka alami. Mulai dari bertemu sosok mistis, Si Kakek Tua, sampai dengan perjanjian berujung kutukan yang menimpa Saeni. Setelah mendengar cerita anaknya, Sarkawi pun bergegas pergi untuk menyelamatkan Saeni. Disusul Maemunah dan Saedah yang ikut berlari di belakangnya.

Sesampainya di tepi *Kali Sewo*, tanpa berpikir panjang, Sarkawi terjun ke sungai untuk mencari putrinya, Saeni. Tak lama kemudian, Ia pun turut berubah wujud menjadi *Bale Kambang* (Balai Kambang). Begitu pula Maimunah, yang ikut menyusul terjun mencari Sarkawi dan Saeni, turut berubah wujud menjadi *Wiwitan Pring Ori* (Pohon Bambu). Menyaksikan semua keluarganya berubah wujud, tubuh Saedah terasa lemas. Ia terkulai di atas jalur rel kereta api yang bersebelahan dengan Kali sewo. Akhirnya, Saedah terlindas kereta api dan turut berubah wujud menjadi *Kembang Cempaka Putih* (Bunga Cempaka Putih).

Konon, kisah tersebut melatar belakangi tradisi melempar uang koin yang dilakukan oleh para pengendara yang melewati Jalur Pantura (Pantai Utara), lebih tepatnya di jembatan Kali sewo, daerah perbatasan Indramayu - Subang sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Saedah dan Saeni yang menjadi seniman tari ronggeng dan tukang kendang di pinggiran Jalan Pantura. Selain itu, tradisi tersebut juga sekaligus menjadi upaya “*Tolak Bala*” (Menghindarkan diri dari hal buruk) karena kecelakaan tragis yang terjadi di

daerah tersebut kerap kali dihubung-hubungkankan dengan kisah Saedah dan Saeni.

Narasumber:

Deden Saprudin (61 tahun) dan berdasarkan Cerita Rakyat yang beredar di kalangan masyarakat Pesisir Pantai Utara, khususnya Indramayu dan Subang.
http://indramayungeblog.blogspot.com/2017/05/misteri-jembatan-kali-sewo.html

ENDANG DHARMA AYU

Supali Kasim

Matahari makin condong ke barat ketika langkah-langkah kaki itu menapaki tanggul bengawan. Jika sebelumnya hawa laut utara yang berpadu air muara membuat gerah, kini kesejukan mulai terasa. Angin mengirimkannya lewat lambaian pepohonan. Demikian pula kecipak air di sungai yang berhulu dari Gunung Papandayan dan berhilir di Muara Dermayu itu.

Langkah-langkah itu berasal dari seorang *wanodya*, Endang Dhama Ayu. Pada senja temaram perempuan berselendang warna kuning emas itu langkahnya trengginas. Kainnya tampak hanya sebatas di bawah lutut. Kebayanya ketat dan pada kedua bagian ujungnya telah terikat satu sama lain. Tampak rambutnya yang panjang tergerai angin.

Lewat sela dedaunan, sisa-sisa cahaya matahari masih mampu menyinari kulit putih tubuhnya. Tetapi dalam bayangan seperti siluet, gerakannya berkelebat sangat cepat. Seperti tidak ada ciri-ciri perempuan ningrat yang hanya berdiam di istana dan hanya menjadi pendamping sang nata. “Kejar perempuan itu! Tangkap perempuan itu! Jangan sampai lepas!” suara laki-laki dari balik hutan yang rimbun.

Kaki-kaki berlari, mengejar, memburu. Kaki-kaki para laki-laki yang berjumlah dua puluh lima orang. Karena berjumlah dua puluh lima atau *selawé* itulah, pemimpinnya yang bernama Pangeran Guru memiliki julukan Pangeran Selawé. “Tangkap hidup-hidup, atau mati!” teriak dari belakang.

Tetapi, perempuan itu seperti lenyap ditelan malam yang gulita. Rimbun belantara telah menyembunyikan seketika. Dari balik tirai belantara dan malam itu, Endang Dharma masih mendengar suara. “Kejar terus! Sebagian ke timur! Sebagian ke barat! Sebagian ke utara! Sebagian ke selatan! Tangkap hidup-hidup, atau mati!” suara komando lagi.

Perburuan berlangsung sepanjang malam. Tetapi sepanjang itu pula hasil nihil yang didapatkan. Bagaikan burung-burung gagak malam yang tidak mampu menangkap perburuan. Hutan dan Bengawan Cimanuk seperti tameng perlindungan, seperti benteng persembunyian. Rasa lelah dan kantuk telah mengantarkan pada kegagalan.

Endang Dharma Ayu tersenyum. “Mengapa harus puluhan laki-laki untuk memburuku? Aku hanya perempuan. Sendirian,” ucapnya di dalam hati.

Dia tidak mengira, jika hal itu buntut dari perbedaan pendapat. Kemudian berujung kericuhan. Bahkan terjadilah insiden dan huru-hara di pedukuhan Cimanuk itu. Masih terngiang-ngiang tuduhan kepadanya, yang dianggap lancang mengajarkan jurus silat rahasia kepada warga.

**

Sebelumnya sekitar tiga tahun lalu Raden Arya Wiralodra membuka hutan di lembah sungai Cimanuk ditemani abdi setianya, Ki Tinggil. Wiralodra adalah putra ketiga Raden Gagak Singalodra, penguasa di daerah Banyuurip, Bagelen. Kakaknya bernama Raden Arya Wangsanegara dan Raden Ayu Wangsayudha. Adiknya bernama Raden Arya Tanujaya dan Raden Arya Tanujiwa.

Dibandingkan saudara-saudaranya, sejak kecil Wiralodra menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dia lebih suka melakukan perenungan yang mendalam melalui semedi. Saat usia remaja, dia memiliki cita-cita mendirikan sebuah negara. Dipilihlah perbukitan Melaya di kaki Gunung Sumbing untuk melakukan *tapa brata.* Meski banyak godaan dan rintangan, upaya dia berhasil dalam bertapa itu.

Setelah tiga bulan, ia mendapatkan wangsit melalui petunjuk dalam getaran batin, "Terus-menerus terngiang dan menggetar kalbu ini, bahwa aku diperintah menuju ke arah barat. Mencari lembah sungai Cimanuk. Di situ pula diperintah mendirikan pedukuhan yang kelak akan kuwariskan kepada anak-cucu."

Melalui liku-liku perjalanan yang panjang dan berat, lembah Cimanuk yang dituju dapat ditemukan. Bersama Ki Tinggil dibukalah hutan tersebut menjadi pedukuhan. Berbagai rintangan dari binatang buas dan siluman dapat ditaklukkan. Lama-kelamaan pedukuhan menjadi tanah yang subur dan menjanjikan. Karena itu, orang-orang berdatangan dari berbagai arah untuk menetap di situ.

"Ki Tinggil, abdi setiaku," ucap Wiralodra suatu hari, "Pedukuhan sudah menjadi permukiman yang mulai ramai. Sebagian cita-citaku telah terlaksana. Hari ini sengaja aku berbicara padamu, Ki Tinggil, karena akan kuberikan wewenang menjaga pedukuhan ini kepada Ki Tinggil."

"Maksud Raden?" tanya Ki Tinggil heran.
"Aku akan kembali ke Bagelen menemui orang tua dan saudara-saudaraku di sana. Terus terang, aku sudah lama merasa kangen. Hanya untuk sementara. Selama aku di sana, Ki Tinggil menjadi lurah di sini. Jagalah pedukuhan ini. Peliharalah agar warga tetap rukun, dan pedukuhan aman."

Langit di atas Cimanuk tampak mendung, seakan-akan tidak rela ditinggalkan pemimpinnya. Wiralodra melangkah meninggalkan pedukuhan tersebut. Entah apa yang akan dihadapi selama perjalanan yang jaraknya cukup jauh. Jarak yang harus melintasi puluhan hutan, menyeberangi puluhan sungai, mendaki puluhan gunung, juga melewati hari, minggu, dan bulan.

Sepeninggal Wiralodra, mendung hitam ternyata menjadi pertanda adanya petaka. Huru-hara pecah. Bermula ketika ada pendatang baru, seorang perempuan bernama Endang Dharma Ayu

ditemani dua pembantunya, Ki Tana dan Nyi Tani. Dengan sopan memohon kepada Ki Tinggil untuk menetap di pedukuhan tersebut. Tentu saja Ki Tinggil mempersilakannya. Sebab siapapun yang datang, memang tidak ada larangan.

Endang Dharma ternyata bukan perempuan biasa. Dia memiliki ilmu bertani yang mumpuni. Dia juga membawa bibit-bibit pertanian, seperti padi, jagung, kacang, dan semangka. Warga pedukuhan banyak dibantu olehnya, karena hasil pertanian menjadi berlimpah. Dia juga mengajarkan ilmu kanuragan berupa jurus-jurus pencak silat agar warga mampu melindungi diri dari gangguan-gangguan.

Tidak disangka, justru jurus-jurus silat itulah yang mengundang penasaran pihak lain. Sebab, nun jauh di Palembang ada seorang laki-laki bernama Pangeran Guru mendengar hal itu. Dia merasa janggal adanya kabar, bahwa jurus-jurus silat itu adalah jurus-jurus rahasia. Jurus yang seharusnya tidak bisa diajarkan kepada sembarang orang.

Sejatinya, Endang Dharma juga merasakan adanya gunjingan seperti itu. "Memang, banyak warga yang berlatih ilmu kanuragan, ilmu bela diri dariku. Itu semata-mata sebagai upaya menjaga diri dari gangguan binatang buas. Tentang ilmu kanuragan ini, aku kira sebuah anugerah untukku dari Yang Maha Kuasa," sanubarinya berkata.

Benarlah, Pangeran Guru dan anak buahnya mendatangi pedukuhan Cimanuk. Tepatnya, mendatangi Endang Dharma. Perjumpaan keduanya diawali dengan percakapan biasa. Namun lama-lama berubah menjadi perdebatan, perselisihan, dan pertengkaran. Mendung

di atas Cimanuk benar-benar gelap pekat. Akhirnya terjadi adu tanding.

Dalam pertempuran itu Endang Dharma terdesak karena serangan dua puluh lima orang sekaligus. Ketika matahari condong ke barat, dia segera melesat. Larinya sangat cepat. Dia mengambil tindakan tinggal gelanggang, melarikan diri dari arena untuk mengatur siasat. Dari pekarangan, pematang sawah, tanggul bengawan, hingga masuk hutan belantara.

"Kejar perempuan itu! Jangan sampai lepas! Tangkap hidup-hidup, atau mati!" suara Pangeran Guru. Ketika malam telah lepas dan fajar mulai menyingsing Endang Dharma menampakkan diri. Di atas sebuah bukit dia berseru, "Hai, Pangeran Guru! Aku menunggumu di sini!"

Seketika dari balik semak-semak muncul dua puluh lima laki-laki. Mereka bergerak menuju bukit tersebut. "Ha ha ha! Aku sudah mendugamu! Aku siap menantangmu! Memberangus jurus-jurus silat rahasia itu!" ujar Pangeran Guru.

Awalnya, lima anak buahnya yang maju untuk meringkus Endang Dharma. Namun, Endang Dharma telah waspada. Dengan sekali gebrakan tangannya, kelima orang itu terhempas jatuh dari atas bukit, berguling-guling, dan muntah darah.

Pangeran Guru tersentak melihat hal itu. Dia segera perintahkan lima orang lagi untuk maju. Agaknya, nasib mereka tidak berbeda. Tendangan, pukulan, dan tangkisan Endang Dharma membuat kelima anak orang itu terjerembab dan rubuh, tidak bisa bangun lagi. Kemudian lima orang maju lagi. Sama persis seperti sebelumnya, mereka jatuh tewas seketika.

“Ternyata engkau perempuan luar biasa. Sekarang, rasakan sembilan anak buahku sekaligus! Tangkap Endang Dharma!” ujar Pangeran Guru.

Jika sebelumnya Endang Dharma dengan mudah mengalahkan anak buah Pangeran Guru, kali ini agak alot. Dia benar-benar harus memperhitungkan serangan dari segala arah. Namun kemenangan tetap berpihak padanya. Sembilan orang itu tewas secara mengenaskan. Pada akhirnya adu tanding satu lawan satu harus terjadi antara Endang Dharma dan Pangeran Guru. Lewat pertarungan yang sengit, Pangeran Guru pada akhirnya juga tak bisa menahan gempuran Endang Dharma.

Dua puluh lima orang bergelimpangan, dan mati semua. Termasuk juga pemimpinnya, Pangeran Selawé. Kelak di kemudian hari kuburan dua puluh lima orang itu dinamakan makam selawé, terletak di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu.

**

Ki Tinggil merasa sangat bersalah. “Oh, kutukan apa yang aku terima dari Tuhan Semesta Alam? Aku gagal menjaga pedukuhan ini. Aku tidak mampu menjaga kerukunan warga, ketenteraman pedukuhan. Dosa apakah ini?” ungkap Ki Tinggil, yang segera menyusul Wiralodra ke Bagelen untuk melaporkan peristiwa.

Bagai petir di siang bolong, Wiralodra tersentak. Maka, putusan segera diambil. Bersama saudara-saudaranya hari itu juga berangkat ke pedukuhan Cimanuk. Angin dari timur seakan-akan mempercepat

perjalanan mereka. Ketika telah sampai, pada suatu malam mereka berunding di pekarangan rumah Wiralodra.

Bulan di atas langit bagaikan saksi perbincangan. "Firasatku, jurus-jurus silat yang diajarkan Endang Dharma itu bukan jurus biasa," ungkap Wangsanegara.

"Penerawanganku juga demikian, Kakang. Itu jurus yang seharusnya rahasia, dan hanya boleh diajarkan kepada orang-orang tertentu," ujar Wangsayudha.

Tanujaya ikut menilai, "Bukan hanya itu. Dia juga telah membuat onar pedukuhan."

Ki Tinggil mengangguk-angguk. Tanujiwa menyergah, "Apa yang harus kita lakukan, Kakang?"

Tampaknya Wiralodra tidak terlalu antusias. "Sesungguhnya, ada hal lain yang lebih perlu. Pedukuhan ini baru beberapa bulan menunjukkan wilayah yang maju. Antara lain karena kita semua, bekerja keras mewujudkannya."

Wangsanegara hanya bisa terdiam. Demikian pula adik-adiknya. Ada perasaan yang berbeda jika Wiralodra berkata. Sebab bagaimanapun, Wiralodralah yang memiliki upaya semuanya. Hanya saja di kepala mereka berkecamuk berbagai pikiran. Lalu, beberapa saat hanya tercipta keheningan. Hanya terdengar suara gesekan ranting dan dedaunan.

Tiba-tiba semua terkesiap. Ada sekelebat bayangan dari balik pepohonan. Semua mata tertuju sambil menunggu gerangan apakah dan siapakah? Beberapa saat terdiam. "He he he, itu angin yang menyentuh daun-daun pisang," suara tiba-tiba Ki Tinggil, sesepuh mereka yang sejak tadi hanya terdiam.

Semua menjadi lega. Bukankah selama ini Ki Tinggil dianggap memiliki ilmu *linuwih*, suatu kelebihan dalam membaca sesuatu. Dia juga dianggap *weruh sadurungé winarah*, mengetahui sebelum diberi tahu. Sehingga, apa yang diucapkan Ki Tinggil itu membuyarkan prasangka. "Aku akan kembali ke gubukku, sudah lelah dan mengantuk," ucap Ki Tinggil lagi sambil beranjak.

Ucapan itu seperti ajakan untuk semua. Satu-persatu bubar menuju gubuk masing-masing. Mereka juga telah diserang kantuk dan lelah. Tetapi tidak demikian halnya dengan Wiralodra. Kata hatinya mengatakan, bayangan itu bukan angin yang menyentuh daun pisang. Mungkin, apa yang diucapkan Ki Tinggil hanya bermaksud menenteramkan suasana.

Ketika semua orang kembali ke peraduannya, Wiralodra bergegas memburu bayangan tersebut. Suara batinnya menyatakan, bayangan itu adalah sosok manusia. Sorot matanya yang tajam memandang ke setiap arah. Pekarangan, pepohonan, persawahan, rimbunan hutan kecil, hingga tanggul bengawan terpantau dengan seksama.

Gerakannya demikian cekatan. Beruntunglah, bulan di atas langit seperti menunjukkan arahnya. Pandangannya terbantu untuk mencari sosok bayangan yang berkelebat itu. Ketika dari kejauhan terdengar suara azan subuh, Wiralodra menghentikan langkah kakinya. Batinnya berkata, "Kumandang itu bukan semata-mata panggilan sembahyang. Kumandang itu mengingatkanku untuk beristirahat, merenung, dan berdoa. Memohon petunjukNya."

**

Pagi belum juga menyingkapkan tirainya. Matahari mungkin masih berselimut kabut. Tetapi, dalam keremangan pagi itu Wiralodra dihadapkan pada sosok perempuan. Di ujung pematang sawah, di antara padi menguning dan pohon-pohon turi di sisinya, berdiri kokoh perempuan berselendang warna emas. Kain yang dikenakan masih sebatas di bawah lutut. Kebayanya ketat dan pada kedua bagian ujungnya masih terikat satu sama lain. Rambut panjangnya tetap tergerai.

"Kisanak, aku mungkin telah dianggap lancang. Pendatang yang tidak tahu diri. Lalu aku menjadi sasaran amarah. Aku diburu untuk ditangkap, hidup atau mati. Sebelum kau tangkap, Kisanak, perkenalkan diriku Nyi Mas Endang Dharma Ayu," ucap perempuan itu terdengar lantang.

Raden Arya Wiralodra terkesiap akan semua perkataan itu. Terlebih pada sosoknya. Perempuan yang belum pernah dijumpainya. Suaranya jelas, polos, dan jernih. Sejernih pagi hari ini. Ia pun terpana akan tubuhnya yang semampai, berkulit kuning langsat, ayu rupawan. Sesaat Wiralodra mengheningkan cipta untuk meneguhkan kesadarannya.

"Ketahuilah, Kisanak!" suara perempuan itu lagi, dan membuyarkan peneguhan batin Wiralodra. "Jika Kisanak hari ini mau menangkapku, tangkaplah! Tapi sebelum kautangkap, ketahuilah jati diriku. Aku, Nyi Mas Endang Dharma Ayu. Banyak pula yang mengenalku sebagai Nyi Mas Gandasari, Nyi Mas Panguragan, Ratu Saketi, Ratna Gumilang, dan Siti Maemunah. Masih keturunan Sunan Gresik, Maulana Malik Ibrahim."

Wiralodra terkesima dengan ucapan tersebut. Perempuan itu meneruskan perkatannya, “Aku tidak perlu berlari-lari lagi untuk menghindar atau bersembunyi. Tangkaplah aku, Kisanak!”

Wiralodra tetap waspada. Dia sudah hafal akan segala marabahaya. Jangan sampai menyesal jika semuanya hanya tipu muslihat belaka untuk mencelakakannya. “Kisanak berhak menangkapku, jika Kisanak merasa benar. Karena Kisanak adalah penguasa di pedukuhan ini, dan aku hanya pendatang semata. Tetapi, ada syarat untuk kebenaran itu,” ucap Endang Dharma lagi.

Wiralodra terusik dengan ucapan terakhir itu. “Kebenaran apa yang kau maksud, yayi Endang Dharma Ayu?”

Senyum Endang Dharma mengembang, tetapi di dalam batin Wiralodra seperti teriris. “Apakah Kisanak juga telah menganggapku lancang? Apakah tuduhan ini juga menjadi tuduhan Kisanak?” tanya Endang Dharma. Jawaban Wiralodra demikian singkat, “Ya.”

Bagi Endang Dharma jawaban itu justru mengungkitkan sesuatu yang tidak sederhana. “Apa alasannya? Bukankah warga berhak menerima ajaran untuk mempertahankan diri? Bukankah di pedukuhan ini masih banyak gangguan yang bisa mengancam? Kisanak pasti tahu, binatang buas terkadang masih berkeliaran. Artinya apa? Artinya, warga di sini perlu dibekali ilmu untuk mempertahankan dirinya.”

Senyum Wiralodra akhirnya ikut mengembang. “Yayi, sebaiknya Yayi jernih dalam berpikir. Juga bertindak. Sesuatu yang bertujuan baik, belum tentu baik ketika dijalankan. Sesuatu yang dianggap benar,

belum tentu benar ketika dilakukan. Semua berpulang pada setiap yang menerima dan melakukan."

"Bukankah sudah jernih apa yang aku katakan. Tidak ada prasangka sedikitpun kepada warga. Jika warga memiliki ilmu kanuragan itu, tujuannya baik dan benar. Jangan menuduh yang tidak-tidak!" ucap Endang Dharma.

Wiralodra tersenyum mendengarkannya. "Yayi, apa yang diucapkan Yayi sudah jelas. Apa yang menjadi alasan Yayi sudah jernih. Tetapi, tampaknya Yayi belum mencapai di balik sesuatu itu ada apa. Ibaratnya, dalamnya lautan masih bisa diselami, tingginya gunung masih bisa didaki, tetapi maksud orang tidak bisa kita duga."

"Maksudnya?" sergah Endang Dharma.
"Itulah hakikat sebuah ilmu. Untuk mencapai hakikat itu ada tahapannya. Ilmu yang makin tinggi atau makin dalam tentu harus ditempuh dengan tahapan-tahapan, dari yang paling sederhana hingga makin sulit. Nah, ilmu silat yang diajarkan Yayi itu bukanlah untuk tahapan awal, apalagi awam. Tentu yang menerima sudah harus mencapai tahapan tinggi."

"Kisanak terlalu membeda-bedakan warga. Ampun Kisanak, kita berbeda pendapat," ungkap Endang Dharma.

Perbedaan pendapat itu ternyata makin runcing. Dari perkataan ke perselisihan, dari perdebatan ke pertikaian. Endang Dharma merasa benar dengan apa yang dilakukan, dan orang lain tidak bisa menghentikannya. Wiralodra merasa benar dengan pandangannya, dan orang lain harus mengikutinya. Masing-masing juga memiliki ilmu kanuragan.

Tampaknya apa yang terjadi telah mengundang kehadiran saudara-saudara Wiralodra. Mereka berkerumun dan hendak menangkap Endang Dharma. Wiralodra segera bertindak. Sebagai kesatria, ia menyatakan adu tanding harus disepakati. Lalu, terjadilah kesepakatan itu. Bahwa pihak yang kalah harus tunduk dan menjadi pengikut yang menang.

Mula-mula Tanujiwa maju untuk mengadu kesaktian Endang Dharma. Akan tetapi hanya dalam hitungan menit, ia menyerah. Kakaknya, Tanujaya, mencoba pula. Serupa dengan adiknya ia juga tidak kuat menahan serangan Endang Dharma. Kini tibalah saatnya sesama perempuan. Raden Ayu Wangsayudha ternyata memiliki ilmu bela diri yang lumayan. Endang Dharma agak kewalahan meladeninya. Meski demikian, Wangsayudha pun bertekuk lutut.

Wangsanegara terkejut melihat kekuatan Endang Dharma. Betapa perempuan itu memiliki ilmu yang tidak biasa. Dia berupaya mengeluarkan seluruh kemampuan olah kanuragan untuk menghadapi Endang Dharma. Cukup alot dan lama adu tanding itu. Masing-masing mengeluarkan jurus-jurus kuncinya. Betapapun akhirnya, Wangsanegara juga menyatakan menyerah.

Ketika embusan angin muara terasa kering, agaknya kering pula yang terasa di dalam batin Wiralodra. Sebab, tak ada satupun dari keempat saudaranya yang mampu mengalahkan Endang Dharma. Sejatinya Wiralodra tidak terbiasa menghadapi konflik yang melibatkan dirinya dengan perempuan. Di dalam batinnya ada perasaan mengapa harus adu tanding dengan perempuan. “Di mana sikap kesatriaku jika

harus melawan perempuan? Bukankah perempuan itu harus dilindungi laki-laki?"

Wiralodra melayangkan pandangannya, tepat ke arah mata Endang Dharma. "Dia memang perempuan. Orang tuaku selama ini selalu mengajarkan untuk menghormati perempuan. Sebagaimana ayahanda menghormati ibunda. Dan ibunda sebagai garwa, memiliki bakti yang tulus sebagai sigaréng nyawa, separuh nyawa istri bagi suaminya," batin Wiralodra berkata-kata.

Mata itu, mata Endang Dharma dan mata Wiralodra tanpa disadari keduanya, beradu cukup tajam. Lalu dari aorta mereka mengalir gejolak darah ke seluruh tubuh menjadi perasaan yang entah. Diam-diam keduanya mengagumi masing-masing. Terpana dan terkesima.

"Apakah laki-laki di hadapanku ini adalah mimpi-mimpiku selama ini?" batin Endang Dharma terucap, "Sikapnya yang tenang, ucapannya yang tertata, dan sosoknya yang berwibawa telah melambungkan perasaanku. Perasaan yang selama ini menjadi angan dan mimpi untuk bertemu pangeran pujaan. Lalu kenapa sekarang harus berperang?"

Perasaan serupa ternyata juga melanda Wiralodra. "Bagaimanapun juga, aku mengagumi dia. Bukan hanya karena kecantikan dan keluwesannya, tetapi juga keteguhan hatinya. Mungkin inilah tanda-tanda garwa itu, sigaréng nyawa itu. Hmm, kenapa aku harus adu tanding dengannya?"

**

Matahari pagi menyembul di ufuk timur seperti semringah. Burung-burung menyambut riang. Kupu-kupu, capung, belalang, dan serangga lain bermunculan. Tetapi saudara-saudara Wiralodra masih merasakan nyeri di sekujur badan.

Wiralodra dan Endang Dharma seperti terkesiap dari lamunan masing-masing. Seketika rasa terpana dan terkesima hilang seketika. Kembali pada diri yang berselimut harga diri untuk mempertahankan pendirian masing-masing. Maka, tak ayal adu tanding pun terjadi. Berbagai jurus silat terlihat, berbagai ilmu kanuragan tertampakkan. Pukulan, tangkisan, tendangan, sepakan, atau terjangan menjadi warna-warni adu kekuatan.

Agaknya, sudah banyak warga yang berdatangan. Di dalam hati Wiralodra tiba-tiba menyelusup kekhawatiran, sehingga ia sejenak menghentikan adu tandingnya. Endang Dharma merasa terheran-heran. "Rakyat semua, dengarkan! Ini perintahku! Janganlah kalian saling berperang! Cukuplah aku saja yang memutuskan!" teriaknya.

Endang Dharma rupanya tak kalah juga dengan perintahnya, "Ya, para warga yang mendukungku! Janganlah kalian ikut bertikai! Percayakan semuanya padaku!"

Seluruh warga yang berkerumun tampak tegang. Di hadapan mereka, adu tanding kembali terjadi. Saling serang, saling pukul, saling tangkis, saling terjang. Tetapi, tak ada satupun yang terjengkang. Keduanya menunjukkan kekuatan, kedigjayaan, dan kesaktian. Tampaknya tidak ada lelah, tidak ada pula yang kalah.
Tiba-tiba keduanya seperti melayang terhempas angin

dan berada di gelanggang berpasir, pesisir Dermayu. Adu kesaktian kembali terjadi. Lalu, Wiralodra dan Endang Dharma melayang kembali ke tempat lain. Kali ini menapak di pinggiran hutan kecil. Bahkan melayang hingga ke dalam hutan, lalu pinggiran bengawan. Ketika matahari mulai terbenam terlihat bergerak ke daerah pegunungan, yakni di bukit Merongge.

Di situlah tiba-tiba Endang Dharma merasa kelelahan. "Ampun Kisanak. Aku tak kuat lagi menahan ini. Aku lelah, aku tak kuat bertahan."

Wiralodra termangu, dan hanya berucap, "Lalu?" Endang Dharma berkata lagi, "Suara batin ini harus aku sampaikan. Sebelum ragaku mengikuti aliran sungai Cimanuk ini, aku berpesan untuk kenangan. Jadikan pedukuhan ini dengan namaku, Dharma Ayu."

Wiralodra tak mampu menahannya ketika Endang Dharma menceburkan dirinya mengikuti aliran bengawan itu. Wiralodra tercengang. Lama tercengang. Hingga matahari benar-benar ke peraduan malam, Wiralodra masih tercengang. Dari aliran air bengawan ada bayangan bulan. Tampak bayangan Endang Dharma mengajak tersenyum. Wiralodra tersenyum pula, lalu menyebut nama untuk pedukuhannya, "Dharma Ayu."

Beberapa waktu kemudian rakyat di pedukuhan tersebut terbiasa menyebut daerahnya, Dharma Ayu, Dharmayu, Darmayu, Dermayu, in-Dermayu, Indramayu.

***

Diolah dari sumber referensi:

Naskah Babad Dermayu atau Babad Carbon II. Transliterasi dan terjemahan oleh Ruhaliah tahun 2008. 124 halaman. Nomor Registrasi: 1.368; Nomor Inventaris: 183.1498/07.35. Koleksi Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga.

Buku Sejarah Indramayu. Ditulis oleh H.A. Dasuki, J.P. Sardjono, Soemardjo, dan Djamara. Diterbitkan Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu, 1977.

FIERDA PANGGABEAN DAN JALAN MERPATI

Lia Laeli Muniroh

Kau merekatkan kedua jari tanganmu. Resleting jaket yang sudah agak ketat kautarik ke bagian atas. Kau terpaksa mengenakan jaket hingga tampak kepalamu yang meyembul di balik ciput jaket. Meski mentari berada hampir di ubun-ubun, udara di kampungmu tak pernah sepanas di tempat lain. Mungkin karena tempat tinggalmu tak jauh dari bawah kaki gunung. Ibumu sengaja menyuruhmu untuk selalu mengenakan jaket agar penyakit asmamu tak kembali kumat.

. Bukan jaket bagus yang kaukenakan. Hanya jaket biru tua yang warnanya sudah agak memudar. Jaket itu adalah jaket yang diturunkan dari kakakmu nomor dua. Kau terpaksa mengenakan jaket itu karena kau tahu ibumu tidak memiliki rupiah untuk mambeli jaket yang

baru. Jika saja bukan karena penyakit asmamu yang sering kambuh, kau tentu ingin seperti kebanyakan anak-anak yang lainnya. Sesekali di siang hari ingin kau melepas benda tebal itu. Tapi sayangnya kau tak pernah diizinkan ibumu.

Kau sendiri belum mengganti baju merah putih yang kaukenakan. Sejak pulang sekolah kau gegas menuruti titah ibumu. Suara pesawat di atas langit rumahmu nyaris tiada henti sejak pagi hari. Bagimu fenomena itu adalah hal baru yang terjadi di kampung halamanmu. Bahkan membuat penduduk kaget dan bertanya-tanya, apa yang terjadi. Semua orang saling bertanya-tanya dan berbisik satu dengan lainnya. Suara pesawat terdengar nyaring hilir mudik di atas langit kampung halaman mereka. Mereka penasaran dan harus menengadahkan kepala mereka ke arah langit.

Kau hanya diperintahkan untuk segera mendekat dan berkumpul di dekat kolam itu. Kau belum tahu apa yang terjadi. Hanya saja sebagai anak yang baru menginjak usia tujuh atau delapan tahun, kau hanya disuruh untuk menurut. Bersama dengan anak-anak seusiamu kau dapat menangkap suara pesawat yang bergemuruh. Kau dapat menyaksikan kejadian langka di kampungmu.

Kau disuruh duduk di depan kolam ikan. Tepatnya sebuah kebun yang ditumbuhi berbagai tanaman rempah-rempah seperti kunyit, lengkuas, jahe, dan bumbu dapur lainnya. Jenis tanaman itu biasa ditanam oleh penduduk di kampungmu. Bahkan sayuran pendek seperti bayam, ubi jalar, dan kangkung pun berjajar di pinggir kolam tersebut. Kau tahu itu adalah kebun dan kolam milik kakak ibumu, namanya

uwak Haji. Kau pun menuruti titah ibumu dan ikut berbaur bersama anak-anak seumuranmu yang lain. Tanpa tahu untuk apa ibumu meyuruhmu untuk bergabung dengan orang lain di sana. Ternyata kebun uwak cukup luas. Buktinya, tak ketinggalan orang tua yang sudah renta ikut bergerombol. Bahkan kaum ibu yang membawa anak-anak yang masih menyusui juga tak kalah ketinggalan digendong ibunya.

Kau belum memahami apa yang terjadi. Hanya menuruti apa kata ibumu. Sesekali tangan kananmu memetik dedaunan yang tumbuh liar di sekitar kebun itu untuk mengusir bosan. Kau berjongkok di sana bersama teman seusiamu. Kau dilarang banyak berbicara. Pesan itu yang kaudengar sejak tanganmu dituntun oleh ibumu dari rumah. Padahal ibumu terus berbincang dengan tetangga yang lain.

Dari pandangan mata orang dewasa, kau dapat melihat mereka berbisik-bisik. Sesekali mereka bergemuruh tatkala sebuah pesawat datang dan melintas tepat di atas langit kepala mereka. Bahkan di antara mereka tampak ada yang berjingkrak-jingkrak. Jadilah pepohonan yang ditanam uwak banyak diinjak orang-orang. Kau dapat melihatnya dari tanaman yang layu dan patah batangnya karena terus-menerus terinjak. Kau pun ikut berjingkrak ketika pesawat itu datang saling berganti.

Kau baru tahu. Kau diajak oleh ibumu ke tempat terbuka untuk melihat pesawat yang sering melintas di atas langit kampungmu. Sesekali orang-orang yang usianya sebaya dan lebih tinggi di atasmu memanggil-manggil pesawat itu dengan teriakan yang amat kencang "*menta duit-menta duit*" (1)

“Kalian jangan banyak bergerak. Hari ini ada pesawat yang jatuh, kabarnya pilotnya seorang perempuan. Kalian harus tahu. Jadi pilot, apalagi perempuan, sangat berbahaya,” ucap seorang berpeci hitam di dekat kolam. Kau belum mengenal sosok tua yang sebagian rambutnya berwarna perak.

Sekilas kau menangkap pembicaraan para orang tua dan ibu-ibu yang lainnya. Bunyi pesawat semakin sore semakin ramai datang seperti bergantian. Namun pesawat yang datang berbeda bentuknya, bahkan terbang lebih rendah. Kau menyeka setiap tetes keringat yang mengucur dari ujung pelipismu.

Kau mendekati ibumu yang tengah berbaur dengan orang tua lainnya. Ujung jarimu menarik baju ibumu. Dengan sebuah kode, kau merengek mengajak ibumu untuk pulang. Perutmu bergemerutuk karena sejak pulang sekolah belum terisi apa pun. Langkahmu perlahan meninggalkan tempat itu dengan isi tempurungmu yang penuh tanya.

***

Tidak seperti pagi biasanya. Hilir mudik puluhan kendaraan berjubel melewati sepajang jalan yang biasa kaulewati menuju sekolah. Padahal, jalan yang biasa kaulewati saat itu masih penuh dengan bebatuan. Batu ukuran sekepal tangan orang dewasa masih banyak bertebaran di jalan. Belum lagi lubang-lubang di sana sini. Namun mobil-mobil yang mengkilat tak henti memenuhi jalanan hingga kau pulang sekolah. Kabar duka di sekolah diinformasikan oleh gurumu bahwa ada pesawat yang jatuh di Gunung Papandayan.

Lebih dari sepekan. Jalan yang biasa kaulewati menuju sekolah terus- menerus dilewati mobil-mobil mengkilat. Kau tak pernah melihat mobil-mobil sebagus itu bagus sebelumnya. Hanya mobil bak terbuka dan truk-truk pengangkut sayur mayur yang biasa melewati jalan. Kau seperti keumuman anak seusiamu berdiri di pagar pembatas sekolah menonton antrean mobil yang kadang berderet-deret. Perbincangan kakak kelasmu yang tubuhnya melewati tinggi tubuhmu membicarakan nama seseorang. Samar-samar kau mendenganr nama Pangggabean.

Kau berlari kecil menuju ke dalam kelas. Kau penasaran ingin menanyakannya kepada gurumu. Gurumu sedang duduk di kursinya dengan setumpuk buku-buku yang sedang diperiksa. Kau memberanikanu diri mendekatinya. Kau berdiri tepat di samping gurumu. Gurumu mengangkat wajahnya persis menatap ke arahmu penuh tanya. Meski kau agak malu-malu. Dengan terbata kau menanyakan sesuatu kepada gurumu karena penasaran.

Bu, apa sebenarnya yang telah terjadi akhir-akhir ini? Banyak mobil bagus dan mengkilat melewati sekolah kita. Aku jadi takut."

Gurumu memelukmu sama persis seperti kepada anaknya. Kepalamu dielusnya perlahan. Sambil mengangkat kedua ujung bibirnya, gurumu tersenyum manis.

"Kamu tak perlu takut. Memang beberapa hari ini banyak sekali mobil yang melewati sekolah kita. Ini akan terus berlangsung sampai kecelakaan selesai dibereskan."

“Kecelakaan apa, Bu?” katamu penuh tanya.

Ibu gurumu tampak tersenyum kembali menatapmu dengan penuh sayang.

“Tiga hari yang lalu, sebuah pesawat terjatuh di Gunung Papandayan. Kabarnya pilot dan semua penumpangnya meninggal dunia.”

Kau menutup mulutmu, bahkan kedua tanganmu nyaris menutup setengah wajahmu. Terbayang di dalam tempurungmu mayat-mayat yang bergelimpangan tak berdosa.

“Bagaimana cara mengambil mayat-mayat itu, Bu?”

Bu guru kembali menatapmu seperti ingin menjelaskan sesuatu. Sebuah ballpoint di simpannya di atas meja. Ia menghentikan memeriksa buku-buku itu, lalu mengarahkan badannya tepat berhadapan denganmu.

“Nah, mobil-mobil yang hilir mudik ke depan sekolah kita itu salah satunya untuk mencari jasad-jasad penumpang yang hilang. Jadi, kamu tidak perlu takut.”

Kau mengangukkan kepala mendengarkan apa yang gurumu sampaikan.

Kau mengangkat kedua alismu kembali. Sepertinya masih penasaran. Banyak hal yang belum kaupahami.

“Ibu, boleh aku bertanya kembali?”

“Boleh. Apa lagi yang ingin kau tanyakan?”

“Kalau pesawat-pesawat yang terus bergemuruh di udara, untuk apa terus-terusan setiap hari datang ke sini? Kadang aku terganggu tidak bisa tidur siang.”

Gurumu mengangkat kedua ujung bibirnya lagi, hingga persis menyerupai bulan sabit. Bahkan sebagian giginya tampak berbaris putih.

"Pesawat-pesawat itu datang setiap hari untuk mengangkut jenazah yang tidak bisa dievakuasi oleh kendaraan roda empat. Karena jaraknya sangat jauh dari akses rumah sakit. Bahkan katanya lokasi jatuhya pesawat itu sangat curam dan susah dijangkau oleh kendaraan darat. Maka perlu dibantu dengan didatangkan bantuan helikoper."

"Apa helicopter itu, Bu?"

"Helikopter itu pesawat yang setiap hari kita lihat belakangan ini. Jumlah penumpangnya tidak banyak. Kau paham?"

Kau mengerutkan jidatmu hingga tampak beberapa guratan. Sepertinya masih ada pertanyaan yang belum kaupahami. Kau masih penasaran dengan kata-kata panggabean yang pernah kaudengar dari teman-temanmu.

"Kalau tadi di luar, kakak kelasku ada yang bilang panggabean, Bu. Apa maksudnya?"

Kali ini gurumu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum kembali. Ia menyuruhmu untuk mengambil sebuah kursi agar kau dapat duduk di sampingnya. Kau segera menurut.

"Kamu memang anak pintar. Rin. Selalu penuh tanya."

"Engak apa-apa kan, Bu, aku bertanya terus?"

"Engak apa-apa selama ibu bisa menjawbnya."

"Terus … *Panggabean* itu apa, Bu?'

"Jadi begini." Gurumu membetulkan tempat duduknya kemudian memegang kedua tanganmu.

"Menurut kabar yang beredar, pilot yang pesawat yang jatuh itu nama belakangnya ada kata *Panggabean*. Kalau tidak salah, menurut bapak kepala sekolah kemarin, nama lengkap pilot pesawat yang jatuh di Gunung Papandayan itu, Fierda Panggabean. Jadi yang diperbincangkan itu nama pilot pesawat yang jatuh."

Kau menganguk-nganggukkan kepala kembali. Kau mulai memahani apa yang terjadi. Kau pamit meninggalkan gurumu yang sedang memeriksa puluhan buku pelajaran. Kau kembali berdiri bersama teman-temanmu di pagar sekolah. Bunyi sirene dari satu mobil membuat orang-orang yang ada di sana tertuju pada mobil putih berpolet merah. Suara sirene itu terus meraung-raung hingga menjadi pusat perhatian. Jalan yang rusak menghambat laju mobil tersebut, hingga tampak bergerak ke kanan ke kiri karena banyak terkena bongkahan batu yang berserakan di jalan.

Sejak jatuhnya pesawat Merpati yang jatuh di gunung Papandayan, setiap hari terus menjadi perbincangan di kampungmu. Tak sedikit yang bercerita tahyul banyaknya kejadian aneh karena banyak barang-barang penumpang yang tertinggal berserakan. Katanya banyak makhluk gaib yang datang ke rumah warga yang tidak jauh dari tempat kejadian.

***

Kaca mobil bergerak menurun. Kau menekan pintu jendela mobilmu Kepalamu menyembul keluar dari dalam mobil. Dengan saksama kau menatap jalan yang sudah beraspal. Kau ingat betul jalan itu dulu

sering kaulewati saat berangkat sekolah. Jalan yang masih dipenuhi dengan bebatuan yang mengganggu pejalan kaki. Kau juga ingat betul saat peristiwa itu terjadi, semua terekam jelas di kepalamu. Kau jadi paham, sejak saat itu jalan yang kaulewati berubah nama menjadi *Jalan Merpati*. Jika saja bukan karena adanya pesawat yang jatuh, mungkin nama jalan itu akan lain ceritanya.

Kau menjadi satu-satunya anak di kampungmu yang menimba ilmu ke kota sejak peristiwa itu terjadi. Puluhan tahun yang lalu. Seingatmu sudah puluhan kali jalan itu diperbaiki, namun tetap menyisakan lubang-lubang di sana sini. Terlebih jika sudah musim penghujan banyak pemakai jalan yang mengendarai roda dua dan empat yang terperosok pada lubang-lubang tersebut.

Kedua kakimu berdiri kokoh menginjakkan kaki kembali di jalan yang kini berganti nama menjadi *Jalan Merpati.* Kau membetulkan kacamatamu yang melorot. Tatapanmu tajam menatap sepanjang jalan itu. Kau menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. Sebelum kau sampai di rumahmu, kau mengingat kembali kejadian dua puluh tahun yang lalu.

***

(1)*Menta duit-menta duit*: minta uang-minta uang

Garut, 17 Agustus 2023

Sumber cerita:

Pengalaman pribadi yang dialami dan lontaran dari orang tua terdahulu di tempat penulis tinggal.

MISTERI KINCIR BATU

Titin Kustini

Matahari mulai meninggi. Teriknya mulai membakar kulit. Pohon pinus menebar aroma yang cukup kuat. Aromnaya terhembus sepoi angin. Daunnya laksana jarum yang menari-nari seakan ingin berteduh di bawah pohon.

Suhadi menapaki jalan setapak yang berkelok-kelok dan menanjak. Tangannya menggenggam arit kesayangan yang setia menemani selama lima tahun terkahir. Dia menatap ke kejauhan. Di puncak bukit terlihat dedaunan yang menghijau. Dia membayangkan domba-domba peliharaannya pasti akan senang melahap dedaunan itu sehingga badan domba-dombanya akan tumbuh gemuk dan cepat beranak pinak.

Bukit ini bukan baru sekali didatangi. Dia sering menyabit rumput di kaki bukit. Lagi pula ada anak sungai yang mengalir di bawahnya sehingga ia sering mandi di sana atau pun sekadar melepas haus dengan setangkup air jernih yang menyegarkan kerongkongan. Kali ini, entah kenapa ia terus berjalan menuju puncak bukit. Padahal, sekumpulan rumput hijau telah banyak dilewati. "Di puncak bukit pasti rumputnya bagus-bagus karena belum terjamah orang," begitu pikirnya.

Bukit itu bernama Pasir Salam, lumayan besar untuk ukuran bukit. Namun, tidak terlalu tinggi sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk mencapai puncaknya. Hanya saja, orang jarang pergi ke sana karena sebenarnya di kaki bukit pun rumput sudah tersedia melimpah sehingga tak perlu bersusah payah untuk sampai ke puncak.

Ternyata, benar saja apa yang diperkirakan oleh Suhadi. Setiba di puncak bukit, ia melihat pelataran yang cukup luas dan dipenuhi rumput hijau kesukaan dombanya. Tak menunggu lama, Suhadi segera menyabitnya dengan cekatan. Hanya sebentar saja, ia sudah berhasil mengumpulkan dua ikat besar rumput. Lalu, ia mencari sebilah bambu. Beruntung, ada dahan pohon tergeletak di tanah. Besarnya cukup untuk menanggung dua ikat besar rumput yang sudah disabit.

"Akhirnya, beres sudah," gumamnya. Suhadi berselonjor di bawah pohon yang tak diketahui jenisnya. Yang jelas, pohon itu begitu rimbun. Semilir angin lembut membelai Suhadi hingga mengantuk.

Tuk, tuk, tuk, tiba-tiba suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Suhadi terperanjat. Dia melihat

lima laki-laki gagah yang belum pernah dilihat. “Pasti bukan dari daerah kampung sini,” pikir Suhadi.

Salah satu dari mereka memakai ikat kepala. Bajunya berwana hitam. Sorot matanya sangat berwibawa. Suhadi menunduk. Ia tak kuasa menatap wajah lelaki itu. Lalu, kelima laki-laki hanya memandanginya sekilas, tak mengajaknya bicara. Mereka berbincang satu sama lain.

“Kakang, bagaimana rencana Tuan Panglima untuk mengirimkan pasukannya kemari? Apakah sudah ada kabar?” tanya laki-laki yang berbaju coklat.

“Belum. Sepertinya pembawa berita kita sedikit terlambat menemui Panglima,” jawab laki-laki yang paling gagah.

“Kita tidak bisa terus mengandalkan pembawa berita yang kadang-kadang menemui banyak kendala di perjalanan. Kita harus mencari cara untuk berkomunikasi dengan Panglima di Jawa,” keluh laki-laki berbaju coklat lagi.

“Apa yang ada dalam pikiranmu?” tanya si laki-laki gagah.

“Saya kira Kakang lebih tahu. Dengan kesaktian Kakang, pasti ada alat yang bisa kita gunakan untuk berhubungan dengan panglima,” jawabnya.

Laki-laki gagah berbaju hitam termenung sejenak. Matanya terpejam. Semua hening, sehening ketika ada selembar daun kering yang jatuh pun pasti akan terdengar. Sesaat kemudian, dia membuka matanya dan tersenyum.

“Aku sudah mendapat ilham. Aku akan membuat alatnya.” Dengan cepat dia menghampiri gundukan batu besar yang berada tidak jauh dari pelataran itu.

Keempat laki-laki yang mengiringinya berpandangan, tetapi tak mengeluarkan sepatah kata pun. Mereka hanya memerhatikan apa yang dilakukan oleh laki-laki berbaju hitam yang gagah itu. Sungguh, wibawa yang terpancar di wajahnya sangat membuat orang segan dan menaruh hormat padanya.

Perlahan, seorang dari keempat laki-laki tadi berbisik sangat lirih kepada temannya, "Aku tidak meragukan kesaktian Kakang, Ki Buyut Salam. Mari kita lihat beliau akan membuat apa." Laki-laki di sampingnya tak menjawab. Hanya anggukan kepala perlahan yang menjadi penanda ia setuju dengan apa yang dikatakan temannya.

Ki Buyut Salam berdiri gagah. Kakinya agak sedikit mengangkang seperti posisi kuda-kuda. Matanya terpejam. Tangannya bersedekap. Beliau terlihat sedang mengerahkan tenaga dalam.

Tiba-tiba gundukan batu besar di depannya tersibak. Tangan Ki Buyut Salam mengibas, membuat gerakan mengiris dan memotong. Dalam sekejap, batu di depannya terbelah dan membentuk sebuah tiang batu yang sangat besar dan tinggi. Dengan tangkas Ki Buyut Salam mengangkat tangannya. Lalu, tiang batu besar itu terangkat tanpa disentuh langsung oleh tangan Ki Buyut Salam. Ki Buyut Salam menurunkan tangannya dan tiang batu itu pun berpindah ke hadapannya.

Suhadi melongo saat melihat kejadian itu. Ia menggosok-gosokkan matanya, tak percaya dengan apa yang sudah ia lihat tadi. Keempat laki-laki di belakang Ki Buyut Salam juga saling memandang dengan takjub. Tak berhenti sampai di situ, Ki Buyut Salam menggerakkan tangannya ke arah lempengan batu

yang besar. Ia menggerak-gerakkan tangan seperti tadi, seolah mengiris dan memotong. Dengan segera lempengan batu besar tak beraturan itu membentuk lempengan pipih yang rapi. Begitu selanjutnya yang ia lakukan hingga akhirnya terkumpul empat lempengan pipih di samping tiang batu yang tinggi dan besar itu.

Ki Buyut Salam menoleh ke arah teman-temannya. Lalu, ia berkata, "Ayo, kita buat alatnya!"

"Baik, Kakang. Apa yang akan kita buat?"

"Aku mendapat ilham. Kita harus membuat kincir angin dari batu. Ini akan menjadi alat kita berkomunikasi dengan Panglima yang ada di Mataram."

"Kincir angin dari batu?"

"Ya. Aku sudah membuat tiang dan kincirnya. Ayo, kalian gali tanah! Kita akan memancangkan tiangnya."

"Baiklah, Kakang. Tapiii, kita akan menggalinya dengan apa? Kita tidak membawa cangkul atau alat apa pun."

Ki Buyut Salam tersenyum. Dia memotong batang pohon yang panjang dengan tangan kosong. Ia meruncingkan ujung batang dengan cara mengusapnya saja dan memberikan batang runcing itu kepada teman-temannya. "Ini! Pakai ini saja!" ujarnya.

Ajaib! Batang pohon itu dengan mudahnya digunakan untuk menggali tanah. Tentu, Ki Buyut Salam membantu mereka dengan kesaktian yang dia miliki. Setelah lubang dibuat, Ki Buyut Salam mengangkat tiang batu yang tinggi dan besar itu dengan sebelah tangannya seringan mengangkat sebuah ranting kering. Sebelumnya, dia telah menempelkan lempengan-lempengan pipih kincir yang diperkuat dengan pasak-

pasak dari batu di tiang tersebut. lagi-lagi, keempat laki-laki di belakangnya berdecak takjub dengan kesaktian Ki Buyut Salam.

Jleg. Akhirnya kincir angin raksasa dari batu telah tertancap di tanah dengan kokoh, persis di puncak bukit Pasir Salam. Suhadi yang memperhatikan dari awal menelan ludah. Sungguh tidak masuk akal! Kesaktian Ki Buyut Salam begitu sulit untuk diucapkan dengan kata-kata.

Ki Buyut Salam berdiri dengan gagah. Kakinya sedikit mengangkang. Tangannya diangkat ke atas, mengundang angin. Wusss, angin datang. Kincir angin pun berputar, menderu-deru. Keras sekali. Menggema hingga ke kejauhan. Ki Buyut Salam tersenyum sambil menoleh ke arah keempat laki-laki di belakangnya.

"Aku akan memberitahu Panglima bahwa kita telah membuat kincir angin dari batu ini untuk alat kita berkirim kabar."

"Apakah suara kincir angin ini terdengar sampai ke Mataram, Kakang?"

"Ya. Suara kincir angin ini akan terdengar sampai ke sana. Panglima akan mengerti kalau mendengar kincir angin ini berputar, itu tandanya kita sedang menunggu pasukan agar dikirim kemari."

"Wah, hebat sekali, Kakang. Suara kincir angin dari batu ini bisa terdengar sejauh itu," decak kagum anak buahnya.

Suhadi masih terdiam di tempatnya. Dia merasa takjub dengan apa yang dilihatnya. Seumur hidup tak pernah ia membayangkan ada kincir angin dari batu, tetapi itu nyata terlihat olehnya.

Kincir angin dari batu itu terus berputar. Suaranya yang menderu menerobos ruang dan waktu. Suhadi terpana. Suara kincir angin dari batu itu terdengar begitu unik seperti mengandung magis. Terkadang menderu dan menakutkan seperti sang raksasa yang mencoba menaklukkan alam. Terkadang pula seperti nyanyian merdu bidadari. Begitu melenakan.

Putaran kincir batu itu terlihat indah. Membentuk siluet pelangi. Membawa angan melayang entah ke mana? Mungkin ke negeri antah-berantah atau ke negeri di atas awan. Membetot sukma melewati lorong perjalanan waktu. Suhadi kian tenggelam dalam kecamuk aneka rasa.

Lambat-lambat, keempat laki-laki itu menghilang. Entah ke mana? Kincir angin dari batu pun perlahan meredup suaranya. Tiba-tiba, *bruuuk*, angin puting beliung menjungkalkan tiang batu itu dengan keras. Wusss, lempengan kincirnya berantakan lalu menyambar Suhadi hingga terpelanting.

Aaah! Suhadi berdiri dari duduknya lalu meloncat. Kepalanya menoleh ke kiri dan ke kanan. Di manakah aku? Sejenak ia mengumpulkan ingatannya. Bukankah aku tadi baru selesai menyabit rumput? Oh, ya! Aku ada di puncak bukit Pasir Salam. Suhadi melihat di sampingnya teronggok dua ikat besar rumput. Lalu, ia melihat ke langit. Matahari mulai beranjak ke barat. Sinarnya tak segarang siang tadi. Sepertinya senja akan segera menjelang.

Suhadi masih memikirkan kejadian yang tadi dialaminya. Ia masih teringat lempengan batu yang melayang ke arahnya. Ia sangat yakin betul arahnya. Penasaran ia menyibak rumput yang agak tebal di

dekatnya. Tiba-tiba, dukkk, aritnya terantuk seuatu. Pasti batu. Benar saja. Saat semua rumput sudah tersibak, ia melihat lempengan batu yang sama persis dengan yang dibuat oleh Ki Buyut Salam.

"Ah, mimpikah aku? Atau ini nyata?" Suhadi bertanya-tanya terus dalam hati. Seolah mimpi, tetapi ada bukti nyata lempengan batu bekas kincir di hadapannya.

"Ah, tak tahulah!" Suhadi bingung. Yang jelas, ia harus segera turun dan pulang jika tak mau kemalaman. Ia segera menanggung dua ikat besar rumput yang telah disabitnya. Dengan bergegas ia menuruni bukit. Ia tak sabar ingin segera sampai ke rumah dan menceritakan kejadian aneh yang dialaminya tadi pada Kakek Suharja. Mungkin si Kakek tahu sesuatu.

Satu jam perjalanan dibutuhkan Suhadi untuk sampai di rumah. Setelah memberi makan domba di kandang, ia segera mandi, salat, lalu pergi ke rumah Kakek Suharja, Kakek Suharja yang rumahnya di sebelah rumah Suhadi tampak sedang duduk santai di teras rumah. Si Kakek memakai baju koko putih kesukaannya dan sarung warna coklat.

"Kek!" sapa Suhadi.

"Eh, kamu, Suhadi. Tumben, kamu menyabit rumput sampai sore sekali. Kamu menyabitnya di tempat yang jauh?" tanya Kakek Suharja sambil menyeruput kopi hitam yang setia menemani di sampingnya.

"Iya, Kek," kata Suhadi sambil beringsut duduk lebih dekat dengan Kakek Suharja.

"Kek, saya mau tanya sesuatu. Apakah kakek tahu kincir angin dari batu?" lanjut Suhadi.

"Uhhh!" Kakek Suharja nyaris tersedak mendengar pertanyaan Suhadi. Ia tampak kaget sekali.

"Kenapa kamu menanyakan itu?"

"Tadi saya melihat kincir angin dari batu, Kek. Saya bahkan melihat orang yang membuatnya," jawab Suhadi.

"Suhadi, kamu jangan bercanda!" Kakek Suharja memandang tajam.

"Betul, Kek. Saya tidak bercanda. Begini ceritanya...," Suhadi kemudian bererita panjang-lebar tentang kejadian yang tadi dialaminya.

Terlihat raut muka Kakek Suharja berubah-ubah sepanjang mendengar penuturan Suhadi. Sambil menarik nafas panjang, Kakek Suharja berkata kepada Suhadi yang telah usai bercerita, "Suhadi, sepertinya kamu sudah dibawa berpetualang ke alam masa lalu oleh Ki Buyut Salam. Betul, di bukit Pasir Salam memang terdapat kincir angin yang terbuat dari batu. Kakek pun sudah melihat bekas peninggalannya. Bahkan, kalau kamu sedikit lebih jeli, di samping pelataran tempat kamu tertidur tadi, ada seonggok semak tinggi yang sangat rimbun. Nah, di dalamnya ada makam. Itulah makam Ki Buyut Salam."

Suhadi terhenyak mendengar penjelasan Kakek Suharja. Ternyata benar kiranya, di bukit Pasir Salam dahulunya terdapat kincir angin dari batu. Ia beruntung mengetahui hal ini dari petualangan di alam bawah sadarnya.

Hingga kini bekas kincir angin dari batu di bukit Pasir Salam masih ada meskipun tinggal serpihan-serpihannya saja. Pasir Salam terletak di antara Desa Sukamenak dan Nunuk. Desa Sukamenak termasuk

ke dalam wilayah Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka, sedangkan Nunuk termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Makam Ki Buyut Salam pun masih ada sampai sekarang. Cerita kincir angin dari batu masih menyimpan misteri dan diwariskan secara turun temurun.

Sumber:

1. Hasil observasi di bukit Pasir Salam
2. K.H. M. Sar'i (alm.)
3. Bapak Sapta (penduduk Desa Sukamenak)
4. Bapak Mahpudin (penduduk Desa Sukamenak)

ASAL-USUL EMPAL GENTONG

Khasnau Saifira

"Pangeran! Pangeran!" Suara pengawal kepercayaan memecah keheningan pagi. Ia berlari dengan tergopoh-gopoh.

"Pelan-pelan, Ujang. Ada apa?" tanya Pangeran Walangsungsang.

"Ada surat dari kerajaan!"

Pangeran membaca surat kiriman langsung dari kerajaan untuk dirinya. Isinya tentang sayembara yang diadakan Kerajaan Pajajaran. Mereka mencari masakan untuk hidangan menu utama menyambut tamu kerajaan. Setiap daerah harus mengirimkan makanan khas masing-masing. Pangeran bingung. Makanan apa yang harus ia kirimkan ke kerajaan? Sementara itu, daerah kekuasaannya baru saja terbentuk.

Pangeran Walangsungsang adalah pemimpin sekaligus pembuka daerah yang diberi nama Caruban. Letaknya di pesisir pantai tanah Pajajaran. Atas kepiawaiannya berbahasa asing dan bersosialisasi, banyak para pendatang berdagang dan menetap di sana. Caruban tumbuh menjadi wilayah besar yang berisi para pendatang dari berbagai etnis. Ada orang India, Cina, Arab, Jawa, dan Sunda sebagai suku asli di sana.

Selain berdagang, mereka juga senang bertani dan beternak. Beberapa orang India dan Cina juga menanam rempah-rempah di halaman rumah mereka. Meskipun tidak banyak, namun cukup untuk kebutuhan memasak tiap hari.

Sementara itu, beberapa orang Arab dan Jawa lebih suka beternak, seperti kambing dan sapi. Ada juga beberapa orang Jawa yang beternak kerbau karena sekalian digunakan untuk membajak sawah mereka. Adapun orang Sunda di sana adalah pengrajin tanah liat. Mereka hidup rukun dan damai. Namun sayangnya, sampai saat ini Caruban belum memiliki makanan khas yang bisa disajikan untuk kerajaan.

Pangeran berpikir cepat. Ia kumpulkan juru masak handal dan terbaik di wilayahnya. Mereka pun datang, ada orang India, Cina, Arab, Jawa, dan Sunda. Mereka mewakili tiap kelompok etnis yang tinggal di Caruban. Pangeran pun menjelaskan kepada mereka perihal sayembara dari kerajaan, “Lalu, menurut kalian, makanan apa yang harus kita kirimkan ke kerajaan?” tanya Pangeran Walangsungsang.

“Makanan India saja, Pangeran. Bumbu rempah dan kuah gulai kami tidak ada tandingannya. Para tamu

kerajaan pasti menyukainya," kata orang India dengan bangga.

"Mengapa tidak makanan Cina saja? Bumbu masakan kami paling enak seantero negeri. Siapa yang tidak suka masakan cina? Tidak ada. Jadi para tamu kerajaan jelas akan lebih menikmati masakan kami," sahut orang Cina.

"Hem! Kalau mau yang mengenyangkan dan mewah, masakan daging kami tentu akan lebih pantas disajikan untuk tamu kerajaan," kata orang Arab yang juga tidak ingin kalah. Orang Jawa dan Sunda belum sempat berpendapat, tetapi pertemuan sudah sangat riuh. Mereka saling membanggakan masakan khas mereka. Lalu, apa yang harus Pangeran lakukan?

"Aku setuju dengan penggunaan daging sebagai menu utama," kata Pangeran Walangsungsang membuat keheningan ruangan yang tadinya riuh. Orang Arab bangga merasa usulannya yang diterima oleh Pangeran.

"Kemudian, racikan bumbunya kita serahkan pada jurus masak orang india dan cina." Orang India dan Cina mengerutkan kening. Semua orang tahu bahwa masakan India memiliki cita rasa yang kental dan tebal, sedangkan masakan Cina memiliki rasa yang gurih. Jika mereka dipadukan, apakah bisa? Apakah rasanya tidak terlalu aneh?

"Aku ingin makanan ini menggambarkan jati diri kita sebagai warga Caruban. Banyaknya perbedaan, namun dipersatukan dengan rasa," kata Pangeran Walangsungsang. Meskipun masih sedikit ragu dengan keinginan Pangeran, mereka segera menyiapkan segala rempah dan bumbu masakan yang ada.

“Kira-kira daging apa yang cocok untuk hidangan utama?” tanya Pangeran kepada para juru masak.

“Mungkin daging kambing atau daging sapi, Pangeran,” jawab orang Arab.

“Tapi, tidak banyak orang yang suka daging kambing. Bau perengusnya itu yang terkadang masih tertinggal,” jelas orang Jawa. Pangeran manggut-manggut tanda setuju dengan pendapatnya.

“Juga jangan daging sapi. Mereka adalah hewan suci bagi kami. Tidak ada yang boleh memakan daging sapi!” Dengan cepat orang India mengutarakan pendapatnya, benar-benar sangat tidak terima dengan adanya sapi masuk dalam pilihan untuk dimasak.

“Betul, jangan daging sapi. Banyak juga orang asli tanah Pajajaran yang menganut agama Hindu. Kita harus menghargai segala kepercayaan di tanah Pajajaran,” jelas Pangeran Walangsungsang dengan bijak. Semua orang saling berpandangan, lalu pakai daging apa?

“Bagaimana jika diganti dengan daging kerbau saja?” usul orang Jawa. “Kebetulan beberapa dari kami banyak yang juga beternak kerbau,” sambungnya lagi. Semua orang manggut-manggut tanda setuju. Pangeran langsung meminta pengawalnya untuk membeli satu ekor kerbau milik peternak orang Jawa.

Bahan utama sudah ditentukan. Orang India dengan sigap menyiapkan kuah gulai andalannya. Ia memakai rempah-rempah yang ia tanam di halaman rumahnya. Baginya, ini adalah rempah terbaik untuk memasak menu baru. Ia ambil kunyit seukuran jari kelingking. Kemudian, ia panaskan di atas api yang menyala. Hal ini sering ia lakukan agar wanginya

semerbak dan juga memunculkan wangi sangit. Selain itu, nantinya rasa kunyit lebih meresap ke dalam bumbu masakan. Lalu, segera ia haluskan bawang merah, bawang putih, kemiri, dan kunyit dengan menggunakan ulekan batu.

Sekarang giliran orang Cina menyiapkan bumbu racikan. Ia menyiapkan rempah-rempah yang kalau dimasak, harumnya merebak dan menjadi ciri khas. Sudah ada daun salam, lengkuas, serai, dan daun jeruk nipis di depannya, tidak ketinggalan, merica dan garam. Yang lainnya menyiapkan alat-alat untuk memasak. Orang Sunda membawa kuali dan tungku hasil buatannya, sedangkan orang Jawa dan Arab membantu mengambil kayu bakar. Mereka menjadi tim yang solid jika sudah berada di dapur.

Pada mulanya, mereka menumis bumbu yang tadi sudah diulek. Setelah harum, mereka masukkan daun salam, lengkuas, serai, dan daun jeruk nipis. Kemudian, mereka memasukkan air, merica, garam, dan gula.

Terakhir, mereka masukkan daging kerbau yang sudah dipotong-potong. Bau harum sudah merebak ke seisi ruangan. Orang-orang sudah berpikiran baik, masakan ini akan jadi sangat enak.

Pangeran mencicipi kuah masakan yang hampir jadi ini, "Hem, enak, gurih. Tapi, seperti ada yang kurang." Pangeran menyesap lidahnya sambil menebak-nebak bumbu apa kiranya yang belum masuk di dalam masakan. Tiap orang ikut mencicipi. Mereka juga sependapat dengan Pangeran.

"Astaga!" orang India yang terakhir mencicipi menyadari bagian penting yang belum ia masukkan ke

dalam masakan. “Santan kelapa belum dimasukkan di dalamnya!” katanya lagi.

“Lalu, di mana kita bisa mendapatkan santan kelapa dengan segera? Masakan sudah hampir jadi. Tinggal menunggu empuk saja dagingnya,” tanya Pangeran.

“Tenang, Pangeran. Daging kerbau lebih keras dibandingkan daging sapi. Jadi, akan butuh lebih lama memasak daging ini,” kata orang Arab. Mereka ahli soal memasak daging.

Pangeran meminta pengawal untuk mengambil kelapa tua yang ada di sekitar pesisir pantai. Kemudian, orang India mulai mengolahnya menjadi santan. Tidak butuh waktu yang lama, santan siap dimasukkan ke dalam masakan.

“Untuk kali ini, masakan harus selalu diaduk agar santan tidak pecah,” kata orang India. Mereka membutuhkan waktu berjam-jam sampai masakan siap dihidangkan. Mereka pun bergantian mengaduk masakan. Ini dilakukan sampai daging benar-benar empuk dan bumbu benar-benar meresap ke daging.

Pangeran mencicipi lagi masakannya, “Rasanya seperti … gulai?” katanya.

Sontak para juru masak sedikit tertawa karena memang bumbu mereka sebagian besar sama seperti gulai. “Harus ada yang sedikit berbeda dari masakan ini,” kata Pangeran. Para juru masak berpikir keras mengenai bahan yang kira-kira bisa menghasilkan rasa yang berbeda, namun cocok untuk dicampurkan ke dalam masakan mereka.

“Saya tahu, Pangeran!” kata orang Cina. Ia langsung keluar dapur. Ia pergi ke rumahnya untuk

mengambil beberapa lembar daun kucai yang ditanam sendiri.

"Masakan kami sering menggunakan daun kucai sebagai penyeimbang rasa," kata orang Cina. "Namun, fungsi lain dari daun kucai adalah memberikan rasa pedas dan menurut saya akan cocok jika dicampurkan di dalam masakan ini," lanjutnya sambil mengiris tipis-tipis beberapa lembar daun kucai yang ia bawa. Pangeran dan juru masak yang lain, manggut-manggut setuju. "Sekarang coba cicipi lagi, Pangeran!"

Slurp!

"Sempurna!" kata Pangeran, puas sekali dengan hasil masakan yang mereka buat. "Rasa legit, gurih, dan sensasi pedasnya menjadi satu di dalam masakan. Ini sangat cocok dijadikan hidangan utama kerajaan."

"Lalu? Kita beri nama apa masakan ini?" tanya salah satu juru masak.

"Gulai daging kerbau?"

"Sudah banyak makanan bernama gulai di muka bumi ini. Janganlah kita ikut menambah deretan nama tersebut!" jawab juru masak dari India berkelakar. Seluruh orang di dapur tertawa.

"Kita beri nama empal gentong." Tiba-tiba Pangeran Walangsungsang menyahut. "Empal yang artinya adalah daging. Gentong, karena kita memasak dengan menggunakan kuali yang berasal dari tanah liat ini. Salah satu kerajinan yang banyak dibuat oleh penduduk Caruban. Sangat menggambarkan masakan dan wilayah ini, bukan?"

Mereka semua sumringah dan setuju tanpa perdebatan, nama yang unik dan menarik.

Pangeran meminta para juru masaknya untuk

menuliskan resep empal gentong dan mengutus beberapa juru masak yang hadir untuk pergi ke Kerajaan Pajajaran guna mengikuti sayembara masak hidangan utama. Pangeran sangat puas dengan terciptanya empal gentong. Sebuah makanan yang diracik oleh banyak tangan yang menggambarkan perbedaan antaretnis di wilayahnya. Namun, perbedaan itu tetap dapat dipertemukan dalam rasa di lidah banyak orang.

Pangeran membagikan masakan yang sudah mereka buat ke warga sekitar sekaligus untuk mencicipi menu yang baru mereka buat. Benar saja, semua orang sangat menikmati empal gentong. Tidak menunggu waktu lama, kabar adanya menu makanan empal gentong tersebar di seluruh wilayah Caruban. Satu demi satu warung makan di Caruban menambahkan empal gentong di dalam menu hidangan mereka.

Pemenang sayembara pun diumumkan. Empal gentong hanya menjadi salah satu menu yang dihidangkan. Ia tidak terpilih menjadi hidangan menu utama. Meskipun begitu, empal gentong menjadi makanan yang banyak disukai oleh para tamu kerajaan. Kabar menu empal gentong dari Caruban menjadi tersebar di tanah Pajajaran. Banyak para pendatang yang berkunjung ke Caruban hanya ingin mencicipi menu empal gentong.

Berpuluh tahun kemudian, sudah banyak warga Caruban yang menganut agama Islam. Daging kerbau yang tadinya menjadi isian di dalam empal gentong diganti menjadi daging sapi. Hingga saat ini, empal gentong menjadi makanan khas kota Cirebon.

Sumber:

https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-596040077/asal-usul-empal-gentong-kuliner-khas-cirebon-yang-melegenda?page=3
https://www.kompas.com/food/read/2021/05/22/130800675/sejarah-empal-gentong-yang-mirip-gulai-dulu-pakai-daging-kerbau?page=all
Postingan Instagram oleh akun @storiast berjudul Empal Gentong. Diunggah tanggal 18 Februari 2023

NAZAM TETAP MENGALUN DI SUKAWERA

Saptaguna

Supoyo wong Jawi akeh ngerti pitutur
Sangking Qur'an lan kitab Arab jujur
Kuduwé wong ngawam ngarti milahur
Ningali kitab Tarajumah Jawi Pitutur

Nazam dari kitab *Tarajumah* kembali mengalun di *tajug* Sukawera. Seorang kakek tua mengiringinya dengan trebang. Dia hanya mamakai kaos oblong, sarung, dan kopiah. Beberapa teman lainnya juga menabuh alat musik yang sama. Di depannya ada *jabur* rengginang, *koci,* dan kembang goyang.

Bila peluh sudah lama mengalir, biasanya mereka berhenti, menyeruput teh manis dari ketel dan menyalakan rokok keretek. Asap mengepul. Lalu, suara *trebang* kembali menggelegar seperti memperlihatkan masih ada bara keimanan dalam dada mereka.

Namaku Ahmad Fauzi. Aku sebenarnya bukan warga Sukawera, Kertasemaya, Indramayu, Jawa Barat. Aku adalah warga Desa Sukalila, tetangga sebelah Desa Sukawera. Aku adalah mahasiswa akhir Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di sebuah universitas di Jawa Tengah.

Demikianlah. Setiap nazam yang dialunkan oleh orang-orang itu, aku tambah penasaran. Orang-orang menyebutnya Jama'ah Rifaiyah, santri Mbah Idris. Aku tambah penasaran.

* *

Tekadku sudah bulat. Aku ingin meneliti siapa sebenarnya Mbah Idris ini. Ini bukan sekadar untuk kepentingan skripisku, tetapi aku ingin mengetahui lebih jauh tentang beliau. Sebab, ayah dan ibuku adalah Jama'ah Rifaiyah, tetapi setiap aku tanya, mereka berdua tidak bisa menjelaskan. Tak hanya itu, makam Mbah Idris juga ada di desaku.

Orang-orang di desaku juga mengenal Habib Keling, Syekh Dzatul Kahfi, Ki Syakir, Ki Bagus Rangin, dan Pangeran Dharma Kusuma. Akan tetapi, siapa Mbah Idris? Rata-rata mereka belum tahu. Padahal, Jama'ah Rifaiyah hingga sekarang masih ada di desa Larangan, Jambe, Tinumpuk, Plumbon, Gegesik, Jagapura, Cirebon, Arjawingun, Kedokan Bunder, Regasana, Karangampel, Arahan, Cidempet, dan sekitarnya.

* *

Ini penelitian pertamaku untuk skripsi. Aku menemui Pak Nasuha, generasi kelima Mbah Idris, di

Jalan Desa Sukawera yang tampak baru dicor. Sebagian sisa papan dan plastik penyangga jalan masih terlihat. Di mulut jalan tampak gapura yang berdiri tegak berwarna merah.

"Sebetulnya, siapa Mbah Idris itu?" Tanpa basa-basi, aku langsung pada pertanyaan utama.

"Hehe, nanti minum dulu, bernapas dulu," ujar lelaki tua berbaju batik dan berkopiah itu sambil tersenyum.

"Oh, ya. Terima kasih, Pak." Aku tersipu malu.

"Mbah Idris adalah penyebar pertama Jama'ah Rifaiyah di wilayah Indramayu."

"Maaf, Rifaiyah itu apa?" tanyaku penasaran.

"Nama Rifaiyah tidak bisa lepas dari nama Kiai Ahmad Rifai. Beliau lahir di Desa Tempuran, Kendal, Jawa Tengah, pada tahun 1787. Beliau selevel dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, Kiai Soleh Darat, dan Mbah Kolil, Bangkalan, Madura. Kiai Ahmad Rifai dikenal menanamkan sikap patriotik kepada para santrinya. Oleh karena itu, ia berkali-kali dipenjara di Kendal dan Semarang, Jawa Tengah. Dia juga diasingkan di Desa Kalisalak, Batang lalu mendirikan pesantren. Karena ajaran-ajarannya yang keras menentang penjajah Belanda, beliau ditangkap dan diasingkan di tanah Tondano, Minahasa, Manado, Sulawesi Utara. Pesantrennya dibakar. Kiai Ahmad Rifai meninggal pada tahun 1871."

"Lalu, Mbah Idris itu siapa?"

"Ya, Mbah Idris, nama lengkapnya, Idris bin Ilham. Kiai Idris lahir pada tahun 1810 di Desa Buaran, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kiai Idris termasuk santri yang cerdas. Dia adalah murid dari Kiai

Ahmad Rifai. Ketika pesantren Kiai Rifai dibakar, murid-muridnya mengamankan diri. Tetapi, para santrinya secara diam-diam mendakwahkan ajarannya. Ada yang ke Wonosobo, Tegal, Brebes, Cirebon, dan Pekalongan."

"Dan Mbah Idris menyebarkan dakwahnya ke Indramayu?"

"Tepat sekali. Sejak kecil beliau sudah hafal Al-Qur'an dan belajar ilmu agama di Pesantren Kalisalak. Ketika gurunya ditangkap dan pesantren dibakar, Mbah Idris hijrah ke pantai utara. Dipilihnya daerah ini karena secara kultural atau bahasa memiliki kesamaan sehingga mudah diterima."

"Mbah Idris sendirian melakukan dakwahnya?"

"Oh, tidak. Dia bersama keluarganya. Dia membawa istrinya yang bernama Maryinah, juga bersama kakaknya yang bernama Kayyin, dan tiga orang anak lainnya, yaitu Bunawi, terus Abu Hanifah, dan putri dari Kiai Ahmad Rifai."

"Dari Pekalongan, Mbah Idris langsung ke Indramayu?"

"Tidak. Dia ke Plumbon dan Palimanan dulu, lalu singgah menemani Kiai Samsudin yang menyebarkan ajaran Rifaiyah di Wilayah Arjawinangun, Cirebon. Setelah dari situ, ia melanjutkan perjalanan ke Gegesik, Jagapura, Kedokan Bunder, Regasana (Jayawinangun), dan Karangampel. Selama dua tahun dia menetap di Regasana".

"Apa yang dilakukan beliau di Regasana?"

"Mendirikan *tajug* dan mengajarkan kitab *Ireng* atau biasa disebut Kitab *Tarajumah*. Banyak santrinya yang berdatangan."

"Nah, ke Desa Sukalila sendiri kapan?"

"Tepatnya tahun 1853. Di sini dia juga membangun *tajug*. Di Sukalila, Kiai Idris diterima baik oleh penduduknya. Kabarnya, sebelum Kiai Ahmad Rifai ditangkap, dia sempat berkunjung ke Desa Sukalila".

"Oh, ya. Jadi, Rifaiyah itu apa?"

"Hehe, hampir lupa, ya. Jadi, Rifaiyah itu adalah pengikut Kiai Ahmad Rifai dan Kiai Idris adalah santrinya yang pertama menyebarkan Rifaiyah di Indramayu."

Hari sudah siang. Saya bersyukur mulai ada titik terang mengenai Mbah Idris. Tak terasa perbincangan lebih dari dua jam. Aku segera pamit.

* *

Dua hari setelah aku wawancara dengan Pak Nasuha di Sukawera, aku kemudian pergi ke Linggajati, Arahan, Indramayu. Aku mendapatkan saran dari Pak Nasuha bahwa jika ingin lebih jauh tahu tentang ajaran yang dibawa oleh Mbah Idris, tanyalah kepada Kiai Marzuki di Linggajati. Tentu saja, ini akan melengkapi skripsiku sekaligus membunuh rasa penasaranku tentang ajaran Rifaiyah yang diajarkan Mbah Idris. Ada yang masih mengganjal dalam pikiranku tentang istilah kitab *Tarajumah* atau mereka menyebutnya kitab *Ireng*.

Aku akhirnya menuju Desa Linggajati. Dari jembatan Bangkir, motorku kubelokkan ke arah kanan, dan masuklah ke Desa Arahan lalu sampai ke Desa Linggajati. Aku diterima oleh Kiai Marzuki. Dia tokoh terpandang di desanya. Dia juga memiliki pesantren dan madrasah diniah. Kiai Marzuki mengajakku ke serambi masjid.

"Kenapa kitab-kitab yang diajarkan Mbah Idris dinamakan kitab Tarajumah?" Aku langsung bertanya pada pokok permasalahan.

"*Tarajumah* itu artinya terjemahan atau arti. Sebab, kitabnya itu terjemahan dari bahasa Arab yang ditulis dengan huruf pegon, tetapi bahasanya Jawa agar mudah dipahami." Kiai Marzuki menjelaskan. Ia kemudian menunjukkan kitab itu kepadaku.

"Isi ajarannya berbentuk nazam atau syair. Mudah untuk dinyanyikan."

"Kenapa ada yang tulisannya menggunakan tinta hitam dan ada yang menggunakan tinta merah?"

"Oh, ya. Tinta merah itu menandakan sebuah hal penting yang ingin dijelaskan dalam kitab itu".

"Kenapa kitabnya disebut kitab *Ireng*?"

"Ya, karena seluruh sampul kitab *Tarajumah* itu berwarna hitam dan dalam bahasa jawanya *ireng*."

"Ajarannya berisi tentang apa?"

"Bermacam-macam. Ada Fikih, Tasawuf, Usuludin, dan lain-lain"

"Ada berapa kitab?"

"Kurang lebih enam puluh kitab."

"Bisa disebutkan di antara kitab-kitabnya?"

"*Nasihat Al-Awam* membahas tentang *amar maruf nahi munkar*, *Kitab Taisir* membahas salat Jumat, *Kitab Bayan* membahas pendidikan, *Kitab Targib* membahas tentang ilmu makrifat, dan lain-lain."

"Apa semuanya masih ada?"

"Meskipun sudah lapuk, rata-rata tokoh Jama'ah Rifaiyah masih menyimpannya. Namun, ada kitab-kitab yang dirampas oleh penjajah Belanda yaitu *Kitab Riayat Al-Himamah, Nazam, Kaifiyah, Tanbih, Takhyiah*

Mukhtasar, dan beberapa kitab lainnya. Kitab-kitab itu ada di Leiden, Belanda."

"Saya penasaran. Bisakah Bapak membacakan salah satu nazamnya?"

"*Utawi pertelane setengah sipat kang pinuji ene syara' manfaat yaiku wolung perkoro. Iku wilangane zuhud, qona'ah, sabar, tawaqal atine, mujahidah, ridho, syukur, ikhlas, nejane khouf, muhibbah, ma'rifat kawengku maknane*."

"Artinya apa?"

"B*ahwa penjelasan sebagian sifat yang terpuji dalam syara manfaat yaitu delapan perkara. Ini bilangannya: zuhud, qona'ah, sabar, tawakal hatinya, mujahidah, ridho, syukur, ikhlas, maksudnya khouf, muhibbah makrifat kandungan maknanya*."

Aku sebetulnya belum puas menggali kiprah Mbah Idris dalam mendakwahkan Rifaiyah di Indramayu. Namun, hari sudah sore. Wawancara pun kami sudahi.

* *

Setelah hampir tiga bulan aku melakukan investigasi, kekagumanku kepada Mbah Idris semakin tinggi. Setidaknya, aku melihat penduduk Desa Sukawera tampak lebih religius. Jauh sebelum jilbab ini booming, wanita Sukawera ke mana-mana memakai kerudung. Selain itu, ciri khas kaum prianya memakai sarung.

Tradisi literasi mereka juga kuat, terutama dalam kajian kitab Tarajumah sehingga keyakinan beragama Jama'ah Rifaiyah tampak lebih kuat. Untuk melengkapi

skripsiku, aku coba berselancar di peramban Google tentang ajaran Rifaiyah Mbah Idris ini. Ah, aku kaget! Setidaknya nama Prof. Kuntowijoyo, R. Sartono Kartodirjo, Dr. Abdul Djamil, dan ratusan buku, jurnal, dan artikel lainnya membahas soal ini. Gerakan Rifaiyah ternyata setara dengan gerakan Pangeran Diponegoro, Kiai Mojo, dan Ki Bagus Rangin.

Skripsiku selesai. Karya tulisku jelas tidak sehebat karya para intelektual kawakan. Namun, setidaknya aku pribadi dan warga Sukawera bangga dengan adanya Mbah Idris yang turut menyemai benih kemerdekaan di Indonesia.

* * *

Catatan:

Nazam/Nadzom	: Sejenis Syair
Kitab Tarajumah	: Kitab yang bertuliskan Arab Pegon berbahasa jawa. Biasa digunakan oleh Jama'ah Rifaiyah.
Tajug	: Musala / Langgar
Trebang	: Sejenis Rebana

Sumber Cerita

1. Peran Kiai Idris Ibn Ilham dalam Menyebarkan Ajaran Rifaiyah di Indramayu, Jawa Barat (1850—1895). Skripsi: Rahmah Nur Fauziah.
2. Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifai Kalisalak.
   Penulis : Dr. Abdul Djamil
   Penerbit : LKIS
3. Pemberontakan Petani Banten 1888.

Penulis : Sartono Kartidirdjo
Penerbit : Komunitas Bambu

4. Rifaiyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan, Jawa Tengah tahun 1850—1982.
Penulis : Ahmad Adaby Darban
Penerbit : Tarawang, Press, 2004

5. Wawancara dengan Dr. Ahmad Faozan tentang kehidupan masyarakat Desa Sukalila dan Sukawera.

ASAL MUASAL TARAWANGSA DAN NGALAKSA RANCAKALONG

Hayati Mayang Arum

Fajar melayang pelan tapi pasti, menyibakkan sayap malam di Rancakalong. Makin siang, cahaya sang surya makin terik, sungguh menambah suasana lapar dan haus yang dirasakan masyarakatnya yang tengah menjalani puasa, selama tiga tahun berlalu. Mereka berpuasa dalam rangka tirakat agar diberikan rejeki berlimpah, serta mendapatkan petunjuk dari mana mendapatkan benih padi, karena sudah sekian lama terjadi *paila* yang berkepanjangan. Lahan-lahan kering nyaris tak ada tumbuhan yang bertahan hidup, selalu gagal panen, bahkan mati sebelum berbuah. Serba kekurangan akan pangan sudah menjadi derita keseharian masyarakatnya saat itu. Bahkan, tak sedikit orang yang meninggal akibat kelaparan.

Saat hari mulai sore, sosok lelaki tua berdiri menghadap ke Barat. Matanya menatap kosong mengamati perubahan langit yang kemudian perlahan warnanya memudar. Angin makin menyejuk di antara suara dedaunan kering. Namun, dia tetap tak bergerak. Tangannya bersedekap seolah tak bernapas, mematung. Dalam benaknya, dia terus-terusan bertanya dan memanjatkan doa agar mendapatkan petunjuk tentang solusi atas *paila* yang terjadi saat ini. Pepohonan tampak makin samar. Sayap malam kembali datang membentang, barulah Eyang Muhari masuk ke dalam rumahnya untuk berbuka puasa.

Eyang Muhari duduk di ruang tamu sambil pikirannya terus menembus gelapnya malam, berusaha menerawang ke tempat jauh, mencari solusi akan kejadian yang menimpa di kampung halamannya. Namun, seketika dia terperanjat karena tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu dari luar. Setelah pintunya dibuka, ternyata ada sosok perempuan yang parasnya sangat cantik dan baunya wangi menyebar ke seluruh ruangan.

"Rama, mengapa Rama meninggalkanku?" tanya perempuan cantik tersebut sambil berlinang air mata.

"*Geulis,* bukannya Rama tega meninggalkan. Nyai juga tahu sendiri, bagaimana keadaannya saat ini. Untuk bibit pun Rama kesulitan menemukannya. Rama sudah bingung ke mana lagi mencari benih padi," jawab Eyang Muhari dengan suara yang bergetar menahan kesedihan.

"Jika Rama ingin berkah, maka jemputlah saya di Mataram segera, Rama!" Perempuan cantik itu kemudian berlalu dan seketika hilang dari tatapan

Eyang Muhari. Belum sempat menjawab apa pun, Eyang Muhari membuka matanya, terbangunkan suara kokokan ayam. Rupanya dia telah bermimpi. Dia didatangi sosok Pohaci, dia adalah Dewi Sri atau Dewi Padi yang digambarkan sebagai sosok yang *geulis kawanti-wanti.*

Hari-hari berlalu. Mimpi tersebut terus berulang dan selalu datang sosok perempuan cantik dan berbau wangi tersebut pada Eyang Muhari. Dia terus-terusan memintanya agar dijemput di Mataram sehingga dia berkesimpulan bahwa inilah sebuah petunjuk.

Eyang Muhari kemudian mengumpulkan tujuh orang yang dipercaya di Rancakalong untuk diajak berdiskusi. Singkat cerita, semuanya sepakat untuk melaksanakan petunjuk dari mimpi tersebut dan memilih beberapa orang utusan yang akan berangkat ke kerajaan Mataram.

"Utusan yang akan berangkat berjumlah tujuh orang, lima laki-laki dan dua perempuan. Besok utusan tersebut harus datang dulu ke sini sebelum berangkat!" kata Eyang Muhari menutup obrolan dengan para kepercayaannya.

Keesokan harinya, suasana sudah sangat ramai di kediaman Eyang Muhari. Para utusan yang sudah ditentukan pada diskusi sebelumnya sudah siap dengan segala perbekalan. Mereka akan melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki ke Negeri Mataram. Eyang Muhari sibuk memberikan petuah-petuah pada ketujuh utusan, agar senantiasa selalu waspada dan hati-hati saat perjalanan.

Ketujuh utusan tersebut adalah para pengagung atau orang yang dituakan di Rancakalong. Mereka

menyamar sebagai seniman yang mengamen dengan membawa alat musik dog-dog.

***

Istana Mataram tengah kedatangan tamu. Para pelayan menyuguhkan macam-macam makanan. Para pengawal Raja berjaga di depan pintu dengan sigap. Tak lama kemudian, sang Raja datang sambil diiringi para pelayan pribadinya. Setelah duduk di singgasana, Raja kemudian bertanya kepada para tamunya.

"Selamat datang di Negeri Mataram. Kalian ini datang dari mana? Dan ada hal apa yang membawa kalian untuk datang kemari?" tanya sang Raja kepada para tamunya.

"Salam hormat, Gusti Prabu!" sahut salah satu tamu yang menjadi pemimpin rombongan sambil merapatkan kedua tangannya di depan dada, tanda memberikan hormat pada sang Raja sebagai pribumi.

"Kedatangan kami ke Mataram ini adalah hendak bersilaturahmi sekaligus hendak meminta bantuan pada Gusti Prabu. Kami jauh-jauh datang dari Sumedang sebagai utusan yang dipercaya untuk bertemu dan menyampaikan maksud kepada Gusti Prabu!" tambah si Pemimpin rombongan, menyampaikan maksud dan tujuannya dengan penuh adab.

"Lalu apa yang bisa saya bantu?" Sang Raja menimpali.

"Saat ini Sumedang sedang dilanda paceklik. Tidak ada satu benih padi pun yang bisa ditanam. Masyarakatnya dilanda kelaparan berkepanjangan. Kedatangan kami jauh-jauh berjalan kaki dari Sumedang

adalah kami hendak meminta bantuan Maharaja untuk memberikan benih padi untuk kami tanam," jawab pemimpin rombongan.

"Saya tidak merasa keberatan untuk membantu memberikan benih padi. Tapi, syaratnya harus bisa membawanya serta harus benar-benar bertanggung jawab. Jangan sampai ketahuan oleh para pengawal dan para punggawa. Sebab jika mereka mengetahuinya, maka padi tersebut mau tidak mau akan dirampas dan harus dikembalikan." Sang Raja panjang lebar menjelaskan tentang persyaratan yang harus dipenuhi oleh para tamu yang meminta bantuan dirinya.

Ketujuh utusan tersebut merasa lega atas bantuan yang disanggupi Raja. Mereka menyanggupi persyaratannya. Sambil menikmati jamuan, dan ngobrol ngalor-ngidul, benih-benih padi yang diberikan Raja tersebut dimasukkan ke dalam dog-dog sampai semuanya penuh.

Setelah dirasa cukup dan semuanya telah selesai dibicarakan, berangkatlah ketujuh utusan tersebut untuk kembali ke Rancakalong.

Dalam perjalanan, mereka menyamar kembali menjadi pengamen hingga pada suatu hari di perbatasan dipertemukan dengan para punggawa kerajaan, lalu mereka semua diperiksa.

"Apa yang kalian bawa itu?" bentak salah satu punggawa.

"Kami membawa dog-dog. Kami adalah pekerja seni yang berkeliling untuk mengamen." Salah satu dari ketujuh utusan menjawab pertanyaan punggawa dengan tenang.

"Kalau begitu coba mainkan alat itu! Apa nama alat musiknya?" Punggawa yang lainnya ikut nimbrung sambil mendekati para utusan.

Ketujuh utusan saling mengangguk, memberi kode satu sama lain, tandanya siap untuk memainkan dog-dog. Namun, untung tak dapat diraih. Dog-dog yang semuanya sudah terisi penuh oleh benih padi tersebut tidak mau berbunyi. Hanya keluar bunyi "*blep-blep*" saja, karena di dalamnya terisi penuh oleh benih padi, sehingga nada dan suaranya tertahan.

Ketujuh utusan merasa cemas karena mereka ketakutan dan khawatir benih padinya dirampas. Rasa takut itu benar-benar jadi kenyataan karena para punggawa itu akhirnya menggeledah semua bawaan dan merampas kembali benih padi yang sudah dibawanya dengan susah payah.

Ketujuh utusan merasa sangat sedih dan kecewa. Perjalanan panjang yang ditempuh dengan jalan kaki dan perjuangan selama ini menjadi sia-sia. Dengan berat hati, mereka kembali ke Rancakalong dengan tangan kosong.

***

Eyang Muhari tampak berdiri menatap ke arah jalan. Dia tampak seperti sedang menunggu sesuatu. Gerak-geriknya terlihat sedikit gelisah. Tangannya sesekali mengusap wajah dan janggutnya yang panjang dan memutih. Tak lama kemudian dia duduk, tetapi tatapannya tak lepas, masih tetap memandangi jalan yang biasa dilewati orang-orang.

Belum lama duduk, Eyang Muhari sudah berdiri kembali. Matanya menyipit dan dahinya mengkerut, mengawasi rombongan yang tampak dari kejauhan menuju ke arahnya. Tampaknya, mereka adalah ketujuh utusan yang telah sampai ke Rancakalong.

"Bagaimana keadaannya? Apakah kalian berhasil?" Eyang Muhari tak sabar lagi, langsung bertanya saat rombongan sudah ada di hadapannya. Ketujuh utusan saling memandang, lalu duduk dengan keadaan yang sangat lelah dan tampak raut wajahnya yang tampak murung.

"Mohon maaf, Eyang. Kami bertujuh telah gagal membawa benih padi yang dibutuhkan. Bukan Raja tidak mau memberinya, tapi kami tidak berhasil lolos dari pemeriksaan para punggawa kerajaan." Pemimpin rombongan memulai obrolan dengan nada yang sangat rendah, menggambarkan rasa kekecewaannya.

"Coba ceritakan apa yang sebenarnya terjadi?" Eyang Muhari menimpali dengan penuh penasaran.

Sang utusan kemudian menceritakan apa yang telah terjadi dari mulai berangkat, bertemu dengan Raja, yang kemudian di perjalanan pulang, benih dirampas kembali, sehingga mereka gagal membawa benih padi sampai di Rancakalong. Eyang Muhari tampak tertegun. Kemudian, dia menyuruh istirahat pada ketujuh utusan tersebut.

Keesokan harinya, Eyang Muhari kembali mengadakan diskusi dengan tujuh orang kepercayaannya. Mereka mendiskusikan apa yang harus dilakukan dan memikirkan alat apa yang harus dibuat agar bisa membawa benih padi dengan aman dan tidak kembali ketahuan.

Hari berganti, ketujuh utusan yang sudah kembali bertenaga ditugaskan lagi untuk pergi ke Mataram. Kali ini mereka membawa alat musik *terebang*. Setelah semua perbekalan lengkap, berangkatlah mereka dengan penuh harapan.

***

Ketujuh utusan telah sampai kembali di kerajaan Mataram. Seperti biasa, mereka disambut dengan baik oleh sang Raja. Mereka ngobrol kembali dan Raja masih tetap sama. Dia mengamanatkan bahwa jika membawa benih padi dari sini, harus aman dan tanggung jawab. Jangan sampai ketahuan oleh para punggawanya.

Obrolan demi obrolan mengalir begitu cair. Sambil makan dan minum yang disuguhkan oleh para pelayan kerajaan, ketujuh utusan tersebut memasukan benih-benih padi tersebut pada *terebang*. Setelah semuanya dirasa cukup, ketujuh utusan tersebut pulang dan ternyata kejadian pada pemberangkatan pertama terulang kembali. Di perbatasan kembali digeledah karena terebang yang mereka bawa tidak berhasil dimainkan. Suaranya masih tertahan akibat di dalamnya ada benih padi, seperti halnya pada dog-dog. Para utusan kembali ke Rancakalong dengan tangan hampa. Mereka merasa kecewa untuk kedua kalinya.

Kedatangan mereka di Rancakalong kembali disambut oleh Eyang Muhari. Kali ini meskipun masih membawa kabar kurang baik, namun Eyang Muhari seperti telah mengetahuinya apa yang telah terjadi. Eyang Muhari kemudian lebih sering mengurung diri, bersemedi, berusaha mencari akal agar berhasil membawa benih padi yang diharapkan.

Hari demi hari berlalu. Eyang Muhari dengan orang kepercayaannya kemudian menemukan ide dari *kai babalantung* yang dia tatah sehingga terbentuk lobang persegi. Kemudian lobang tersebut ditutup kembali dengan papan tipis, dan menyisakan lobang kecil di belakangnya. Alat tersebut berbentuk persegi panjang dan belum diberi nama. Eyang Muhari kemudian mencari akal agar kayu yang telah dilubangi ini menghasilkan suara yang berirama. Maka diambillah serat pohon pisang sebagai dawainya. Dawai yang dipasang berjumlah tujuh dawai. *Kai babalantung* kedua pun ditatah dan diberi lubang, berbentuk persegi dan diberi gagang ke atas, lalu dipasang dawai sebanyak dua dawai dan diberi alat tambahan berupa alat penggeseknya. Kedua alat tersebut kemudian dikenal dengan kecapi (*jentréng*) dan tarawangsa.

Ketujuh utusan kembali disiapkan untuk berangkat ke Mataram. Segala macam perbekalan disiapkan. Semuanya sudah sangat berharap perjalanan kali ini tidak lagi sia-sia.

"Kalian harus selalu waspada. Perjalanan kali ini jangan sampai gagal kembali. Tekadkan pada diri kalian bahwa ini adalah sebuah perjuangan untuk kepentingan orang banyak." Eyang Muhari tak henti-hentinya menasihati ketujuh utusan. Salah satu perempuan di antara dua perempuan utusan, hari itu mendadak sangat emosional. Sejak tadi ia tak henti meneteskan air mata. Mungkin karena sedih dan sedang dalam keadaan penuh harap. Mungkin juga dia merasakan kekhawatiran, takut perjalanan kali ini kembali gagal.
"Eyang, saya pamit. Mohon dimaafkan jika ada kesalahan. Semoga perjalanan kali ini dilancarkan dan

tidak ada halangan apa pun," ucap perempuan tersebut sambil mencium tangan Eyang Muhari dan berderai air mata.

"Semoga berhasil! Lancar di perjalanan dan kembali ke sini dengan utuh dan sesuai dengan harapan!" Eyang Muhari berusaha menguatkan sambil menepuk punggung tangan perempuan tersebut.

***

Perjalanan yang tidak mudah telah dilewati oleh ketujuh utusan. Penyambutan dan perlakuan yang masih sama dari Raja Mataram juga telah terlewati. Mereka kini tengah dalam perjalanan pulang dengan benih padi sudah tersimpan dengan rapi di dalam tarawangsa. Di tengah-tengah perjalanan, kejadian yang tidak diinginkan kembali datang. Salah satu anggota utusan, tiba-tiba sakit parah dan tidak tertolong. Dia adalah perempuan yang ketika hendak berangkat tampak emosional serta bertingkah berbeda dari biasanya. Rupanya itulah pertandanya.

Karena situasi dan kondisi yang serba terbatas dan tidak memungkinkan membawa mayat dalam keadaan jarak yang sangat jauh, akhirnya semua sepakat untuk menguburkan perempuan tersebut di Mataram. Rombongan yang tersisa adalah lima laki-laki dan satu perempuan. Karena dua peran perempuan ini harus tetap ada, maka salah satu laki-laki menggunakan pakaian perempuan tersebut, untuk menyempurnakan penyamarannya. Jadi, kini rombongan pengamen tersebut tampak berjumlah dua perempuan, dan empat laki-laki.

Sampailah rombongan ini pada perbatasan yang biasa. Tempat penjagaan begitu ketat. Seperti biasa, para punggawa tersebut menanyakan perihal bawaan serta maksud dan tujuannya.

"Dari mana dan apa yang kalian bawa?" tanya salah seorang punggawa yang perawakannya kekar.
"Ah, biasa. Ngamen, nyari pengalaman sambil berkesenian!" jawab salah satu perempuan sambil berlenggak-lenggok, bergaya gemulai. Dia adalah lelaki si penyamar tadi.

Si ponggawa sedikit mesem melihat kelakuan si perempuan yang centil itu. Lalu dia berkata kembali. "Baiklah, mainkan alat musiknya. Dan pastikan enak didengar!"

Para utusan sedikit harap-harap cemas. Namun, dalam benaknya masing-masing menancapkan keyakinan bahwa kali ini akan berhasil. Setelah dikomandoi oleh pemimpin rombongan, kedua alat musik tersebut dimainkan dan menghasilkan irama yang sangat merdu. Lagu demi lagu dimainkan hingga tak terasa waktu telah berlalu. Para punggawa terlihat begitu menikmati irama musiknya hingga tak sadar mereka menari mengikuti irama iringan musik. Para utusan merasa sangat lega dan bahagia melihat kejadian ini. Mereka mendapatkan bayaran dari hasil ngamennya dan tanpa dicurigai apa pun oleh para punggawa. Setelah para punggawa merasa puas menari, mereka diperbolehkan untuk melanjutkan perjalanan tanpa penggeledahan.

***

Rancakalong nampak seperti tempat yang baru. Pesawahan luas menguning siap untuk dipanen. Sebagian daratan juga ditanami padi huma yang sama-sama siap untuk dipanen. Angin lirih semilir menggoyangkan dedaunan. Masyarakat tampak riang gembira menyambut panen raya.

"Besok kita akan panen. Hasil jerih payah kita akhirnya membuahkan hasil. Malam ini maikan tarawangsanya!" Eyang Muhari dengan raut wajah senang melirik orang-orang yang dahulu menjadi utusan mengambil benih padi.

"Siap melaksanakan tugas, Eyang!" jawab salah seorang lelaki dengan nada yang gemulai. Dia adalah lelaki yang menyamar sebagai perempuan saat perjalanan mengambil benih padi. Ia menjadi keterusan karakternya seperti keperempuan-perempuanan sehingga terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

"Ingat! Dalam setiap kegiatan bertani, khususnya yang berkaitan dengan padi, tarawangsa ini jangan sampai ketinggalan. Inilah alat musik wajib yang harus dimainkan karena ini alat musik yang telah berjasa dan bersejarah dalam kehidupan kita!" Eyang Muhari memberikan amanat kepada seluruh warga Rancakalong.

Tahun demi tahun telah berlalu. Suasana di Rancakalong makin berubah, makin subur makmur, tidak kekurangan sandang pangan. Masyarakatnya bertani dengan penuh suka cita. Hasil panen selalu memuaskan, jauh dari hama dan tentunya, kini sudah memiliki cadangan makanan masing-masing. Hidup berkecukupan tak lagi dilanda kelaparan. Angin malam yang sangat lembut menyapa Eyang Muhari yang

tengah duduk sambil menikmati aneka makanan hasil dari ladangnya, ditemani seorang perempuan cantik dan tercium mewangi.

"Rama, bagaimana setelah saya berada di sini?"

"Berkah, *Geulis*," sahut Eyang Muhari dengan tatapan penuh rasa sayang dan bangga.

"Syukurlah, Rama. Namun, saya punya keinginan Rama."

"Apa yang kau inginkan? Katakan saja, *Geulis*!" Eyang Muhari cepat-cepat menimpali.

"Ingin *diemban* Rama, dihibur," jawab perempuan cantik tersebut, berkata sambil melemparkan senyum. Eyang Muhari belum sempat menjawab. Dia tiba-tiba terbangun dari tidurnya karena ada suara yang mengetuk pintu dari luar. Ternyata dia adalah salah satu orang kepercayaannya yang dulu sering diajak bermusyawarah oleh Eyang Muhari.

"Oh, berarti ingin *dilaksanakeun*." Eyang Muhari tiba-tiba bergumam.

"Apanya yang harus *dilaksanakeun*, Eyang?" Lelaki itu bertanya.

"Jadi, begini. Barusan saya tertidur dan bermimpi bahwa Sang Dewi Sri Pohaci ingin dihibur. Sebagai bentuk rasa syukur, sudah seharusnya kita *ngalaksanakeun* keinginannya. Besok, ketika panen tiba, setelah *rubuh jarami ampih paré*, mari kita laksanakan." Eyang Muhari panjang lebar menceritakan maksud dari mimpinya tersebut.

"Bentuk hiburannya seperti apa Eyang?" Lelaki tersebut semakin penasaran.

"Nanti pada bulan *Hapit*, kita adakan pesta simbol ngalaksanakeun dengan membuat boneka

laki-laki dan perempuan. Sebagai simbol *kahyangan* (perempuan) dan *kadangiangan* (laki-laki). Makanan yang disiapkan adalah berupa *laksa* sebagai makna telah *dilaksanakeun* segala keinginan dari Dewi Pohaci. Dan kita melaksanakan di bulan *Hapit* itu sebagai makna *sepitan* sekalian kita mengislamkan *kadangiangan*-nya." Eyang Muhari menjelaskan makna-makna filosofis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Keesokan harinya, Eyang Muhari dan enam orang kepercayaannya yang biasa diajak berdiskusi merundingkan apa saja yang harus disiapkan. Semua warga sangat berantusias dalam menyiapkan kegiatan *ngalaksa* tersebut. Mereka bergotong royong menyiapkan padi terbaiknya untuk dijadikan bahan laksa. Padi yang digunakan adalah padi biasa, padi ketan, dan padi huma.

Eyang Muhari berperan sebagai *Karamaan* yang mengatur dan memimpin segala macamnya. Dipilih juga tiga perempuan yang sudah berumur, berperan sebagai *Ibu Rorok* (bertugas mengurus bahan *laksa*), *Ibu Pangatik* (bertugas memandikan bahan *laksa*), dan *Ibu Pangemban* (bertugas dalam menyiapkan segala macam kebutuhan dalam proses pembuatan *laksa*).

Kegiatan ngalaksa dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam sejak *bewara* (diskusi dan mengumpulkan padi swadaya) yang menjadi rangkaian pertamanya, kemudian *ngayun* (membawa padi ke tempat pangineban), *mera* (membagi pada hasil swadaya menjadi lima fungsi; untuk dibuat *laksa*, untuk belanja, untuk penabuh *tarawangsa*, dan untuk kebutuhan lainnya), kemudian rangkaian berikutnya adalah *nginebkeun* (menyimpan bahan selama dua

malam), *meuseul bakal* (menumbuk padi), dan *meuseul geulis* (menumbuk beras).

Acara inti dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, dan selama itu pula, siang dan malam, tabuhan tarawangsa mengiringinya tak pernah henti. Seluruh rangkaian kegiatan disaksikan seluruh warga Rancakalong serta bahu-membahu dengan sesekali menari mengikuti irama nada *tarawangsa*. Pada hari puncak, saat pembuatan laksa dilakukan, tepung beras yang sudah jadi, dicampurkan dengan bahan-bahan lainnya, seperti garam, kelapa, apu, dan dicampurkan dengan menggunakan air panas. Setelah kalis, kemudian dibungkus menggunakan daun *congkok* dan *ilahar* disebut *sinjang*.

Setelah semua direbus dan matang, selanjutnya *laksa* dibagikan secara merata kepada seluruh warga. *Laksa* inilah yang akan menjadi *totondén* atau pertanda terhadap kehidupan masyarakat Rancakalong selama setahun ke depan. Jika hasil laksa-nya bagus dan enak, maka itu adalah pertanda baik. Namun, jika rasa *laksa*-nya pahit atau gagal, maka itu pertanda buruk.

"Sekarang kita sudah *ngalaksanakeun*, laksana segala yang diinginkan. Maka jangan sampai kegiatan ini putus di satu generasi. Ke depannya, *tarawangsa* dan *ngalaksa* ini harus terus menjadi kebanggaan dan bagian dari kehidupan masyarakat di sini." Eyang Muhari menasihati seluruh masyarakat sesaat setelah acara *ngalaksa* selesai.

***

Sumber Tulisan:

Cerita rakyat ini ditulis berdasarkan observasi dan pengamatan langsung ke Rancakalong selama beberapa bulan terakhir, kemudian mengikuti dan terlibat langsung dalam kegiatan tarawangsa dan ngalaksa, serta dilengkapi dengan wawancara ke berbagai tokoh keturunan dari praktisi dan pencipta tarawangsa dan ngalaksa. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dilengkapi pula dengan dokumentasi kegiatan. Wawancara terbaru dilaksanakan pada kegiatan ngalaksa tertanggal 13 Agustus 2023.

Narasumber:

- Abah Mamat (Karamaan/Rurukan),
- Abah Yayat (penabuh dan aktivis tarawangsa),
- Kang Tedi (penabuh dan praktisi tarawangsa),
- Abah Uyut (Saehu dan praktisi tarawangsa), dan
- Abah Oma (Rurukan).

Arti kata:

Geulis: cantik, sebutan sayang pada anak perempuan.
Paila: paceklik
Geulis kawanti-wanti: sangat cantik
Terebang: rebana
Kai babalantung: potongan kayu bekas
Dilaksanakeun: dilakasanakan
Laksa: nama jenis makanan
Rubuh jarami ampih pare: sesaat setelah panen dan padi sudah masuk ke lumbung
Sepitan: khitan
Kahyangan: surga
Kadangiangan: kewibawaan
Pangineban: kamar tempat menyimpan padi, beras atau bahan *laksa*
Ngalaksanakeun: melaksanakan

KAMPUNG CIBEUREUM YANG MEMERAH

Kamila Sari

"Med, lihat pamanmu di atas sana! Nampaknya dia terburu-buru, sampai berlari-lari begitu." Aku yang sedang bermain layang-layang dengan teman-temanku segera menoleh ke arah daerah Cikadu. Daerah Cikadu tempatnya agak tinggi, dari pematang sawah tempatku bermain layang-layang, sehingga sangat jelas pamanku sedang berlari-lari ke arah kampung.

"Cepat, kita harus segera ke kampung! Kayaknya ada hal yang sangat gawat." Aku segera mengajak kawan-kawanku untuk menurunkan layang-layang. Hari ini kebetulan tidak ada sekolah agama, jadi kami libur mengaji. Kalau libur mengaji, biasanya sebagian besar anak laki-laki akan bermain layang-layang.

Aku yang duluan membereskan layang-layang segera berlari-lari kecil ke arah kampung.

Teman-temanku segera mengikutiku. Terdengar dari dalam kampung kentongan dipukul berkali-kali.

"Cepat larinya, teman-teman! Kalau kentongan dibunyikan berkali-kali serta cepat, itu pertanda Belanda akan segera datang ke kampung kita." Aku segera menyuruh teman-temanku agar mereka berlari secepat mungkin.

Rahmat yang berbadan besar tampak sekali kepayahan ketika sedang berlari.

Akhirnya aku, Rahmat, dan teman-temanku yang lain sampai juga di kampung. Tampak semua warga sudah berkumpul. Bapak dan pamanku tampak sedang berbicara serius.

Tak lama terdengar suara Bapak, "Udin, cepat kamu ke Kampung Cinusa! Katakan ke Uwa Rosyad, Belanda sudah sampai ke kampung Cirando."

Kak Udin adalah kakakku yang pertama. Bapak mempunyai delapan anak, lima laki-laki dan tiga perempuan. Aku, Memed adalah anak kelima.

Kak Udin tanpa disuruh dua kali segera berlari menuju ke arah Kampung Cinusa Wetan. Kampung Cinusa Wetan jaraknya kurang lebih 2 km dari kampung Cibeureum, tempat tinggalku.

Setelah Kak Udin tidak terlihat lagi batang hidungnya, Bapak berbicara lagi kepada semua warga,

"Bapak dan ibu, barusan Mang Hasyim dapat informasi dari mata-mata kita di daerah Pangkalan bahwa Belanda sekarang ini sudah sampai ke daerah Cirando. Maka dari itu, saya minta semua warga harus segera mengungsi ke daerah Tarikolot!"

"Tapi, Pak. Bagaimana ayam-ayam saya belum saya kandangin?" kata Mang Deon sambil mengacungkan tangannya.

"Gak apa-apa, Mang Deon. Biarlah ayam-ayam itu berkeliaran bebas. Kita selamatkan dulu nyawa kita sekarang!" kata Bapak lagi.

Semua warga tampak manggut-manggut mendengar penjelasan Bapak. "Mohon dahulukan orang tua dan anak-anak. Para pemuda seperti biasa saya bagi dua. Silakan tiga orang memimpin di depan, yaitu Mirna, Ujang, dan Asep. Enam orang lagi kalian berada di paling belakang, yaitu Mang Hasyim, Dudu, Dadang, Lili, Wawan, dan Komara!" Kak Mirna adalah kakakku yang nomor tiga.

Kami mulai mengungsi ke arah Tarikolot. Semuanya terdiam membisu. Kami takut Belanda keburu datang. Anak-anak kecil pun seperti merasakan kecemasan orang dewasa. Biasanya mereka sangat berisik, sekarang tidak terdengar sedikit pun suara dari mereka. Hanya suara helaan napas yang terdengar. Kami seperti ular yang sedang berjalan, satu per satu kami berjalan di atas pematang sawah.

Setelah pematang sawah, kami mulai menyeberang ke jembatan bambu. Sesudah itu, kami mulai menanjak masuk ke arah Tarikolot. Kak Mirna tampak menjulurkan tangannya agar dipegang oleh nenek-nenek yang sudah sangat tua. Gak tahu kenapa, Bi Eros yang sedang menggendong anaknya yang berusia dua tahun, tiba-tiba terpeleset.

"Aduh, tolong. Anakku itu, anakku!" Bi Eros menjerit dan terguling-guling ke bawah. Mang Hasyim dengan sigap segera menangkap anak Bi Eros yang

terlepas dari gendongan. Bi Eros sendiri selamat karena dia tertahan oleh akar pohon.

Terdengarlah suara tangis dari anak Bi Eros. Tampak kecemasan yang sangat kentara dari semua warga yang mengungsi. Bi Eros segera menghampiri anaknya. Beliau meraba-raba badan anaknya, takut ada luka. Setelah dirasa tidak ada luka, Bi Eros segera menyusui anaknya. Tak lama suara tangis dari anak Bi Eros sudah tidak terdengar lagi.

Sampailah kami ke puncak Tarikolot. Tarikolot adalah tempat yang ada di dataran tinggi. Di sini masih banyak pohon-pohon rimbun yang menjulang tinggi sehingga pohon-pohon itu bisa menutupi tempat ini. Meskipun Tarikolot merupakan hutan di tepi gunung, saat siang hari daerah ini sangat ramai oleh anak-anak yang mengaji. Pak Haji Undin yang kaya di kampung sebelah telah membangun madrasah di Tarikolot sehingga Tarikolot telah menjadi tempat yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi kampung-kampung sekitar. Selain itu, Tarikolot juga telah menjadi jalan alternatif penghubung Kampung Cibeureum dengan Kampung Cibeureum Hui dan Kampung Calingcing.

Orang yang sudah tua dan anak-anak, oleh Kak Mirna ditempatkan di dalam madrasah. "*Aweuwww*!" Mang Hasyim mengeluarkan suaranya. Mang Hasyim seperti memberikan pertanda kepada orang yang ada di bawah Tarikolot bahwa mereka sudah dalam keadaan aman.

Tak lama terdengar suara balasan aweuwww juga dari bawah Tarikolot. Aku merasa tak asing dengan suara itu. Itu adalah suara bapakku yang bersembunyi

di Balong Tiis. Balong Tiis posisinya ada di pinggir kampung dan ada di bawah Tarikolot. Memang tidak semuanya ikut mengungsi ke Tarikolot, ada yang memang berjaga-jaga juga di dekat kampung, yaitu di Balong Tiis. Seperti Bapak dan beberapa lelaki dewasa lainnya. Mereka memantau keadaan kampung dari Balong Tiis.

Kampung Cibeureum sangat sunyi senyap. Mama Ajengan dan keluarganya juga sudah dari awal diungsikan oleh warga sebelum mereka mengungsi ke Tarikolot. Mama Ajengan dan keluarganya diungsikan ke hutan yang ada di daerah Cikadu.

Di sana, di pinggir sebelah barat Desa Cikadu ada hutan lebat. Di hutan itu berdiri kokoh pohon beringin yang sangat besar. Pohon beringin itu dengan mitosnya yang terkenal angker, seolah-olah ikut melindungi Mama Ajengan dan keluarganya serta warga Desa Cikadu yang sama-sama sedang mengungsi. Mama Ajengan dan keluarganya diungsikan ke daerah itu karena jalan menuju ke sana cenderung datar. Berbeda kalau beliau mengungsi ke Tarikolot.

Tak lama kemudian, terdengar sayup-sayup derap langkah kaki dari arah Cikadu. Tarikolot berada di dataran tinggi, maka kami yang mengungsi di sini bisa dengan jelas melihat serdadu Belanda yang sedang bergerak menuju kampung kami, Kampung Cibeureum. Kami semua menahan napas dan berdoa kepada Sang Pencipta agar kami diselamatkan dari marabahaya. Belanda hanya sebentar singgah di kampung kami. Mungkin mereka melihat kampung kami yang sudah kosong, mereka bergerak kembali menuju arah Cinusa. Jika Belanda berpatroli ke daerah Cinusa, mereka nanti

akan keluar dari daerah Cibodas Pintu. Belanda memang tidak rutin berpatroli ke daerah Cisayong, tetapi sekali melakukannya mereka sering membuat warga cemas.
Setelah Belanda pergi, aktivitas di kampung kami seperti rutinitas biasanya. Para petani kembali berladang. Setelah salat duhur, anak-anak akan sekolah agama di Tarikolot. Para pemuda setiap sore sampai pagi, mengaji di pesantren Mama Ajengan.

Aku yang sudah berusia sebelas tahun, mulai paham akan ritme ini hingga aku juga tahu dari percakapan Bapak dengan teman-temannya bahwa Belanda telah pergi selama-lamanya dari negara Republik Indonesia ini. Di madrasah tempatku mengaji, guru mengaji selalu menyuruh anak-anak untuk berlatih pidato dan nazaman meskipun seringnya yang disuruh orang-orang itu saja. Aku termasuk orang yang sering disuruh tampil di depan oleh guru ngajiku. Ketika sedang latihan, guru ngajiku selalu menyelipkan kata merdeka. Ketika kata merdeka terucap, terdengar hiruk pikuk jawaban merdeka juga.

Tak lama kekacauan terjadi lagi di kampung kami, umumnya di daerah Jawa Barat. Kali ini yang mengacaukan adalah para gerombolan. Aku yang sudah menginjak dewasa, langsung paham akan situasi ini. Seperti biasa Bapak menempatkan orang-orang yang dianggap dipercaya untuk memata-matai situasi termasuk aku, anak kelimanya. Aku sekarang bisa menemani Kak Udin untuk memata-matai situasi. Awalnya ibuku sangat keberatan dengan keputusan Bapak, tetapi akhirnya Ibu mengizinkan juga, dengan mewanti-wanti kami agar selalu berhati-hati dan tetap waspada. Aku dan Kak Udin mengiyakan perkataan ibu.

Aku mulai bersekolah di Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Gerombolan makin gencar mencariku sehingga aku jarang pulang ke rumah akhir-akhir ini. Suatu hari kedaan makin genting. Gerombolan sering turun gunung. Banyak warga yang merasakan berada dalam posisi yang sangat sulit. Warga di Kampung Cibeureum benar-benar dalam posisi terjepit. Di satu sisi warga dicurigai oleh gerombolan sebagai bagian dari pihak tentara. Akan tetapi, dari pihak tentara juga mencurigai warga Kampung Cibeureum sebagai bagian dari pihak gerombolan.

Hari ini kebetulan aku pulang ke kampung. Bapak yang sedang duduk di balai-balai memanggilku, "Med, kamu sekarang harus makin waspada. Banyak yang mencari kamu!" Bapak mengingatkanku.

Aku hanya mengangguk dan berkata, "Mudah-mudahan Memed tidak lama lagi segera mendapat sirkulir penempatan, Pak. Menurut kabar yang tersebar, Memed akan ditempatkan di MI Sarayuda, Ciamis."

"Kamu akan ditempatkan di Sarayuda, Ciamis?" Bapak tampak terkejut.

"Iya, Pak. Tapi saya akan pulang-pergi. Bapak kan sudah membelikan motor untuk Memed." Aku memberikan penjelasan agar Bapak tidak khawatir.

Aku tahu Bapak nampak berat ketika tahu aku akan ditempatkan di daerah Ciamis. Apalagi sekarang dalam keadaan genting-gentingnya. Bapak baru-baru ini membelikanku sepedah motor. Bapak tahu aku akan segera lulus dari SPG. Kendaraan motor pada waktu itu merupakan barang mewah dan langka. Akan tetapi, karena bapakku bekerja sebagai kumetir, jadi Bapak bisa membelikanku barang ini.

Tak lama kemudian, terlihat ada orang yang jalan terburu-buru ke arah kami. Segera kami menghentikan percakapan.

"Pak, gawat! Gerombolan sekarang lagi turun gunung. Sekarang baru sampai ke daerah Cigorowong. Dengar-dengar Mama Ajengan juga lagi memberikan ceramahnya di daerah sana." Ternyata yang datang adalah Mang Hanif.

"*Innalillahi.* Med, cepat pukul kentongan. Kita harus segera mengungsi. Mudah-mudahan Mama Ajengan selalu dilindungi oleh Allah."

Aku setengah berlari menuju ke gardu, tempat kentongan berada, dan mulai membunyikan kentongan berkali-kali dengan nada cepat. Warga pun berdatangan. Bapak dengan Mang Hanif segera bergabung.

Bapak kemudian memberikan instruksi dengan cepat agar semua warga segera mengungsi. Kali ini karena gerombolan telah dekat, maka Bapak memerintahkan warga agar mengungsi ke Balong Tiis. Warga dengan segera dan tanpa membawa apa-apa menuju ke Balong Tiis.

Aku berlari dulu ke rumah membawa tas yang selalu kubawa ke mana-mana. Aku tertinggal. Dari kejauhan terlihat api menyala-nyala. Wah gerombolan kayaknya sudah dekat. Aku tidak mungkin ke Balong Tiis. Satu-satunya tempat yang terdekat dan akan aman adalah di pemakaman umum. Aku segera berlari ke arah pemakaman tersebut. Aku naik ke atas pohon besar di atas pemakaman.

Terlihat gerombolan masuk ke kampungku. Mereka mulai mengobrak-ngabrik rumah warga. Karena tidak ditemukan seorang pun, akhirnya mereka

mengambil barang-barang warga. Tidak lama mereka pergi meninggalkan kampungku.

Aku segera turun dari atas pohon besar dan segera menyusul ke Balong Tiis. Sambil mengumumkan bahwa gerombolan telah pergi dari kampung. Ibuku terlihat menangis ketika aku datang. Ibu mengira aku dicelakai oleh gerombolan tersebut karena tidak ada menyusul ke Balong Tiis.

Warga kemudian kembali lagi dari pengungsian. Mereka terlihat sedih melihat rumah-rumah mereka yang telah diacak-acak oleh para gerombolan. Tak lama kemudian tersiar berita Mama Ajengan telah meninggal karena dipancung oleh para gerombolan tersebut. Warga Kampung Cibeureum sangat bersedih mendengar berita tersebut. Warga tak tahu sampai kapan bahaya ini akan selalu mengintai mereka.

Kedaan makin kacau balau setelah Mama Ajengan yang menjadi korban. Sekarang terjadi lagi, dua orang warga yang taat kepada agama menjadi korban gerombolan. Kampung Cibeureum makin memerah dengan darah-darah dari orang-orang yang tak berdosa. Diperparah lagi dengan salah tangkapnya tentara terhadap warga karena disangka yang ditangkap itu merupakan bagian dari gerombolan. Berjatuhan lagi korban-korban dari warga Kampung Cibeureum. Sebagian warga sekarang selain mengungsi ke Balong Tiis, Tarikolot, ada juga yang mencari tempat perlindungan. Sekarang di dekat Kampung Cibeureum dan Cisayong, di Kabupaten Tasikmalaya ada nama tempat namanya Kampung Nyalindung.

***

Catatan:

Karya merupakan hasil observasi lapangan (wawancara dengan tokoh/narasumber). Tokoh yang diwawancara bernama Ibu Haji Eni Rohani. Beliau lahir di Tasikmalaya tanggal 13 April 1940. Beliau lahir dan besar di Kampung Cibeureum, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Cerita ini mengangkat kejadian ketika agresi Belanda tahun 1948 dan masa gerombolan DI/TII di daerah Cisayong.

KUDA KESAYANGAN SANG RAJA

Neni Utami Adiningsih

"*Wek* ...! *Wek wek* ...! *Wek* ...! *Wek wek wek* ...!"

Suara riuh bebek mengawali pagi yang segar. Seorang laki tua berjalan di belakang barisan bebek, menggiringnya ke hamparan sawah yang baru dipanen. Sesekali tangan kanannya, yang membawa sebilah ranting, digerak-geraknya untuk menjaga agar bebek-bebeknya tetap di barisan. Tanah sawah coklat kehitaman yang sebagian tertutup potongan batang serta bulir padi sisa panen segera diserbu bebek-bebek yang kelaparan.

Di sisi lain, tampak hamparan sawah yang menguning, bulir-bulir padi siap panen berkilau terkena paparan sinar matahari yang baru saja terbit. Ada juga yang ditanami beragam sayur mayur, seperti ketimun, labu, kangkung, sawi. Semuanya tumbuh subur.

"*Bade ka mana Kang*?" sapa seorang petani setengah baya yang memanggul bajak di bahu kanannya ketika berpapasan dengan temannya yang juga akan ke sawah. Temannya segera menghentikan langkahnya.

"*Bade melak pare*, Akang mau membajak sawah ya," jawabnya sambil melihat ke peralatan membajak yang berada di bahu Si Petani.

"Bagaimana kira-kira hasil panennya?" tanya petani itu lagi dengan penuh rasa ingin tahu, sambil membetulkan letak bajak di bahunya.

"Mudah-mudahan *seueur* Kang, seperti tahun-tahun sebelumnya."

"Beruntung kita mempunyai raja yang sangat bijaksana, yang memperhatikan rakyatnya. Raja senang jalan–jalan ke desa, melihat kondisi masyarakatnya secara langsung. Tidak hanya menunggu laporan dari bawahannya," kata Si Petani dengan yakin.

"Iya, betul! Prabu Layang Kusuma juga gagah, pemberani, bijaksana, penyabar, dan sangat menyayangi istrinya, Permaisuri Layang Sari. Setiap kali bepergian, Prabu selalu mengajak Permaisuri," sahut istri Si Petani yang dari tadi mendengarkan pembicaraan antara suaminya dengan temannya.

"Kudanya gagah sekali, badannya tinggi, berotot. Warnanya hitam, surai kepalanya panjang dan mengkilat. Mereka sangat menyayangi kuda itu. Aku pernah bertemu dengan Sang Prabu yang sedang menunggang kuda kesayangannya," cerita Si Petani lagi.

***

Di Kerajaan Surasowan Banten. Prabu Layang Kusuma sedang bercengkerama dengan Permaisuri Layang Sari.

”Kakanda, sudah lama kita tidak ke Cirebon. Apakah kita bisa ke sana? Adinda ingin bertemu dengan ayahanda, ibunda dan saudara-saudara,” pinta Permaisuri dengan penuh harap.

Permaisuri Layang Sari adalah putri raja Cirebon. Banyak kerabatnya yang tinggal di sana. Prabu Layang Kusuma tidak ingin memutuskan hubungan persaudaraan permaisuri dengan saudara saudaranya. Sang Prabu selalu meluangkan waktu untuk menemani istrinya melakukan perjalanan ke Cirebon.

”Kapan Adinda ingin ke sana?” tanya Sang Prabu dengan sungguh-sungguh.

”Terserah Kakanda saja, karena Adinda tahu pasti masih banyak pekerjaan yang harus Kakanda kerjakan,” jawab Permaisuri dengan penuh pengertian. ”Baiklah nanti akan Kakanda bicarakan dengan Patih Kemal Pasha,” janji Prabu dengan sungguh – sungguh.

Patih Kemal Pasha merupakan pejabat kerajaan yang menjadi kepercayaan Prabu Layang Kusuma. Sosoknya memang agak menakutkan dengan badan yang tinggi besar, kekar, kulit coklat gelap, berjambang lebat, dan berjanggut panjang namun hatinya sangat lembut dan sabar. Patih Kemal Pasha juga sangat setia. Patih Kemal Pasha selalu menemani kemanapun Sang Prabu pergi.

Keesokan harinya ....

”Adinda, besok kita berangkat ke Cirebon. Nanti kita lewat ke dusun–dusun untuk melihat kondisi masyarakat di sana,” ajak Prabu Layang Kusuma.

”Baik Kakanda, Adinda setuju sekali. Adinda akan menyiapkan perlengkapan dan perbekalan dulu,” kata Permaisuri dengan nada gembira.

Sang Prabu pun memberi saran, ”Adinda, yang agak banyak ya, sebab perjalanannya agak lama.”

Prabu Layang Kusuma memerintahkan Patihnya untuk menyiapkan benda istimewa yang akan dibawa,

”Patih, siapkan barang – barang yang bisa dibagikan ke masyarakat.”

Berbeda dengan kebiasaan para raja, yang kerap meminta upeti dari rakyatnya, Prabu Layang Kusuma justru melakukan yang sebaliknya. Di setiap perjalanan, Sang Prabu selalu membawa hadiah yang nantinya akan dibagikan ke rakyatnya. Terkadang Sang Prabu membagikan bahan makanan, kain, benih tanaman, obat-obatan, sesekali memberikan uang.

”Jangan lupa beritahu pawang kuda untuk menyiapkan kuda kesayanganku, karena kita akan melakukan perjalanan jauh,” perintah Sang Prabu lagi.

***

Hari yang direncanakan pun tiba, rombongan Prabu Layang Kusuma berangkat menuju Cirebon. Permaisuri Layang Sari, Patih Kemal Pasha dan beberapa prajurit ikut serta dalam rombongan. Demikian juga tabib, pawang kuda, juru masak, ahli pertanian, ahli bangunan dan tentu saja beberapa dayang yang akan membantu Permaisuri. Sang Prabu memilih rute yang melewati daerah pedesaan. Di setiap dusun, Sang Prabu berhenti untuk melihat dan mengetahui kondisi rakyatnya. Sifat Sang Prabu yang bijaksana, membuat

rakyat tidak takut untuk menceritakan masalah yang dialami.

”Kanjeng Prabu, setiap kemarau, sawah kami kekeringan, tanahnya pecah-pecah sehingga tidak bisa ditanami,” keluh seorang petani. Sang Prabu segera memerintahkan ahli bangunan istana untuk memeriksa kondisi saluran air.

Ada yang mengeluh tentang kondisi dusunnya yang tidak aman. Banyak yang menceritakan kondisi anggota keluarganya yang sedang sakit. Prabu segera memerintahkan tabib istana untuk memeriksa kondisi mereka. Begitulah yang dilakukan Sang Prabu di sepanjang jalan.

Setelah menempuh perjalanan beberapa waktu, sampailah Prabu Layang Kusuma dan rombongan di kaki sebuah gunung. Baru kali ini, Prabu melewati daerah tersebut.

”Patih, kita sedang ada di mana?” tanya Prabu sambil melihat sekeliling.

“Kita sedang di kaki Gunung Manglayang, Paduka Prabu.”

”Gunung Manglayang?” tanya Prabu sambil melihat ke puncak gunung.

”Apakah kita akan melewati gunung ini atau mengelilinginya?” tanya Prabu.

”Terserah paduka. Bila ingin lebih cepat sampai di Cirebon, kita melewati gunung ini, tetapi jalannya agak terjal. Bila ingin melalui jalan yang landai, kita mengelilingi gunung ini. Tapi waktunya akan lebih lama.”

”Kakanda, kita melewati gunung saja ya, Adinda ingin segera tiba di Cirebon. Adinda sudah tidak sabar

ingin bertemu dengan ayanda, ibunda dan saudara-saudara," pinta Permaisuri Layang Sari.

"Bagaimana menurutmu Patih? Apakah aman bila kita melewati gunung ini?" tanya Prabu sambil menoleh ke Patih Kemal Pasha.

"Gunung ini tidak terlalu tinggi Paduka, saya rasa rombongan kita bisa melewatinya. Apalagi ada banyak prajurit. Mereka dapat membantu membuka jalan."

"Baiklah, kalau begitu kita melewati gunung ini," kata Sang Prabu.

Perlahan mereka mulai mendaki gunung. Prabu Layang Kusuma dan Permaisuri sangat menikmati perjalanan.

Udara kian terasa segar.

Keindahan suasana di sepanjang perjalanan membuat rombongan kerap berhenti untuk menikmatinya.

Perjalanan makin mendaki. Pepohonan semakin lebat. Tentu ini agak menyulitkan langkah kaki kuda. Apalagi, sepertinya, beberapa hari sebelumnya turun hujan lebat sehingga tanah yang dipijak menjadi licin. Belum lagi dengan beban berat di punggungnya. Tiba-tiba dari arah belakang, terdengar suara.

"*Eit*! Awas ...! Minggir!" teriak beberapa prajurit serentak.

"*Gubraaaak*!" terdengar suara peti-peti yang berjatuhan.

Patih Kemal Pasya segera memerintahkan rombongan untuk berhenti. Dan mengarahkan kekang kudanya menuju ke sumber suara. Tampak beberapa peti makanan jatuh, isinya porak poranda. "Prajurit, apa yang terjadi?" tanya Patih.

”Kuda itu agak tergelincir Kanjeng Patih,” kata Prajurit sambil menunjuk seekor kuda coklat yang sedang dipijat kakinya oleh pawang kuda.

Segera Patih melihat ke kuda yang ditunjukkan Prajurit. Dilihat dengan teliti badannya, terutama kakinya.

”Syukurlah kondisinya baik, kakinya hanya sedikit memar,” kata pawang kuda sambil mengusapkan ramuan yang dibuat dari tumbukan beberapa daun obat. Patih menghela napas lega. Dan segera mengendarai kudanya kembali ke barisan depan.

”Ada apa Patih?” tanya Prabu Layang Kusuma begitu melihat Patih Kemal Pasya datang menghampiri.

”Ada kecelakaan kecil Prabu.”

”Kecelakaan apa?” sang Permaisuri menyela dengan nada kuatir.

”Begini Prabu, kuda pembawa bekal makanan agak tergelincir saat melewati jalan yang licin, sehingga beberapa peti makanan jatuh.”

”Bagaimana dengan kudanya? Apakah dia luka?” tanya Sang Prabu dengan nada suara yang sangat kuatir. Patih Kemal pun menjelaskan kondisinya. Sang Prabu memang penyayang binatang. Di kerajaan, Sang Prabu memelihara beberapa binatang yang dirawat dengan sangat baik.

”Kalau begitu, kita istirahat dulu. Mungkin kuda-kudanya sudah lelah. Apalagi sekarang mulai turun hujan. Besok perjalanan kita lanjutkan lagi,” perintah Prabu. Prabu turun dari kuda kesayangannya, mengelus kepala dan badannya, sebelum menyerahkannya ke pawang kuda. Prabu sangat menyayangi kuda tunggangannya. Yang sudah menemaninya sejak Sang

Prabu masih remaja. Kuda itu hadiah istimewa dari ayahndanya.

”Baik Prabu,” jawab Patih. Patih segera memerintahkan prajurit untuk menyiapkan tempat istirahat. Tak lama hujan deraspun mengguyur.

****

Keesokan pagi, suasana sudah riuh. Para prajurit sibuk bersiap untuk melakukan perjalanan kembali. Mereka memeriksa kondisi kuda–kuda, memberi makan, kemudian menaikkan barang–barang bawaan ke punggungnya. Sebagian lagi memasak untuk Sang Prabu, Permaisuri dan seluruh anggota rombongan. Ada juga yang membongkar tenda.

Setelah semua prajurit siap, Patih menghadap ke Prabu Layang Kusuma. Prabu memerintahkan untuk melanjutkan perjalanan. Kali ini mereka berjalan dengan lebih berhati-hati. Lebih perlahan-lahan. Permaisuri Layang Sari sangat senang karena dapat menikmati keindahan bunga-bunga cantik yang tumbuh liar di hutan.

“*Cetaaarrr*!” Tiba-tiba terdengar suara. Suara petir menggelegar. Mendung tebal menggelantung. Rombongan tengah berjalan di area mendaki yang curam dan sempit.

”Prabu, bagaimana kalau rombongan berhenti dulu, karena sepertinya akan turun hujan deras,” demikian pertanyaan sekaligus saran dari Patih Kemal Pasha.

”Mau istirahat di mana Patih? Tempatnya curam seperti ini. Kita tidak bisa menemukan tempat

yang cocok untuk berteduh," tanya Prabu sambil terus mengendalikan kuda hitamnya.

Sang Patih tidak bisa menjawab pertanyaan Prabu, karena memang tidak ada tempat yang bisa dipakai untuk berteduh.

Rombonganpun meneruskan perjalanan, harus berjalan beriringan karena sempitnya jalan setapak. Di kanan kiri jalan ada jurang yang menganga. Di beberapa tempat tampak kubangan lumpur.

"Patih, lihat di depan sana sepertinya ada tanah yang agak lapang," kata Prabu sambil menunjuk ke arah gunung." Patih melihat ke arah yang dimaksud Prabu Layang Kusuma.

"Hanya satu turunan dan tanjakan lagi," tambah Sang Prabu.

"Baik Prabu," Patih tidak mempunyai pilihan lain, selain menyetujui Sang Prabu.

Tiba-tiba, *brees* ...! Turun hujan dengan sangat deras.

"Bagaimana Prabu? Apakah akan terus berjalan?" tanya Patih sedikit kuatir.

"Ya Patih, tidak ada pilihan lain," jawab sang Prabu.

Rombongan melanjutkan perjalanan, di bawah derasnya guyuran hujan. Senja yang mulai datang ditambah kabut yang mulai turun, membuat pandangan semakin terbatas. Dan...

Bruk, sreeeettttttt!

Suara benda berat terjatuh kemudian terseret ke bawah terdengar dengan keras. Prabu Layang Kusuma dan kuda hitam yang ditungganginya terperosok jatuh ke lereng bukit yang curam.

”Prabuuuu!” teriak Patih sambil mengangkat tangan kanannya yang menandakan agar rombongan berhenti.

”Kakanda!” Permaisuri pun berteriak kaget. Patih dan beberapa prajurit bergegas menuruni lereng bukit. Mereka menguatirkan kondisi Prabu. Dayang-dayang segera menenangkan Permaisuri Layang Sari yang menangis.

***

Sesampainya di dasar lereng bukit, Patih dan prajurit melihat Raja masih berada di atas kuda hitamnya. Mereka terperosok ke dalam kubangan lumpur yang besar dan dalam. Sang Prabu mengusap kepala dan punggung kuda kesayangannya, untuk menenangkannya.

“Patih, untung kau segera datang, apa rencanamu untuk mengeluarkan aku dan kudaku dari sini?” tanya Prabu dengan cemas karena perlahan kuda yang ditungganginya semakin tenggelam ke dalam kubangan lumpur. Sudah sampai sebatas perutnya.

“Kami akan menyelamatkan Paduka lebih dulu, kemudian menarik kudanya ke tepi kubangan,” jawab Patih Kemal Pasha.

“Kenapa tidak langsung berdua saja, aku dan kudaku?”

“Tidak mungkin Paduka. Itu berbahaya sekali, karena kudanya sangat berat. Kalau bergerak, justru akan membuatnya semakin tenggelam. Apalagi kalau ada Paduka di punggungnya. Bebannya akan bertambah berat,” jelas Patih.

"Ya sudah, aku setuju, tapi bagaimana caranya? Apa aku naik ke punggung kuda terus melompat?" tanya Prabu dengan sedikit bingung.

"Jangan Prabu, kuatir Paduka akan tergelincir. Di bawah guyuran hujan yang deras seperti sekarang ini, pasti punggung kuda menjadi sangat licin."

"Kuatir kudanya akan semakin panik, Paduka," pawang kuda juga memberi saran.

"Betul juga nasehatmu, Patih dan pawang. Apakah ada ide yang lebih baik?"

Seorang prajurit yang selama ini bertugas untuk membangun jalan, jembatan, memberi saran, "Paduka, hamba akan melemparkan tali. Tolong tali itu ditangkap. Kemudian Paduka turun perlahan dari kuda. Nanti tali itu akan ditarik, sehingga Paduka dapat menyeberangi lumpur," jelasnya.

Prabu setuju, namun Prabu sangat menguatirkan kondisi kuda kesayangannya.

Suasana menjadi hening.

Semua memikirkan cara terbaik untuk mengeluarkan kuda, dan itu tidak mudah, karena kudanya sangat besar dan berat.

"Prabu, bagaimana kalau sebelum melemparkan tali untuk Prabu, kami akan melemparkan tali untuk dikalungkan ke leher kuda," kata ahli pembuat jembatan.

"Ya, itu ide bagus," kata Prabu dengan lega.

Segera Patih dan prajurit menyiapkan tali yang panjang dan kuat. Kemudian Patih memanggil prajurit yang paling jitu dalam hal melempar busur. Kali ini, bukan busur yang akan dilemparkan melainkan tali. Yang pertama akan dilempar adalah tali yang akan dikalungkan ke leher kuda.

Swiiing...Tali dilempar. Sayang, lemparannya kurang kuat sehingga tidak sampai ke tempat Sang Prabu. Swing..... sekali lagi talinya dilempar dengan lebih keras. Patih dan para prajurit, tertegun ketika tali itu hampir sampai ke Prabu dan ah....sayang sekali, Prabu Layang Kusuma gagal menangkapnya. Suasananya semakin menegangkan karena kuda Sang Prabu semakin tenggelam. Kali ini sudah sedikit melebihi perutnya.

"Baiklah, kita coba lagi dengan lebih baik," kata Patih.

Swiiiing...dan *Hap*! Talinya berhasil ditangkap oleh Prabu. Semua menarik nafas lega. Prabu memegang erat tali tersebut kemudian mengalungkan ke leher kudanya. Selanjutnya, Prabu bersiap untuk menangkap tali yang akan menariknya dari kubangan lumpur.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, kali ini dengan sekali lempar, prajurit dapat melemparkan tali ke posisi yang tepat sehingga Prabu Layang Kusuma dapat menangkapnya dengan mudah. Prabu turun dari punggung kuda, dan selanjutnya memegang talinya yang ditarik oleh prajurit – prajurit yang berada di tepi kubangan lumpur. Setelah beberapa lama, Sang Prabu berhasil ke tepi kubangan. Permaisuri, Patih dan semua prajurit sangat senang.

***

"Sekarang, ayo segera kita keluarkan kudanya," ajak Prabu sambil melihat ke arah kuda hitamnya yang di tengah guyuran hujan tampak semakin tenggelam, bagian belakang pantatnya sudah tenggelam. Juga

tampak kedinginan. Dibantu Patih dan prajurit, mereka menarik talinya, tapi tidak berhasil menggeser posisinya, sedikitpun. Malah kudanya menjadi panik, dan...ustru makin tenggelam.

"Stop! Jangan ditarik lagi. Kudanya ketakutan," teriak Prabu.

"Biarkan dia tenang dulu. Kita juga istirahat dulu." Para prajurit segera beristirahat. Mereka memang sangat kelelahan, kelaparan dan kedinginan.

Beberapa saat kemudian, Prabu beranjak dari tempatnya beristirahat, "Patih, hari semakin malam, sebaiknya kita segera mencoba lagi mengeluarkan kuda kesayanganku."

Patih menganggukkan kepala dan segera memerintahkan para prajurit untuk bersiap-siap menarik kuda kesayangan Prabu. Namun seperti yang telah terjadi sebelumnya, sang kuda kembali panik. Dia meronta-ronta, berusaha untuk menggerakkan kakinya, tapi tidak bisa. Kubangan lumpur seperti menghisapnya dan kubangannya makin lama makin besar. Tidak ada batu atau tanah keras yang dapat dipakai sebagai pijakan oleh si kuda untuk menjejakkan kaki, agar bisa keluar dari kubangan. Semakin dia menggerakkan kakinya, justru badannya semakin terbenam. Bahkan kini badannya sudah terbenam semua, tinggal bahu dan kepalanya yang nampak. Namun Prabu Layang Kusuma tidak mau menyerah. Dengan penuh semangat berusaha mengeluarkan kudanya.

"Ayo, jangan menyerah," teriak Sang Prabu memberi semangat kepada kudanya. Tapi sayang, karena sudah terjebak dalam waktu yang lama, kuda tersebut kehabisan tenaga. Perlahan bahunya

tenggelam, kemudian lehernya juga tenggelam, hingga yang kelihatan hanya kepalanya. Prabu sangat sedih melihat kondisi kuda kesayangannya. Sang Prabu dapat merasakan derita dan rasa sakit yang dirasakan kudanya.

Meskipun telah berusaha sangat keras, namun tetap saja kuda kesayangannya tidak dapat keluar dari kubangan, malah terperosok makin dalam hingga hanya kepalanya saja yang tampak, bahkan makin lama kubangannya makin besar. Akhirnya Sang Prabu menyerah, dan memerintahkan prajuritnya untuk menghentikan upayanya.

"Para prajurit, upaya penyelamatan kita teruskan besok pagi. Sekarang kalian istirahat dulu." Prabu Layang Kusuma tidak ingin meninggalkan kudanya sendirian, sehingga memutuskan untuk tidur di tepi kubangan lumpur. Prabu ingin setiap saat bisa melihat kuda kesayangannya. Patih dan beberapa prajurit menemani sang Prabu. Kelelahan yang amat sangat, membuat Prabu dan rombongannya segera terlelap.

***

Keesokan paginya, begitu terkejutnya Sang Prabu karena kuda kesayangannya telah berubah menjadi batu. Batu itu berbentuk seperti kepala kuda. Prabu Layang Kusuma melihat ke sekelilingnya, mencari tahu penyebabnya. Tapi tidak ada tanda apapun, hanya ada Permaisuri, Patih dan anggota rombongan. Mereka semua juga tampak sangat terkejut. Suasana menjadi sangat hening. Tak ada yang tahu, apa yang harus dilakukan.

”Patih, aku akan tinggal di sini. Aku akan menemani kuda kesayanganku,” demikian suara Prabu Layang Kusuma memecah keheningan suasana. Permaisuri Layang Sari, serta semua prajurit ikut menemani Sang Prabu.

Setelah membuat keputusan tersebut, kemudian Sang Prabu melihat-lihat keadaan sekeliling. Tak jauh dari kubangan lumpur, tempat terpelosoknya kuda kesayangannya, sang Prabu menemukan batu besar yang berbentuk seperti kursi yang sangat cocok untuk bertapa. Di tempat tersebut sang Prabu Layang Kusuma bertapa. Sang Prabu tidak meneruskan perjalanannya hingga akhir hayatnya. Demikian juga dengan Permaisuri Layang Sari, Patih Kemal Pasha dan pengawalnya.

Saat ini, tempat yang dipercaya sebagai lokasi cerita di atas menjadi area wisata Situs Batu Kuda – Manglayang, Bandung. Jawa Barat.

***

Catatan:

Legenda Batu Kuda – Manglayang Bandung

Batu Kuda adalah nama obyek wisata yang terletak di kawasan Gunung Manglayang (1.818 Mdpl) Bandung. Pemberian nama Batu Kuda mengacu pada keberadaan seonggok batu di ketinggian 1170 Mdpl. Batu tersebut menyerupai kepala kuda yang tengadah, seakan sedang berusaha keras keluar dari kubangan. Di dekatnya terdapat Batu Kursi yang dipercaya sebagai tempat Prabu Layang Kusuma bertapa. Legenda Batu Kuda berlatar belakang kondisi masyarakat di era awal munculnya kerajaan Islam di tatar Sunda.

LEGENDA KADATUAN

Elih Herlina

Pada zaman dahulu di daerah Majalaya sebelah timur, hidup seorang tuan tanah berkebangsaan Belanda. Dia memiliki kekayaan yang banyak. Tanah perkebunan yang sangat luas sampai ke ujung timur yang berbatasan dengan hutan. Tanah-tanah tersebut ditanami berbagai macam tumbuhan yang bernilai jual tinggi, terutama yang laku di Benua Eropa sana. Usaha lainnya di bidang perdagangan juga cukup maju.

Lahan pertanian yang subur terdiri atas beberapa bukit, lembah, dan pesawahan. Beberapa mata air yang mengalir membentuk sungai kecil untuk mengairi sawah dan kebunnya, bahkan ada beberapa danau kecil yang airnya jernih dan dihuni berbagai macam ikan, ada yang sengaja ditanam dan ada juga yang hidup dengan sendirinya

Bukit kecil di sebelah selatan kampung ditanami jeruk. Berbagai macam jeruk ditanam di sana, mulai dari jeruk nipis, lemon, jeruk garut, jeruk mandarin, dan lain-lain sampai ke jeruk bali yang besar-besar. Tanah tersebut seperti kurang subur karena tanahnya merah bercampur batu cadas namun ternyata di bagian atasnya penuh dengan humus sehingga tanah tersebut sangat cocok untuk ditanami jeruk.

Bukit yang agak ke timur merupakan hutan jati. Sebetulnya tanah tersebut merupakan hutan yang sudah cukup lama ditanami pohon jati, entah siapa yang menanamnya. Hutan tersebut sudah cukup tua sehingga sudah waktunya dipanen.

Yang paling timur merupakan bukit yang luas ditanami pohon kopi. Kebun ini merupakan kebun yang paling produktif. Kopi Arabika dan Kopi Robusta yang ditanamnya telah berbuah sejak kecil. Hanya dua tahun dari saat menanam sudah menghasilkan.

Di lembah antara kebun jeruk dan kebun kopi ada danau yang cukup besar. Mata air yang mengalir di sana merupakan mata air terbesar di daerah itu karena di sebelah selatannya merupakan hutan bambu yang masih padat pohonnya dan terkenal keangkerannya sehingga jarang ada yang berani menebangnya. Danau tersebut cukup luas dan memiliki rawa-rawa. Airnya tidak pernah kering walaupun kemarau yang sangat panjang. Mata air tersebut merupakan sumber kehidupan warga setempat.

Selain dari itu kekayaan tuan tanah tersebut masih banyak. Peternakan ayam, kambing, dan sapi. Dia juga jual beli berbagai hasil produksi kerajinan setempat. Tenunan produksinya juga cukup terkenal.

Dia terkenal dengan panggilan Tuan Kada, entah siapa nama aslinya. Orangnya ramah dan suka berguyon sangat berbeda dengan Tuan-Tuan Belanda pada umumnya yang sombong dan arogan. Dia lebih memasyarakat, sehingga disukai banyak orang.

"Hai, Mamang, Bibi, dan para pekerja semua selamat pagi, selamat bekerja, maaf Tuan mau lewat."

Begitu dia menyapa para pekerjanya dengan ramah. Kadang-kadang dia sambil membagikan rokok atau makanan dan minuman yang dibawa oleh pembantunya.

Bisa juga dia memborong dagangan orang yang menjual makanan keliling untuk dibagikan pada pekerjanya. Tidak heran bila dia tidak pernah kekurangan orang untuk mengurus kekayaannya.

"Ya Tuan selamat pagi juga, semoga Tuan selalu Bahagia," jawab para pekerjanya menjawab sapaan Tuan Kada.

"Ayo sarapan dulu agar kerjanya bagus." Begitu pesannya sambil terkadang bersenda gurau dengan pekerjanya.

Hari itu, pagi-pagi sekali Tuan Kada pergi berkeliling ke kebun-kebunnya sambil mengendarai kuda. Kuda hitam tinggi besar ras Frisian berasal dari negrinya. Kuda kesayangannya yang selalu menemani kemanapun Tuan Kada pergi.

Pertama dia ke kebun jati, dia merasa bahagia karena pohon-pohon jatinya sudah cukup tua dan batangnya besar-besar. Dia mendapat order kayu jati dari negerinya dalam jumlah yang cukup besar.

Tentu saja yang diperolehnya merupakan keuntungan semua karena dia tidak menanam dan

merawat dari kecil tinggal panen saja, paling hanya biaya menggergaji dan mengangkutnya saja.

Selanjutnya ia pergi ke kebun jeruk. Jeruk garut dan mandarin sedang berbuah lebat dan sudah mulai banyak yang matang. Jeruk berkualitas tinggi sudah ditunggu para pejabat tinggi di Batavia. perjalananpun dilanjutkan ke kebun kopi. Di sini juga ia mendapatkan pemandangan yang mengasyikan. Kopinya sedang berbuah lebat sekali. Ranting-rantingnya sarat dengan buah, ada yang sudah merah dan ada pula yang masih hijau. Membuat bibirnya selalu menyunggingkan senyumannaya.

Setelah merasa puas berkeliling perkebunan, dia pulang membawa persaaan bahagia karena tidak lama lagi akan meraup keuntungan yang besar. Dia berencana pulang ke negrinya, tentu saja membawa barang yang tidak sedikit, mungkin akan menyewa kapal. Dia juga sudah mengumpulkan rempah-rempah yang lainnya, seperti cengkeh, kapolaga, pala, lada, dan lain-lain sudah menumpuk di Gudang.

Sesampainya di rumah, ia segera memanggil pegawai kepercayaannya. Dia berbahasa Melayu kesunda-sundaan dengan logat Belanda. Mungkin yang mendengar akan tersenyum sendiri.

"Dir… Kadir… ke sini, ini Juragan mau menyuruh!"

"Ya Tuan, ada perlu apa Juragan *teh*? Apa Juragan mau makan … silahkan saya sudah siap sedia, atau mau sekedar minum-minum, susu, kopi, air putih, atau air keras, eh … salah ya." Replek tangannya menutup mulut, "Air apa itu Juragan yang bening dan memabukkan *teh*?" Jawab Mang Kadir menyambut dengan pertanyaan yang membuat Tuan Kada tersenyum. Dia juga berbicara

dengan Bahasa yang campur aduk, kadang menyebut Tuan kadang menyebut Juragan, bahasanya juga campur aduk.

"*Wine* Mang Kadir. Juragan bukan mau makan atau minum… nggak usah, …. ini Juragan mau menyuruh memanggil Jang Kurdi, Mang Karna, sama Pa Nurdin, itu para mandor kebun," jawab Tuan Kada sambal tersenyum melihat kelakuan pembantunya.

"*Euh* … ada apakah gerangan, Juragan memanggil para mandor segala?" jawab Mang Kadir.

"*Euh* ini bukan urusanmu, pokonya itu orang-orang harus segera datang kepada Juragan!" kata Tuan Kada tegas.

"Ya Tuan … Juragan …," jawab Mang Kadir, tapi malah berdiri mematung sambil memilin-milin ujung kampretnya, tidak melanjutkan perkataannya.

"Cepetan atuh Dir, iya ... iya burung hantu kamu mah, malah berdiri di sana?" kata Tuan Kada agak kesel melihat pembantunya disuruh pergi malah diam saja.
"Heueu iya,itu ... ongkosnya, *hé hé hé*," jawab Mang Kadir sambil senyum-senyum.

"*Ha ha ha* dasar Si Kadir, penasaran saja kalo Juragan nggak ngasih ongkos, padahal *pan deket nggak* harus naik keretek segala …," jawab Tuan Kada sambal tertawa ngakak.

"*Hi hi hi Sun*, ini saku saya kosong Juragan, nggak apa-apa kasbon juga Juragan, kan Juragan *mah* orang baik sekali. Habis kalo ke sana kan lewat rumah Nyi Icih," kata Mang Kadir sambil senyum-senyum.

"*Ha ha ha*," Tuan Kada tertawa lagi.

"Siapa pula itu Nyi Icih, pacar *héh*?"

"*Euuu* iya, éh calon kekasih." jawab Mang

Kadir sambil tetap senyum-senyum. Tuan Kada juga ikut senyum-senyum sambil merogoh saku celana pendeknya kemudian menyerahkan selembar uang kepada Mang Kadir.

"*Hatur nuhun*, terima kasih Juragan, semoga panjang gigi, éh panjang umur," kata Mang Kadir sambil berlalu, berjalan cepat menuju rumah-rumah para mandor.

Tak lama kemudian Mang Kadir sudah kembali, dia berjalan mengekor di belakang tiga orang mandor kebun Tuan Kada.

"alhamdulillah Juragan, ini saya serahkan para mandor pada Juragan, *mangga* mau diapakan terserah Juragan," kata Mang Kadir sambal senyum-senyum.

"Ya sudah, sekarang tugasmu ngasih tahu Bi Anah untuk membawakan makanan dan minuman untuk tamu-tamu Juragan." Mang Kadir pergi ke belakang sedangkan Tuan Kada langsung ngobrol dengan para tamunya.

"Selamat datang para mandor. Apa kabar?" Tuan Kada menyapa dengan ramah sekali.

"Baik Tuan. Ada apa gerangan Tuan memanggil kami bertiga?" jawab Pa Nudin sebagai juru bicara para mandor tersebut.

"Ini, Juragan punya mau. Juragan ingin memanén itu jati, jeruk, dan kopi, karena sudah cukup untuk dipanen, iya kan!" kata Tuan Kada mengutarakan keinginanannya.

Pa Nurdin dan kawan-kawannya menyanggupi keinginan majikannya. Mereka menyiapkan segala keperluan panen di kebun garapannya masing-masing. Mereka bergerak cepat dan teliti.

Keésokan harinya, mereka mulai bergerak. Tiap kebun mulai ramai, segala keperluan diangkut ke kebun, para pekerja yang biasa bekerja di kebun dibantu oleh pekerja tambahan sudah mulai bekerja pada garapan masing-masing, dikomando oléh para mandor. Mereka nampak bersemangat karena mereka sudah tahu Tuan Kada itu orangnya baik, tidak seperti Tuan-Tuan Belanda yang lain.

"Hai Mamang-Mamang bekerja yang rajin ya, nanti Juragan kasih bonus." Tuan Kada berkata sambil membagikan rokok putih yang dibawanya.

"Iya Juragan siaplah. Pokonya beres," jawab beberapa pekerja sambal mengacungkan jempol.

Tuan Kada berkeliling sambil mengendarai Si Hitam, kuda kesayangannya. Hari itu di tiap kebun ramai sekali, karena merupakan hari pertama panen. Di kebun jati, terdengar suara kapak bertalu-talu menempa batang-batang pohon jati kemudian terdengar suara pohon-pohon tumbang bergema membangunkan isi alam. Tinggallah tunggul-tunggul pohon jati yang seperti merenung sendiri. Pohon-pohon yang bergelimpangan segera dirapikan, disusun di pinggir kebun menunggu diangkut ke tempat penggergajian.

Selanjutnya Tuan Kada bergerak ke kebun jeruk. Di sana hanya jeruk yang besar-besar dan sudah matang saja yang dipetik. Perolehan hari pertama tentu mendapatkan jeruk yang berkualitas nomor satu.

"Ini kenapa nggak dipetik, *Heh*?" tanya Tuan Kada melihat jeruk yang buahnya nampak menggoda tapi tidak dipetik.

"Itu *mah* rasanya asam Juragan. Silakan dicoba!" seorang pemetik memberikan sebuah jeruk yang

berwarna kuning itu. Tuan Kada memakannya namun kemudian nyengir, bahkan memuntahkannya.

"Aduh asam sekali. Ini kenapa ya padahal kelihatan sepertinya manis sekali."

"Iya Tuan, pokonya kalo jeruk yang berwarna kuning terus kulinya licin itu asem, biar nanti bisa diperas diambil airnya kemudian ditambah gula, pasti jadi minuman yang amat segar."

"Ya, ya, ya, bagus itu. Silakan dipetik, terus dikirim ke rumah Juragan suruh Mang Kadir untuk membuatkan minuman itu, nanti Juragan pulang ada minuman yang segar … baru membayangkan *aja udah ngiler nih*."

"Oke Juragan!" Si Karyawan itu sigap sekali.

"Itu yang masih hijau dibagaimanakan, *Heh*?"

"Untuk panen jeruk tidak akan bisa sekaligus Juragan, mungkin bisa memakan waktu selama satu bulan atau lebih karena menunggu buahnya yang matangnya tidak bersamaan."

"Oh begitu ya, silakan kerja yang rajin! Juragan mau ngontrol ke tempat lain."

Tuan Kada melanjutkan perjalanannya menuju kebun kopi. Di sana para pemetik kopi sedang asyik dengan pekerjaanya. Kopi pun sama, hanya buah-buah yang sudah matang saja yang dipetik. Yang sudah matang ditandai dengan buahnya berwarna merah cerah dan besar-besar.

Pekerjaan memetik kopi adalah pekerjaan yang memerlukan ketelatenan dan ketekuanan. Seperti halnya jeruk, kopi juga tidak bisa sekali panen karena seringkali banyak buah yang matangnya tidak bersamaan.

Tuan Kada merasa bahagia. Dia bisa segera pulang dulu ke negrinya dengan membawa hasil yang memuaskan. Dia ingin segera bertemu dengan keluarganya yang sudah lama ditinggalkan.

Hari-hari berikutnya pekerjaan sudah mulai bérés. Kayu jati sudah hampir selesai digergaji. Kopi sebagian sudah dibuang kulitnya, kini sedang dijemur, sambil menunggu yang lainnya mateng di pohon. Jeruk juga Sebagian besar sudah dijual ke kota, tinggal yang kecil-kecilnya saja, itu bagian para pekerja, nantinya dibagi-bagi supaya semua mencicipi manisnya jeruk Tuan Kada, begitu katanya.

Kebun jati sudah lengang. Kebun yang dulu rimbun kini sudah tidak ada pepohonan lagi, tinggalkan bekas-bekasnya. Asap membubung ke angkasa, jilatan api membakar daun-daun kering yang sengaja dikumpulkan, tinggalkan tunggul-tunggul yang kesepian. Matahari leluasa memasuki setiap sudut tanah itu, membentuk bayang-bayang unik dari tunggul-tunggul itu nyaris seperti batu-batu nisan di pekuburan,

Kebun kopi sebagian sudah disiangi dan dipangkas. Hal ini berguna agar pada musim berikutnya kopi berbuah lebat. Jadi setiap musim pohonnya harus disiangi. Selain itu sekarang kebunnya kelihatan lebih rapih dan indah.

Jeruk tinggal pohonnya. Buah-buahnya sudah pindah tempat. Tinggal merawat kembali dengan telaten supaya musim depan berbuah lebih lebat.

Pada malam itu Tuan Kada mengontrol kayu-kayunya di tempat penggergajian. Tempat itu sudah disulap menjadi gudang kayu. Dia melihat ke arah

tumpukan balok-balok kayu gergajian. Dia merasa bahagia, kayu jati berkualitas tinggi tentu akan laku dengan harga mahal. Kebahagiannya tidak berlangsung lama, selintas terlihat ada bayangan yang bergerak.

"Hey, apa itu? Jangan-jangan pencuri," desis Tuan Kada, cepat dia menghampirinya.

Ternyata ada beberapa orang yang mungkin mau mencuri kayu. Sepertinya sedang berusaha mengambil balok-balok tersebut dan mengangkutnya dengan cara memanggulnya.

"Tunggu, awas jangan lari!"

Tuan Kada segera mengejar para pencuri itu dengan kudanya. Mereka meninggalkan kayu-kayu itu bergelimpangan di tengah jalan, mungkin sengaja untuk menghalangi jalan. Mereka berlari berpencar, ada beberapa orang yang berlari ke arah kebun jeruk. Tuan Kada tidak membiarkan, ia memacu kudanya untuk berlari kencang sekali. Sayang Tuan Kada lengah, di pinggir jalan itu banyak semak-semak pohon *alimusa* yang durinya sangat tajam. Pada saat itu malam gelap gulita. Dia terjatuh kemudian lehernya tercekik oléh sulur *alimusa*.

"Awwww … tolong, tolong tolooong!" terdengar jeritan Tuan Kada.

Kudanya terus berlari kencang sekali sehingga tubuhnya tertarik, tapi cengkaraman sulur *alimusa* juga sangat kuat, akhirnya lehernya terpotong. Tempat itu kemudian senyap kembali, tinggal kaok-kaok burung-burung gagak di kejauhan, derap langkah kaki kuda terdengar semakin samar kemudian menghilang. Kebun jeruk kembali sepi. Badan Tuan Kada terjatuh, tergeletak diantara rumpun *alimusa* sementara

kepalanya terpental menggelinding ke bawah, ke mata air.

Keésokan harinya penduduk désa dan para karyawan berduka. Tuan Kada telah meninggal. Badannya telah terbujur kaku diantara rumpun *alimusa*. Kepalanya tidak ditemukan, walaupun telah dicari ke seluruh pelosok kebun dan mata air di bawahnya, kemungkinan sudah tenggelam ke dasar danau dari mata air tersebut. Dengan sangat terpaksa mereka mengubur jasad Tuan Kada tanpa kepala di kebun jeruk, supaya berdekatan dengan kepalanya yang kemungkinan besar ada di mata air.

Sejak saat itu mata air tersebut disebut Cikadatuan. Tanah tempat Tuan Kada mengejar pencuri disebut Kadatuan mungkin dari Tuan Kada dibalik. Bekas kebun jeruk tetap disebut Kebun Jeruk, kini sudah menjadi perumahan, komplek Bina Karya. Bekas kebun jati disebut Kampung Jati. Bekas kebun kopi disebut Kampung Baru.

Kadatuan, Maret 2023

Catatan:
Cerita ini berkembang dari mulut ke mulut. Penulis mendapat dongeng ini dari nenek dan juga para sesepuh kampung. Makam Tuan Kada Ketika penulis masih kecil masih ada, namun ketika tanah tersebut dipakai untuk perumahan maka makam tersebut dipindahkan ke tanah kosong di pinggir perumahan tersebut. Kini makam Tuan Kada tertutup semak-semak karena tidak

ada yang merawat. Tuan Kada tinggal cerita. Namanya tetap abadi walaupun dibalik. Mungkin semakin lama semakin menghilang karena anak-anak sekarang sepertinya sudah kurang menyukai cerita rakyat yang diceritakan dari mulut ke mulut. Mungkin juga para orang tua yang sudah tidak pernah bercerita kepada anaknya pada saat menjelang tidur.

KISAH DALEM DICONDRÉ
(Tragedi Apun Gencay)
Cerita Rakyat Cianjur

Tekad Erlangga Pangestu

Suatu hari, Kepala Ponggawa (pemimpin prajurit) Pendopo melihat Raden Astramanggala duduk termenung di kursinya. Raut wajahnya tak bisa menyembunyikan kegundahan hatinya. Kepala ponggawa pun tergerak hati untuk menanyakan apa yang sedang mengganjal pikirannya.

"Tuanku Kanjeng Dalem, apa yang sedang Kanjeng pikirkan? Silakan utarakan kepada Mamang (paman), barangkali Mamang bisa memberikan jalan keluar" Ucap sang kepala ponggawa.

"Betul Mamang, aku sedang dilanda gundah. Namun aku masih berpikir, apakah kegundahan ini pantas bagiku, bagi seorang Dalem (pemimpin) Cianjur. Aku masih berpikir keras bagaimana tanggapan rakyat Cianjur bila aku tetap melaksanakan keinginanku. Di

lain sisi, aku pun tak bisa membohongi diriku, yang telah tunduk akan pesona yang dimilikinya" ucap Raden Astramanggala. Perkataannya nyaris tak menentu, akibat terlalu tenggelam dalam lamunan pikirannya.

"Maafkan Mamang, Kanjeng, namun Kanjeng punya Mamang dan para prajurit, apa yang menjadi sebab kegundahan Kanjeng? Silakan utarakan tanpa ragu, kami semua akan berusaha sekuat tenaga untuk mengabulkan keinginan Kanjeng" sang kepala ponggawa masih belum memahami duduk perkara permasalahan yang dihadapi Raden Astramanggala

"Baiklah Mamang, aku akan mengutarakan apa yang menjadi kegundahan pikiraanku," jawab Raden Astramanggala, "sesungguhnya diriku tak bisa mengahapuskan pesona kecantikan Apun Gencay. Selepas pertemuanku minggu lalu, aku tak bisa mengusir bayangannya di pikiran dan hatiku"

Jawaban sang Kanjeng Dalem membuat sang kepala ponggawa terhenyak. Untuk beberapa saat pikirannya menerawang ke belakang menelusur ulang peristiwa yang minggu lalu terjadi.

Ia teringat, bahwa ketika minggu lalu dirinya menemani Kanjeng Dalem memeriksa lahan yang sekiranya baik untuk ditanami kopi. Di daerah Cikembar (wilayah Sukabumi sekarang), ia bertemu dengan gadis jelata bernama Apun Gencay. Tak ada yang aneh dari pertemuan tersebut, saat itu Kanjeng Dalem hanya berbincang-bincang dengan Apun Gencay dan kedua orang tuanya di rumah sang gadis, lalu melanjutkan perjalanan pulang ke Cianjur. Tak disangka olehnya, ternyata dari semenjak pertemuan tersebut Kanjeng Dalem jatuh hati pada sang gadis.

"Aduh…Kanjeng, untuk urusan itu sangat gampang, biarkan Mamang dan para ponggawa pergi menemui orang tua Apun Gencay untuk meminangnya. Takkan pernah ada *cacah* (rakyat jelata) yang menolak anugerah diperistri oleh ménak (bangsawan), apalagi diperistri oleh pemimpin besar seperti Kanjeng"

"Namun Mamang, pikiranku dilanda kekalutan. Aku sudah memiliki istri, dan bagaimana pendapat semua orang saat aku memperistri rakyat jelata?" ucap Raden Astramanggala

"Kanjeng, kami semua menyayangi Kanjeng. Mamang yakin, tidak akan ada satu orang pun rakyat yang akan tidak setuju atau memandang buruk saat Kanjeng memperistri rakyat jelata. Dan perihal tentang istri Kanjeng, para leluhur Kanjeng dan para Dalem sebelumnya pun telah lumrah memiliki beberapa istri. Oleh karenanya Mamang meyakinkan pada Kanjeng bahwa hal tersebut bukanlah sebuah masalah" kepala ponggawa berusaha meyakinkan Raden Astramanggala

"Tetapi Mamang…"

"Tuanku Kanjeng, izinkan Mamang saat ini juga berangkat ke Cikembar untuk menemui orang tua Apun Gencay dan meminangnya atas nama Kanjeng Dalem. Percayalah, Mamang akan mampu menyelesaikan urusan ini"

Kepala ponggawa pun undur diri dari hadapan Raden Astramanggala. Dengan ditemani beberapa ponggawa, ia bergegas berangkat menuju Cikembar.

Di Cikembar, kepala ponggawa mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya pada orang tua Apun Gencay.

Orang tua Apun Gencay pun menjawab bahwa mereka menyambut gembira keinginan Kanjeng Dalem. Namun mereka meminta waktu satu hari untuk membicarakan hal ini kepada Apun Gencay, agar ia dapat lebih memahami keadaan yang terjadi.

Kepala ponggawa mengabulkan permintaan keduanya. Ia dan para ponggawa yang ada kemudian mendirikan kemah bermalam di pelataran kosong dekat rumah orang tua Apun Gencay.

Di dalam rumah, Apun Gencay terlibat pembicaraan dengan orang tuanya.

"Anakku, kami harap kamu bisa memahami keadaan ini. Kita hanyalah rakyat jelata, yang tidak akan bisa menolak keinginan penguasa" ucap sang ibu

"Tetapi Bu, bagaimana dengan Kang Kirun, kekasihku? Ia telah menyatakan janjinya kepada ayah dan ibu, bahwa ia akan menikahiku setelah panen di kampungnya, Citeureup, terlaksana" sergah Apun Gencay

"Permasalahan ini amatlah sulit bagi kita semua. Ayah akan membicarakan hal ini baik-baik dengan kekasihmu, dan akan memohonkan pengertian darinya. Berharap ia akan mampu memahami keadaan ini"

Apun Gencay tidak mampu berbuat apa-apa. Sekalipun hatinya amat berduka, namun ia tak mau menyulitkan posisi kedua orangtuanya. Ia pun menyerahkan sepenuhnya urusan tersebut kepada keputusan orang tuanya. Semalaman itu Apun Gencay menangis di kamarnya.

Keesokan harinya, orang tua Apun Gencay membicarakan keputusannya kepada kepala ponggawa. Mereka menerima pinangan Kanjeng Dalem. Namun

mereka tidak memberitahukan kepala ponggawa bahwa sebenarnya Apun Gencay sudah memilliki kekasih, karena mereka amat yakin bahwa kekasih Apun Gencay akan bisa memahami keadaan yang terjadi.

Kepala ponggawa girang bukan kepalang saat mendengar pernyataan orang tua Apun Gencay. Setelah berpamitan, kepala ponggawa bergegas kembali ke Cianjur untuk menyampaikan berita gembira tersebut.

Di Cianjur, keputusan pun diambil. Raden Astramanggala memerintahkan kepala ponggawa akan kembali ke Cikembar lusa nanti untuk menjemput Apun Gencay dan orang tuanya. Rencananya, akan dilangsungkan pernikahan antara Raden Astramanggala dan Apun Gencay dua hari setelah mereka tiba di Cianjur.

Hari kedatangan Apun Gencay dan orang tuanya pun tiba. Banyak rakyat Cianjur yang berdiam di jalan-jalan sekitar Pendopo karena ingin menyaksikan kecantikan seperti apa yang dimiliki Apun Gencay sehingga ia bisa membuat sang Kanjeng Dalem jatuh hati.

Benar saja, kecantikan Apun Gencay pun memukau setiap mata yang melihatnya. Orang-orang yang hadir merasa takjub, dan memiliki pandangan yang sama bahwa gadis secantik dirinya memanglah serasi menjadi pendamping seorang penguasa. Pada Rabu siang itu, matahari pun bersembunyi di awan angkasa, seolah malu bersaing sinar dengan cahaya kecantikan Apun Gencay.

Apun Gencay dan orang tuanya disambut di Pendopo. Lalu Raden Astramanggala menitahkan kepada mereka untuk beristirahat di keputrén Pendopo.

Rencananya, esok akan dilaksanakan pengukuran dan penjahitan pakaian yang akan digunakan oleh Apun Gencay dan orang tuanya pada hari pernikahan lusa nanti.

Keesokan harinya, pada hari Kamis tahun 1726, terjadi sebuah tragedi yang menggemparkan Cianjur. Sekitar jam empat sore kala itu, di Pendopo hanya ada Raden Astramanggala dan adiknya, yaitu Mas Purwa. Raden Astramanggala merupakan anak pertama Raden Wiramanggala, Sang Wira Tanu II. Sedangkan Mas Purwa, merupakan anak ke enam Raden Wiramanggala.

Raden Astramanggala sedang duduk di pinggiran katil, sedangkan Mas Purwa tengah duduk di lantai di hadapan sang Kanjeng Dalem.

Tiba-tiba terdengar suara dari luar Pendopo,

"*Sampurasun* (permisi) Kanjeng Dalem…" sahut seseorang

"Siapa di luar?" tanya Raden Astramanggala

"Saya Kirun, Kanjeng Dalem, saya saudara Apun Gencay. Saya datang membawa hasil panen untuk dipersembahkan kepada Kanjeng dalem, sebagai bentuk dukungan atas pernikahan Kanjeng Dalem esok hari" jawabnya

"Masuklah ke dalam, tak usah sungkan!" ucap Raden Astramanggala

Saat orang tersebut masuk ke pasében Pamengkang, Raden Astramanggala lekas beranjak dari katil untuk mendekati orang tersebut. Mas Purwa berada sekitar 3 meter di belakangnya.

Setelah dekat, Raden Astramanggala tersenyum ramah seraya menyodorkan tangannya. Ia mengajak salaman, seraya bermaksud menyambut kehadiran

saudara Apun Gencay. Namun tiba-tiba saja, orang tersebut segera mengeluarkan condré di balik pinggangnya, serta secepat kilat menusukkan condré tersebut pada Raden Astramanggala!

Jleb! Sebuah tusukan condré menghujam perut Raden Astramanggala. Ternyata, sang pelaku penusukan adalah kekasih Apun Gencay.

"Ahhhh…!!!" Raden Astramanggala berteriak meredam sakit. Tangannya kirinya memegang tangan kanan sang pelaku, dan tangan kanannya berusaha menutupi luka tusuk di perutnya.

Sang pelaku yang melihat Raden Astramanggala akan mencoba melawan, lekas menghujamkan kembali condré di tangannya.

Dua tusukan lanjutan kembali menghujam perut Raden Astramanggala.

Raden Astramanggala pun rubuh. Sang pelaku lekas melarikan diri ke arah alun-alun. Mas Purwa yang sesaat tadi sempat terkesima mematung menyaksikan kejadian tersebut, seketika saja berlari mengejar sang pelaku seraya berteriak,

"Tangkap orang tersebut! Dia telah menusuk Kanjeng Dalem!!!"

Beberapa orang mencoba menghalau lari sang pelaku. Namun karena sang pelaku mengibas-ibaskan condré kepada orang-orang tersebut, mereka pun tak dapat menghentikannya

Hingga akhirnya di sudut alun-alun Mas Purwa dapat menghentikan usaha kabur sang pelaku. Ia terlibat perkelahian hebat dengan sang pelaku. Walaupun perkelahian tersebut tidak berimbang karena sang pelaku menggunakan senjata condré,

namun berkat kepiawaian ilmu beladiri Mas Purwa, ia sanggup menundukkan sang pelaku.

Mas Purwa berhasil merebut senjata condré dari tangan sang pelaku, lalu menusukkan condré tersebut ke bagian leher kirinya.

Perlawanan sang pelaku pun melemah saat lehernya terluka oleh condré. Dengan dibantu tiga orang ponggawa Pendopo, Mas Purwa berhasil menangkap dan mengikat tubuh sang pelaku dengan tali. Sang pelaku pun lalu dibawa ke Pendopo.

Setibanya di Pendopo, Mas Purwa melihat keluarga dan sanak saudara Raden Astramanggala berkumpul seraya menangis ketir. Mereka semua pilu melihat kondisi Raden Astramanggala yang mengenaskan. Isi perutnya terburai keluar. Sekitar pukul tujuh malam itu,

Raden Astramanggala sang Bupati ke tiga Cianjur pun menemui ajalnya.

Dilanda amarah hebat, seketika saja Mas Purwa menghampiri sang pelaku pembunuhan Raden Astramanggala yang diikat di pelataran Pendopo.

Mas Purwa kemudian menyeret tubuh sang pelaku ke arah alun-alun. Di sana, ia mencincang sang pelaku dengan membabi buta, dan potongan tubuhnya ia lempar-lemparkan sekehendaknya.

Apun Gencay yang sedikit telat mengetahui hal tersebut, menangis histeris serya berlari ke arah alun-alun. Ia sangat mengenali betul condré milik kekasihnya yang tergeletak di pelataran Pendopo. Dan dengan tangis yang amat memilukan, ia tampak memunguti dan mendekapkan kepada dadanya potongan tubuh kekasihnya.

"Duh *Engkang*, maafkan aku, bukan aku ingkar janji terhadap sumpahku, bukan aku tak setia kepadamu, namun engkau pun mengetahui, bahwa kita hanyalah rakyat jelata, yang tidak akan mampu menolak keinginan penguasa…" setiap orang yang mendengar isakan Apun Gencay ikut bersedih.

Sekitar pukul tujuh malam itu, Raden Astramanggala sang Bupati ke tiga Cianjur pun menemui ajalnya. Keesokan harinya beliau dikebumikan, dan pada nisannya tertulis "Dalem Dicondré", yang berarti beliau tewas dibunuh dengan senjata condré. Dari semenjak itu, kepemilikan dan penggunaan condré pun dilarang bagi rakyat Cianjur. Hanya keturunan Kanjeng Dalem dan golongan Ménak (bangsawan) Cianjur sajalah yang boleh memilikinya. Dan sejak saat itu, keluar pantangan yang menyebutkan bahwa para *Ménak* (bangsawan) Cianjur dilarang memperistri orang Cikembar.

***

Pernyataaan Keautektikan Karya

Dengan ini saya, Tekad Erlangga Pangestu, S.Pd, menyatakan bahwa karya cerita rakyat dengan judul Kisah Dalem Dicondre (Tragedi Apun Gencay), merupakan karya cipta tulisan sendiri, bukan plagiat dari karya yang lain, serta belum pernah dipublikasikan dalam bentuk buku cetak.

Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiarisme dalam karya ini, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat penyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Cianjur, 18 Agustus 2023

Sumber Rujukan:

Bayu Surianingrat, Drs, *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*, Penerbit Rukun Warga Cianjur, 1982.
Chodidjah, Nyi R., *Babad Cikundul.*
Danasasmita, Saleh, *Babad Cihea*.
Danasasmita, Saleh, *Titimangsa Ngadegna Kabupaten Sukapura, Bandung, & Parakanmuncang*.
Didoh, Nyi Mas, *Babad Cianjur, Naskah Arab Pegon dari Sagara Herang*
Haan, F. De, P*riangan, de Preangerregentschappen onder het Nederlands Bestuur tot 1811*.

https://kumeokmemehdipacok.blogspot.com/2013/12/sejarah-penanaman-kopi-di-cianjur-oleh.html
https://lampung.antaranews.com/berita/477318/kopi-cianjur-dulu-pernah-mendunia
Kosasih Atmadinata, R.H Moh, *Sekitar Hari Jadi Cianjur*.
Muharam, Luki. Divisi Sejarah Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC), Divisi Sejarah Paguyuban Pasundan Kab. Cianjur.

ULAMA PEJUANG DI TANAH PATRIOT

Lilis Ernawati

Di sebuah desa Ujung Malang tepatnya di *Onderdistrik* Babelan, Distrik Bekasi, *Regentschap* (Kabupaten) Meester Cornelis, Residensi Batavia. Hiduplah suami istri bernama H Anwar bin H Layu dan Hj. Maimunah binti Tarbin. Hidup sederhana dan penuh kebahagiaan. Pada tahun 1914, Hj Maimunah melahirkan anak ke empat, bernama Noer Alie. Seperti anak-anak H Anwar dan Hj Maimunah yang lainnya, Noer Alie bergitu aktif dan cerdas. Noer Alie anak ke empat dari sepuluh bersaudara, terlihat selalu ingin tahu tentang hal-hal baru. Belajar bersama dengan kakak-kakaknya, juga berkeinginan untuk berguru langsung pada guru-guru besar di tanah Betawi.

Noer Alie kecil pandai mengeja huruf, berhitung, menghafal kosa kata baru baik dari bahasa Arab maupun Melayu. Noer Alie seiring beranjak usianya juga sering bermain dengan teman-temannya. Berkomunikasi dengan baik dan selalu tampil berani serta memimpin. Bibit kepemimpinan sudah terlihat sejak kecil.

Di usia yang masih anak-anak Noer Alie menimba ilmu agama kepada Guru Maksum. Tempat belajar agama terletak di Bulak Kapal, Noer Alie selalu semangat dalam menuntut ilmu. Setelah belajar selama tiga tahun kepada Guru Maksum, selanjutnya Noer Alie belajar kepada Guru Mughni di Ujung Malang. Di sini pendalaman belajar Al Quran, Tajwid, Tauhid dan juga Fiqih.

Ilmu agama yang sudah diajarkan sang guru dan petuah kehidupan, sudah melekat pada jiwanya. Kemudian, setelah belajar yang begitu panjang, Noer Alie mulai memperhatikan kehidupan sekitar. Semua konsep ilmu dan petuah sang guru berbeda jauh dengan temuan di lapangan. Maksiat menjamur, kejahatan dan kebodohan begitu banyak di temui di masyarakat. Keprihatinan muncul dari hati yang terdalam. Rasa kecamuk dalam jiwa bergejolak. Pikirannya memberontak ingin mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat agar bisa keluar dari lingkaran kemaksiatan. Rasa cinta pada daerah tempat tinggalnya, rasa cinta pada bumi pertiwi dan rasa ingin berbakti pada nusa dan bangsa, terus memanggil jiwanya. Noer Alie ingin mengubah lingkungan masyarakat yang tidak baik dan begitu meresahkan. Keinginannya begitu kuat, hingga Noer Alie pun menceritakan pada adiknya Marhamah bahwa ia ingin menjadi pemimpin agama

dan membuat perkampungan surga. Harapan Noer Alie ingin mengajarkan ilmu agama pada masyarakat seluas-luasnya. Sehingga masyarakat menjadi pribadi yang baik dan taat beragama. Serta keinginannya agar masyarakat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai syariat-Nya.

Selain memiliki keinginan besar, Noer Alie mulai mengajarkan ilmu agama pada penduduk-penduduk terdekat. Walaupun sibuk melaksanakan misinya, Noer Alie tetap berbakti pada orang tuanya. Noer Alie paling semangat membantu ayah dan ibunya di rumah. Apapun pekerjaan yang dilakukan baik tugas yang sedikit atau banyak, semua dikerjakan hingga selesai. Noer Alie sangat menyayangi kedua orang tuanya.

Selain orang tua yang menyayangi Noer Alie, para guru juga sama. Sang Guru mempercayai Noer Alie sebagai *badal* (pengganti) mereka jika para guru sedang berhalangan dan mempercayakan tugas-tugas pengajaran.

Tentu saja, tidak semua murid mendapatkan kepercayaan seperti ini. Sang Guru Mughni menilai bahwa Noer Alie adalah murid yang pandai, cerdas dan juga tekun dalam belajar, semangat pantang menyerah dan memiliki jiwa patriot yang tinggi. Semua pelajaran dikuasainya dengan baik. Namun sayang, Noer Aliee memutuskan untuk menimba ilmu lagi kepada Guru Marzuki. Noer Alie masuk pondok pesantren di kampung Cipinang Muara, Klender. Noer Alie belajar ilmu setingkat Aliyah, materi pembelajaran berfokus pada Tauhid, Sharaf, Fiqih, Nahwu, Tajwid. Lagi-lagi karena kecerdasan dan penguasaan materi dengan sangat baik, Noer Alie mendapatkan kepercayaan

menjadi *badal* (pengganti) guru ketika sang guru sedang *uzur* (halangan).

Hal lain yang dipelajari Noer Alie dari Guru Marzuki adalah kebiasaan sang guru yang melakukan kegiatan berburu di hari libur, atau hari Jum'at. Sang Guru berburu bajing karena merugikan petani kelapa. Bajing-bajing sering kali memakan kelapa-kelapa petani yang masih di pohon. Di sinilah Noer Alie belajar cara menggunakan senjata untuk berburu.

Di pondok pesantren pesantren asuhan Guru Marzuki, Noer Alie menguasai pembelajaran dengan sangat baik. Selain itu, dikenal teman-teman santri lainnya, Noer Alie pribadi yang sangat ramah dan pandai bergaul.

Ketika mulai mendekati kelulusan, Noer Alie ingin melanjutkan pendidikan lagi. Keinginannya ingin menjadi pemimpin agama yang baik dan penuh dengan keilmuan.

Guru Marzuki mengatakan bahwa pendidikan yang dapat mengantarkannya menjadi ulama yang baik ada di Makkah. Noer Alie pun langsung meminta restu kepada ayahannya.

"Ayahanda, izinkan saya untuk belajar langsung dengan Syaik Alie al-Maliki di Makkah," ucap Noer Alie dengan suara lembut.

"Nak, ayahanda tak bisa memberikan perbekalan yang lebih, berhati-hatilah di sana, belajar dengan sungguh-sungguhlah," jawab Ayah dengan suara parau diiringi isak tangis.

Noer Alie memeluk ayahnya dengan erat. Lelaki yang kuat dan bertanggung jawab. Sekalipun keadaan di negeri sedang kesulitan, masih memberikan

kepercayaan pada anaknya untuk mewujudkan cita-citanya.

Walaupun begitu berat ayahanda melepaskan kepergian Noer Alie untuk belajar ilmu agama di Makkah. Ayahanda akhirnya rela melepaskan anaknya ke luar negeri. Zaman di mana ekonomi sangat sulit, Noer Alie mendapatkan dukungan dari keluarganya. Tentu saja keberangkatannya yang penuh perjuangan tak akan disia-siakannya.

Noer Alie dan Hasbullah berangkat menuju Makkah. Tak banyak perbekalan yang dibawa mereka. Mereka hanya membawa sejumlah uang yang dipinjam dari seorang tuan tanah bernama Wat Siong.

Sesampainya di Makkah, Noer Alie mendapatkan sambutan yang hangat dari Syaikh Alie Betawi, yang terbiasa menyambut jamaah haji dan pelajar Indonesia yang bermukim di Makkah.

Noer Alie melewati gurun-gurun dengan mengendarai onta, selama dua hari satu malam, akhirnya sampai juga di tempat menimba ilmu. Dari perjalanan yang panas, jauh dan melelahkan, terdengar kabar yang lebih menyedihkan. Sang Guru Marzuki, guru tercintanya meninggal dunia.

Dengan rasa sedih yang tak bisa disembunyikan, Noer Alie mengajak Hasbullah untuk salat gaib.

Setelah itu, mengikuti pesan dari sang guru untuk belajar langsung dengan Syaikh Alie al-Maliki. Di usia Syaikh 75 tahun masih aktif mengajar berbagai cabang ilmu agama Islam dan berfokus pada hadist.

Kedekatan antara Syaik dan Noer Alie terlihat dalam keseharian setelah pembelajaran usai. Noer Alie selalu memapah Syaikh Alie al-Maliki, sang guru yang

sudah berusia lanjut. Rasa baktinya pada guru sangat besar. Kepada guru-guru atau Syaikh lainnya pun sama, Noer Alie belajar dengan kesungguhan hati agar ilmu yang dipelajarinya berkah dan bermanfaat. Belajar dengan sangat tekun dan menjaga adab yang baik terhadap para Syaikh.

Jauh dari pelupuk matanya, kerinduan pada keluarga, sahabat serta guru dan tanah air membuatnya berpikir untuk memulai kontribusi. Langkah kecil ini untuk mengurai sedikit demi sedikit penderitaan masyarakat di tanah air.

"Hasan, maria kita bentuk Persatuan Pelajar Betawi (PPB)," ucap Noer Alie tegas kepada Hasan Basri.

"Baik," jawab Hasan Basri mendukung Noer Alie. Mengumpulkan para pelajar untuk membangun negeri tercinta.

Keduanya begitu peduli dan prihatin pada penderitaan semua masyarakat di tanah air.

Noer Alie membaca surat-surat wesel dari keluarganya di tanah air. Noer Alie juga rajin membaca surat kabar Saudi Arabia dan Hindia Belanda, agar mengetahui perkembangan berita di dunia dan tentunya berita tanah air tercintanya.

Untuk selanjutnya Noer Alie kembali belajar tentang kepeduliannya pada nasib bangsa dan banyak mengikuti organisasi di antaranya Perhimpuan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Persatuan Thalabah Indonesia (Pertindo), dan Perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya (Perindom).

Semangat Noer Alie bergejolak tatkala keadaan negeri makin terpuruk.

Sebuah firasat yang tak baik-baik saja melintas, tentang tanah airnya yang kian mencekam. Bersamaan dengan itu, ayahandanya meminta untuk pulang ke Indonesia. Setelah menimba ilmu selama enam tahun di Makkah, Noer Alie kembali ke tanah air.

Seperti yang dicita-citakannya terdahulu, sampai di kampug halaman, Noer Alie membuka madrasah. Dari semula hanya warga setempat, selama dua tahun sudah mencapai 250 muridnya dari berbagai daerah. Mulai dari Ujung Malang, Karawang hingga Jakarta. Semakin tahun, semakin banyak murid-murid yang ingin belajar bersama Noer Alie. Hingga akhirnya Noer Alie mendirikan pondok pesantren Attaqwa.

Selain mendidik para santri menjadi generasi yang baik dan unggul. Noer Alie pun terjun kepada masyarakat.

Pengabdiannya langsung pada negara dengan kontribusi membantu pembukaan akses jalan, bukan hanya jalan kecil tetapi jalan-jalan besar. Jalan besar antara Kampung Ujung Malang, Teluk Pucung, dan Pondok Ungu.

"Kiayi Haji, hendak buka jalan dari Kampung Ujung Malang sampai Pondok Ungu," suara dari para relawan yang menginformasikan ke warga setempat.

Dengan *berdoyong-doyong* warga dengan sukarela mewakafkan tanahnya untuk sang Kiayi Haji Noer Alie, yang sangat dihormati masyarakat.

Semua tak ada paksaan, sukarela dengan penuh keikhlasan. Tidak ada keributan atau perebutan jalan, apalagi meminta bayaran. Karena Noer Alie sangat dihormati masyarakat sekitar, namanya di kenal sebagai ulama Betawi yang merakyat.

Indonesia semakin bergejolak, Noer Alie mempersiapkan strategi untuk membela tanah air. Maka santrinya mulai disalurkan ke dalam *Heiho* (Pembantu Prajurit), *Keibodan* (Pertahanan Sipil) di Teluk Pucuk. Juga ada yang mengikuti Pelatihan Kemiliteran Pembela Tanah Air (PETA).

Setelah Indonesia Merdeka, Noer Alie menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) cabang Babelan. Noer Alie kembali mendapatkan kepercayaan menjadi Ketua Laskar Rakyat Bekasi. Berbagai strateginya yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kembali mendapatkan kepercayaan menjadi Komandan Batalyon III Hisbullah Bekasi.

Tak pernah diam, Noer Alie selalu melakukan strategi untuk tanah air tercintanya. Melakukan perlawanan terhadap Agresi Militer yang terjadi pada 7 Juli 1946, Noer Alie berjalan kaki dari Bekasi ke Yogyakarta. Perjalanan jauh dan melewati tempat-tempat penjagaan tentara penjajah tidaklah mudah. Namun, karena bergerak untuk negeri pertiwi, tanah air yang tercinta inilah Noer Alie tetap menjadi garda depan di Bekasi.

Setelah jalan kaki yang melelahkan Bekasi-Yogyakarta akhirnya berjumpa dengan Jenderal Oerip Soemohardjo di Yogyakarta. Noer Alie diminta Sang Jenderal Oerip untuk bergerilya secara sembunyi-sembunyi dengan tidak menggunakan atribut Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sekembalinya ke Jawa Barat, Noer Alie mendirikan dan menjadi komandan langsung Markas Pusat Hizbullah-Sabilillah (MPHS).

Melalui taktik gerilya Noer Alie, untuk menggertak penjajah dan memberitahu musuh bahwa

Indonesia masih merdeka, seluruh anggota MPHS dikerahkan untuk melakuakan perang urat syaraf (*psy-war*). Hal ini membuat para penjajah terusik dan merasa tertantang.

Noer Alie memberikan komando kepada pasukannya dan penduduk untuk membuat bendera merah putih berukuran kecil-kecil dan membuat sebanyak-banyaknya. Ribuan bendera merah putih yang terbuat dari kertas kemudian disebarkan ke seluruh pelosok, ditancapkan di pohon, jalan, dan rumah penduduk.

Hal ini membuat masyarakat Indonesia bangkit dan berusaha mempertahankan tanah airnya sendiri dari serangan penjajah, yang tidak mau pergi dari Indonesia. Tentara Belanda pun murka, ternyata masih ada perlawanan dari Indonesia. Dengan hadirnya kibaran bendera merah putih di setiap sudut dan setiap mata memandang.

Pasukan Belanda yang mengamuk, langsung mencari Mayor Lukas Kustaryo, Belanda menganggap gerakan itu dilakuakan pasukan TNI. Namun, pasukan Belanda tak menemukan apa yang dicarinya, sehingga membantai 400 orang penduduk yang tak bersalah sekitar daerah Rawa Gede.

Pembantaian itu dikenal dengan De Exceseen Nota Belanda. Pembantaian tak berdosa ini membuat rakyat tak bersalah kehilangan nyawa. Namun membuat goyah pra petinggi Belanda, karena masih ada kekuatan yang bergerilya di daerah Bekasi, Cikampek, Jakarta dan Karawang.

Petinggi Indonesia pun menyadari masih ada pahlawan daerah yang berjuang membela Indonesia.

Pertempuran kembali terjadi, antara pasukan Noer Alie dan Sekutu di Pondok Ungu. Pertempuran sengit itu sangat memukul Belanda, walaupun kekuatan mereka lebih besar. Sebagian pasukan Noer Alie pun berguguran di pertempuran Sasak Kapuk.

Pertempuran dan pertempuran telah dilalui oleh Noer Alie, semangatnya tetap satu untuk Indonesia. Noer Alie membentu Lembaga Pendidikan Islam (LPI) untuk menata pendidikan Islam di Indonesia dan juga sebagai sarana komunikasi para mantan pejuang gerilya dengan masyarakat.

Perjuangan Noer Ali tak pernah usai, tahun 1963 Noer Alie dikepung tentara.Noer Alie banyak menerima tamu dari luar Bekasi. Isu ini dinaikkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk menyebar fitnah bahwa Noer Alie menerima tamu anggota Dirul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Tanpa mengecek isu tersebut tentara keamanan mengepung Noer Alie di pesantren Attaqwa.Noer Alie pun bersitegas tak mengakui atas tuduhan yang tak dilakukannya itu. Kemudian, Noer Alie meminta tentara menggeledah pondok pesantrennya.
"Sekarang, silakan geledah seluruh kampung ini,"ucap Noer Alie tegas.

Dengan tatapan tajam dan penuh percaya diri, serta wibawanya sebagai ulama yang berpihak pada negara tercintanya, dengan suara lantangnya kembali menggelegarkan kata-kata yang membuat bulu kuduk tentara merinding.

"Kalau terdapat anggota DI, tembak saya! Tetapi jika tidak ada, *ente* semua yang saya tembak!"

Mendengarkan ucapan Noer Alie yang tegas dan lantang tersebut, pasukan akhirnya ditarik mundur.

Saat terjadi peristiwa G30SPKI Noer Alie pun ikut berjuang mengerahkan para santri untuk memberantas PKI. Para santri bergabung membantu TNI ke pelosok-pelosok membasmi PKI.

Tahun demi tahun, ujian terus melanda tanah airnya.

Kini Noer Alie berjuang untuk melawan Rancangan Undang-Undang (RUU) perkawinan 1973 yang menyimpang dari ajaran Islam.

Noer Alie mengerahkan 1000 ulama di Pesantren Asyafi'iyyahJatiwaringin untuk berbaiat menentang dengan keras RUU Perkawinan yang bertentangan dengan syariat. Selain itu juga, Noer Alie menentang perjudian legal.

Noer Alie ulama yang dicintai warga, perjuangan untuk Indonesia begitu tulus. Sebelum dan sesudah kemerdekaan, hal yang berkaitan untuk ummat akan diperjuangkannya dengan penuh tumpah darah.

Noer Alie membentuk Yayasan Nurul Islam, selanjutnya membuat program pembangunan gedung *Islamic Centre* Bekasi. Inilah ide pembanguan gedung dari Noer Alie langsung.

Tahun 1984 pakar sejarah Belanda mencari Noer Alie, akhirnya sampailah ke pesantren Attaqwa. Pakar sejarah Belanda itu sangat penasaran karena nama Kolonel Noer Alie banyak tertulis di arsip dan dokumen-dokumen di Belanda.

Pada saat berjumpa dengan Noer Ali, pakar sejaraawan itu terkejut dengan penampilan Noer Alie.

"Ternyata seorang Kolonel Noer Alie bukan tentara yang gagah dan menyeramkan seperti yang saya bayangkan. Penampilan Anda begitu bersahaja,

memakai kain dan kopiah, tak membawa senjata, saya takjub, karena nama Anda sangat ditakuti,"

Noer Alie tak haus pujian, perjuangannya dari hati untuk membela ibu pertiwi. Jangan sampai perjuangan sebelum dan sesudah kemerdekaan tanah airnya masih tergadai kebebasan, rakyat menderita.

Di usia lanjutnya, hidup dilingkungan perkampungan surga seperti harapannya. Noer Ali menghembuskan napasnya di tengah-tengah kompleks Pondok Pesantren Attaqwa. Kepergiannya membawa kesedihan namun juga rasa bangga bahwa ada ulama pejuang yang tak pernah lelah memperjuangkan tanah airnya.

Warga Bekasi siapa yang tak mengenalnya, namanya diabadikan sebagai nama jalan, jalan KH. Noer Alie. Inspirasi dari penyair Chairil Anwar untuk membuat puisi Krawang-Bekasi. Noer Alie juga dikenal sebagai 'Singa Karawang-Bekasi' atas keberaniannya, kegigihannya, kegerilyaannya melawan penjajah. Perjuangannya mengantaarkannya menjadi pahlawan nasional. Ulama Betawi yang tegas tetapi selalu dirindukan masyarakat.

Noer Alie juga ulama yang belajar sepanjang hayat, menjadi contoh generasi-generasi muda, untuk tak berhenti belajar. Pesan yang mendalam dari ulama yang dicintai warga, "Kalau kita jauh dari Allah, sangat berbahaya. Kita akan tersesat"- KH. Noer Ali.

***

Sumber referensi :

Dudun Hamidullah, S.E.,dkk. *Ulama Pejuang Kabupaten Bekasi.* 2017. Penerbit MUI Kabupaten Bekasi : Kabupaten Bekasi.

Carina, Jessi. I*ngat Kalimalang? Ingat Pula KH Noer Ali, Pahlawan yang Terlambat Diabadikan Namanya.* 2015. Kompas.com. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2023. (https://megapolitan.kompas.com/read/2015/11/22/09094601/Ingat.Kalimalang.Ingat.Pula.KH.Noer.Ali.Pahlawan.yang.Terlambat.Diabadikan.Namanya.?page=all).

Sinulingga, Bam. *Mengenal Sosok KH Noer Ali, Pahlawan Nasional Berjuluk Singa Karawang-Bekasi*. 2022. Liputan6.com. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2023 (https://www.liputan6.com/news/read/5044879/mengenal-sosok-kh-noer-ali-pahlawan-nasional-berjuluk-singa-karawang-bekasi)

CURUG SABDA

Tuti Heryati

Tersebutlah kisah tentang sebuah dusun Kubang yang tenteram, molek oleh warna hijaunya pepohonan yang tumbuh subur memenuhi perbukitan yang mengelilingi dusun tersebut. Sawah membentang dengan air melimpah dari sungai yang mengalir jernih. Suara gemericik air diselingi bunyi gesekan dedaunan yang tertiup angin memberikan suasana tenang dan damai. Sungguh sebuah pemandangan alam yang memberikan ketenteraman.

Di tempat itu ada seorang petani yang sangat rajin dan tekun, bernama Mang Sabda. Dia tinggal bersama istri dan seorang anaknya. Kehidupan mereka sangat sederhana sebagaimana layaknya seorang petani yang hanya mengandalkan hidupnya dari mengolah

sawah dan ladang dengan dibantu oleh dua ekor kerbaunya. Tetapi walaupun demikian mereka merasa bahagia dan mensyukuri apa yang telah mereka miliki. Tidak pernah terdengar keluh kesah apalagi menyesali keadaan. Semua diterima dengan lapang dada tanpa memiliki keinginan yang berlebihan.

Pada suatu hari anaknya yang bernama Ujang berniat pergi memancing ke sungai. Dia menghampiri Emaknya yang sedang memasak nasi. Sambil memasukan kayubakar ke tungku Ujang bertanya kepada Emaknya.

"Emak, ember yang kecil di mana ya? Tadi malam Ujang simpan di kamar mandi, tapi sekarang jadi ngga ada."

"Di samping rumah, tadi emak pakai untuk menyiram tanaman."

"Lah.. terus laronnya dikemanakan, Mak? Emak buang? gimana atuh, Ujang kan mau mancing sekarang. Biasanya kalau umpannya laron ikan-ikan pada rebutan, kalau Laron Emak buang umpan apa sebagai gantinya? Nyari cacing, Ujangnya lagi males Mak."

"Kalau bertanya itu satu-satu Ujang, Emak suka bingung kalau pertanyaannya beruntun seperti meteor jatuh dari langit saja."

"Iya, Mak maaf. Ujang panik kalau umpannya malah Emak buang."

"Lagian siapa juga yang membuang laronmu itu. Laronnya mak pindahkan ke plastik supaya membawanya lebih mudah."

"Tapi Mak, embernya kan bisa digunakan untuk menyimpan ikannya. Nanti dikasih air supaya ikannya ngga pada mati. Nanti dapat ikannya kan banyak, Mak."

"*Nggak usah*, bawa *korang* saja. Lilitkan talinya dipinggang, lebih mudah daripada bawa ember berisi air. *Lagian* kamu *pede* sekali, Jang."

"Berharap banyak dan berpikir positif boleh kan Mak? Siapa tahu menjadi kenyataan dapat ikannya yang banyak. Kenapa apa-apa selalu saja pamali, Mak?"

"Emak juga kan diberitahu orangtua dulu, mana berani membantah. Lagipula semua pasti karena ada alasannya bukan hanya sekedar kata pamali saja."

"Ya sudah, Ujang mengikuti saran Emak kalau begitu."

"Nah itu baru benar, anak soleh tidak membantah nasehat orangtuanya."

"Mak, Ujang berangkat dulu ya."

"Iya, hati-hati. Jalannya tidak perlu buru-buru biar kakinya tidak kena duri."

"Tidak apa-apa, Mak. Ujang kan anak desa sudah biasa."

Ujang berjalan menyusuri pinggiran sungai. Tangan kanannya memegang kail sedangkan di tangan kirinya menenteng Ayakan untuk menangkap ikan. Sementara *korang* kecil diikat dipinggangnya.

Pada mulanya dia mencoba memancing di Leuwi Panjang, tetapi tak seekor ikan pun yang dia dapatkan. Air sungai terlihat tenang tidak ada kecipak ikan seperti biasanya.Setelah satu jam berlalu, Akhirnya Si Ujang memutuskan untuk berpindah tempat ke Karakal Bendungan Bobojong. di sini juga ternyata sama, sepertinya ikan lagi pada puasa. Laron yang gemuk tidak berhasil menarik minat mereka untuk mencicipinya. Akhirnya dia bangkit, kemudian menuju ke Leuwi Paranje.

Di bawah pohon Kiray dia duduk kemudian mulai memasang umpan yang baru.

Tapi di sini juga sama tak ada seekor ikanpun yang menyentuh umpannya. Berkali-kali dia lempar tali pancing tapi hasilnya tetap sama. Perasaan resah dan marah tiba tiba menyeruak. Dia hentakkan tali pancing dengan keras.

"Sial sekali aku hari ini, apakah semua ikan sudah mati? Kalau memang sudah pada mati kenapa bangkainya tidak ada yang mengambang?" kemudian dia melihat umpan yang tersisa hanya dua ekor lagi. Dilemparnya sisa umpan sambil mengomel," Hey ikan, makan tuh sisa umpannya, siapa tahu ikan yang sudah mati jadi hidup kembali."

Ketika dia berdiri bersiap- siap mau pulang, matanya menangkap bayangan seekor ikan yang muncul di permukaan sungai. Kemudian di susul dengan ikan yang kedua, ketiga, keempat, dan....Ya ampun ikannya banyak bermunculan, semuanya berwarna keperakan. Hal ini membuat Si Ujang berteriak takjub. Tapi anehnya tak ada satupun ikan yang mau memakan umpannya.

Hamparan ikan semakin meluas hingga mencapai pinggiran sungai. Si Ujang dengan cepat mengambil ayakan yang tergeletak di sebelahnya. Sedangkan kail dia lemparkan begitu saja.

Melihat ikan yang melimpah dan terlihat sangat jinak, terbayanglah oleh Ujang makan malam nanti akan terhidang ikan bakar yang lezat, di tambah dengan lalap daun singkong dan sambal terasi kesukaannya. Tangan emak yang ajaib, sambalnya terenak sedunia.

Beberapa ekor ikan dengan mudahnya masuk ke ayakan Si Ujang, tetapi alangkah terkejutnya dia

ketika ayakan itu di angkat tak ada seekor ikanpun di dalamnya.

Si Ujang mengulanginya sampai berkali kali dan hasilnya tetap sama, ikan ikan itu masuk ke ayakan tapi ketika di angkat raib begitu saja.

Akhirnya Si Ujang merasa ketakutan, ayakan di lemparkan, kailnya pun lupa tidak di bawa pulang. Dia berlari secepat- cepatnya seolah-olah ikan-ikan itu mengejar di belakangnya. Sampai dia jatuh bangun berkali-kali karena terlalu cepat hingga terpeleset..

Sesampainya di rumah dia menceritakan semua kejadian itu kepada orang tuanya, tetapi Mang Sabda malah memarahinya.

"Bapakkan sudah berulangkali mengingatkanmu, jangan pernah pergi ke Leuwi Paranje, pamali!"

"Tapi Pak mancing di leuwi panjang ikannya samasekali ngga mau makan umpan laron, padahal biasanya mereka pada kelaparan. Akhirnya penasaran ingin mencoba ditempat lain."

"Di tempat lain boleh, Bapak melarangmu memancing di Leuwi Paranje itu sudah berkali-kali. Kalau orangtua menasihatimu, dengarkan!"

" Tapi Bapak kan tidak menyampaikan alasannya kenapa tidak boleh memancing di situ."

"Tidak semua larangan harus dijelaskan secara terperinci, tapi yang pasti seorang anak itu harus mematuhi apa yang dikatakan oleh orangtuanya."

"Tapi Pak, Ujang kan penasaran. Atau mungkin itu hanya alasan bapak saja supaya anak-anak tidak memancing di Leuwi Paranje karena sebenarnya di situ tempat mancingnya orang-orang dewasa, makanya selalu dibilang pamali biar anak-anak takut"

“Sudah pandai bicara rupanya kamu sekarang, Jang. Jadi itu ya hasilnya bapak menyekolahkanmu, kamu berani melawan perkataan orangtua.”

“Bukan begitu, Pak. Tapi kan Ujang tidak mengerti kalau hanya dengan kata pamali saja.”

“Sudah Jang, tidak perlu berdebat dengan Bapakmu. Sekarang sana pergi mandi, sebentar lagi maghrib.” Emak segera menengahi

Keesokan harinya ketika Mang Sabda sedang membajak, hatinya gelisah dan ingin segera pulang untuk meminta maaf atas kemarahannya semalam kepada Si Ujang.

Mang Sabda baru menyadari kesalahannya. Mungkin benar apa yang disampaikan oleh Ujang bahwa larangannya itu tidak dipahami oleh Ujang dan membuatnya penasaran. Tapi larangan pamali juga dia dapatkan dari ayahnya dulu. Mungkin itu sebuah larangan turun temurun yang harus dipatuhi walau hanya dengan ucapan pamali.

Mang Sabda ingin mempercepat pekerjaannya, tetapi tentu saja dia tidak bisa terburu buru karena kerbau- kerbaunya berjalan sangat lambat. Dia harus sabar menyelesaikan dulu pekerjaannya baru bisa pulang menemui anaknya untuk meminta maaf.

Sementara itu Si Ujang yang sedang berada di rumah merasakan hatinya berdebar tidak menentu seakan ada sebuah firasat mengisyaratkan akan terjadi hal yang buruk.

Entah mengapa wajah Bapaknya terbayang terus di kelopak mata seolah-olah memanggilnya. Dia ingin menemui Bapak tapi dia mengurungkan niatnya ketika teringat kemarahan Bapak semalam. Kalau Bapak

ditemui sekarang Ujang takut dimarahi lagi, siapa tahu bapak masih kesal padanya.

Tapi keresahan lebih kuat dibandingkan dengan rasa takutnya, akhirnya Ujang tidak bisa menahan diri untuk segera menemuinya di sungai.

Sudah menjadi kebiasaan Mang Sabda, setiap selesai membajak dia selalu memandikan kerbaunya di sungai. Membersihkan semua kotoran yang melekat di badan kerbau. Menurut dia kerbau-kerbaunya harus balik ke kandang beristirahat dengan badannya yang sudah segar. Sehingga ketika keesokan harinya siap kembali dibawa bekerja.

Mang Sabda masih anteng membersihkan lumpur yang menempel di tubuh kerbaunya dengan menggunakan serabut buah kelapa. Dia tidak memperhatikan keadaan disekelilingnya. Pada saat itu Mang Sabda tidak menyadari sebuah bahaya sedang mengintainya.

Sesuatu bergerak keluar dari lubang yang ada di belakangnya, suasana begitu mencekam, Suara suara binatang terdiam seperti tercekat menyaksikan kehadiran sosok yang ada dalam air itu. Bahkan angin pun seakan berhenti berdesir. Seandainya semua bisa bicara dan berteriak memperingatkan Mang Sabda.

Sementara itu Si Ujang sudah sampai di pinggir sungai dan alangkah terkejutnya dia ketika secara samar melihat ada seekor Sidat raksasa yang bergerak ke arah kerbau dan menariknya ke dalam lubang tanpa di ketahui oleh Mang Sabda. Dia mau berteriak tetapi entah kenapa mulutnya seakan terkunci rapat. Hanya tangannya yang melambai-lambai bahkan kadang menunjuk –nunjuk ke arah binatang itu. Keinginannya

berteriak memperingatkan Bapaknya tapi apalah daya mulutnya seakan terkunci rapat.

Mang Sabda baru menyadari kalau di pinggir sungai ada anaknya, Dia kemudian melambaikan tangannya, lelahnya serasa hilang seketika melihat anak yang ingin segera ditemuinya dari tadi ternyata sudah ada di depannya. Hatinya lega, kalau ujang mau mendekatinya berarti dia tidak marah walaupun semalam dibentak-bentak.

"Ujaaang….*maafin* bapak tadi malam ya.." Kata Mang Sabda sambil tersenyum

Baru saja Ujang mau membalas senyuman Bapaknya dan menjawab kalau Ujang juga minta maaf, tiba –tiba Sidat raksasa itu muncul lagi dan menyambar kerbau yang satunya lagi, lalu mereka menghilang di lubang yang sama. Ujang melongo badannya gemetar.

Mang Sabda baru menyadari kalau kerbaunya ada yang menarik ke dalam lubang, kemudian dia mendengar teriakan anaknya yang menyuruhnya segera naik ke daratan.

Sayangnya, sebelum Mang Sabda bergerak Sidat raksasa itu muncul kembali dengan gerakan yang sangat cepat menyambar dan menyeretnya ke dalam lubang, meninggalkan Si ujang yang menangis memilukan.

Sejak saat itu timbul kepercayaan di masyarakat bahwa Mang Sabda pun telah berubah menjadi seekor Sidat raksasa. Dan sungai itupun di beri nama Curug Sabda.

***



BIODATA PENULIS

Neng Lilis Nuraeni (Lies Noor) lahir dan tinggal di Kp. Babakan waru Rt. 26/03 Ds. Palasari Kec. Ciater Kab. Subang - Jawa Barat. Bekerja sebagai operator di sebuah perusahaan produsen sepatu di kota Subang. Meski hanya mengenyam pendidikan hingga lulus SMP (kemudia mengikuti program Paket C), tetapi tak menyurutkan niatnya untuk menjadi seorang penulis.

Sastrawan D. Zawawi Imron adalah salah satu motivatornya untuk bisa menjadi seorang penulis. Selain itu, Lies Noor juga mengidolakan (alm) Suparto Brata, Andrea Hirata, Wayan Jengki Sunarta, dan Seno Gumira Ajidarma.

Kekasih Sang Pendosa (2021) merupakan novel pertamanya bergenre roman yang diterbitkan oleh Romansa Universe, Riau. *Gairah Bahu Laweyan* adalah novel lainnya bergenre horor, dimuat di Novelme (platform online). *Telisik Macula* menjadi novel bergenre misteri kriminal pertamanya yang diterbitkan oleh Hyang Pustaka Cirebon, pada Januari 2023 lalu.

Beberapa cerpen pernah dimuat di beberapa antologi cerpen yang diterbitkan oleh SIP Publishing, di antaranya: *Pada Gerimis dan Bayangan Punggungmu*, *Bintang di Utara Itu adalah Bapak!, Selimut Bulu Angsa, Rhea* (*Lulo Rose dalam Labirin*), *Akasia dan Sebungkus Rindu* (masuk 30 besar lombacerpen). G*uyonan Maut* masuk peringkat 27 dalam lomba cerpen yang diselenggarakan oleh Tulis.me.

Selain itu, *Ada Rahasia Malam* (Pejuan Antologi), *Emak* (BinarMedia). P*ada Kau, Murni*! (*Perawan Tak*

Bermahkota) masuk juara harapan lomba cerpen Romansa Universe. Nomor kontak yang bisa dihubungi: 0838-2044-9099 Bisa follow IG.@liesnoor87.

Asikin Hidayat, pegiat literasi dari Majalengka. Guru di SMP Negeri 2 Rajagaluh. Menulis dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia berupa cerpen, carpon, artikel, dan puisi. Selain mengajar, aktif mengelola Sanggar Literasi AGP Majalengka dan mengelola majalah Pramuka Sigap (majalah intern Kwarcab Majalengka).

Pernah menjadi Ketua Dewan Kebudayaan dan Kesenian Kabupaten Majalengka (DEKKMA), Sekretaris Komunitas Sastra Majalengka (KSM). serta aktif pula di Organisasi Profesi PGRI sebagai Seksi Bidang Pengembangan Seni dan Budaya.

Karya tulisnya dimuat di Majalah Mangle, Pikiran Rakyat Bandung, PR Edisi Cirebon, Kabar Cirebon dan di media online. Pernah menerima penghargaan sebagai pemenang Sayembara Menulis Cerita Anak untuk Bahan Penerjemahan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Propinsi Jawa Barat tahun 2023.

Rohaenah, S.Pd. lahir di Leuwigede, sebuah desa di Kabupaten Indramayu pada 21 Mei tahun 1990. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas di kota kelahiran. Lalu, Ia merantau ke Ibu kota untuk melanjutkan Pendidikan Keguruan, Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2011. Mematuhi permintaan ibunya, penulis pulang kembali ke kampung halaman dan mengabdikan ilmunya

di SMK Negeri 2 Indramayu pada tahun 2011 sampai 2020. Setelah hampir 10 tahun menjadi guru honorer di beberapa sekolah, akhirnya penulis berkesempatan lulus tes CPNS pada tahun 2020 dan ditempatkan di SMP Negeri 1 Widasari hingga saat ini. Kepeduliannya terhadap literasi siswa, menjadikan penulis aktif dalam mengikuti berbagai Gerakan Literasi di Sekolah seperti *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC 2017) dan Gerakan Literasi Nasional Jawa Barat (TALENTA 2023). Penulis juga memiliki ketertarikan khusus dalam dunia dongeng dan cerita rakyat. Ia meyakini nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dapat berkontribusi menumbuhkan karakter baik dalam diri siswa. Sehingga di beberapa kesempatan, Ia mencoba membuat naskah serta membimbing dan mengasah bakat siswa dalam berdongeng. Seperti Pada tahun 2022 lalu, dua orang siswa kebanggaanya berhasil menjadi Juara 1 dan Juara 3 dalam lomba dongeng berbahasa Daerah Dermayu dalam rangka HUT ke-495 Kabupaten Indramayu.

Supali Kasim lahir di Indramayu, 15 Juni 1965. Pendidikan terakhir S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pernah menjadi Ketua DKI (Dewan Kesenian Indramayu) periode pertama (2001-2003), Ketua LBSD (*Lembaga Basa lan Sastra Dermayu*) periode 2016-2022, ikut mendirikan LKI (Lembaga Kebudayaan Indramayu) tahun 2019.

Menulis seputar bahasa, sastra, seni, sejarah, dan budaya. Beberapa bukunya yakni antologi puisi *Berbegas ke Titik Nol* (2007); *Tarling: Migrasi Bunyi dari Gamelan ke Gitar-Suling* (2008); antologi puisi *Sesambat* (2011); *Menapak Jejak Sejarah Indramayu* (2012); *Budaya*

Dermayu: Nilai-nilai Histrois, Estetis, dan Transendental (2013); *Sastra Lokal dan Warna Lokal Cerbon-Dermayu* (2014), *Suluk dan Jawokan: Kajian Mistis dan Sastra Masyarakat Cerbon-Dermayu* (2015); *Sugra; Perintis Seni Tarling & Maestro-maestro Seni-Budaya Lainnya* (2015); *Bratayudha: Fenomena Moral, Sosial, Politik, dan Perang* (2017); *Jagat Panggung: Teater Tradisional Cerbon-Dermayu* (2017); *Mata Pelajaran Mulok Bahasa Indramayu Kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 SD/MI* (2018); *Bahasa Jawa Indramayu: Latar Sosiolingusitik, Dialektologi, dan Pemertahanan Bahasa* (2018); kumpulan naskah drama *Durung Mati Sukmane Wis Nglayung-layung* (2019); *Kalesan Daslam: kumpulan guyon Dermayon* (2019); antologi puisi *Sawiji Dina Sawiji Mangsa* (2020); *Kucing Garong Doyan Nyolong: crita cendek Jawa Dermayu* (2021); antologi puisi *Pergi ke Masa Silam, Pulang ke Masa Depan* (2022); antologi puisi *Jagat Wolak-walik* (2022); novel *Berokan dan Musim Semi Pandemi* (2022); *Jondol Karang Suwung: crita guyon Dermayon* (2023).

Pernah memperoleh penghargaan dari Bupati Indramayu dalam bidang koleksi perpustakaan (2000); penghargaan Disparbud Jabar dalam sayembara menulis artikel tentang bahasa ibu (2018); penghargaan pelestari bahasa daerah dari PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Kabupaten Indramayu (2018), Hadiah Sastra Rancage untuk buku puisi *Sawiji Dina Sawiji Mangsa* kategori sastra Jawa (2021), Anugerah Seni dan Budaya dari Bupati Indramayu (2021), Penghargaan Kebahasaan dan Kesastraan dari Badan Bahasa Kemendikbud Ristek (2023). Dapat disapa lewat email supalikasim123@gmail.com, atau WA 081283912009, tinggal di Griya Paoman Asri, Jl. Jati 9/B6 Indramayu.

Lia Laeli Muniroh, pegiat literasi dan penikmat sastra. Bergiat di komunitas menulis NIMU CLUB sejak 2021. Berprofesei sebagai penulis dan pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di MA PLUS ALMUJAMMIL, GarutJawa Barat. Tulisan cerpennya tersebar di beberapa buku antologi dan media massa nasional seperti: Kompas.id, Radar Bromo, Radar Kediri, Radar Banyuwangi, Suara Merdeka, Sastra Riau, Cendananews.com, Idestra.com, mbludus.com, dll. Penulis Puisi Favorit (Lomba sastra, 2021), Juara 2 cerpen (HIMA UPI, 2022) Domisili di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Dapat dihubungi di WA: 081222870878, IG: @lialaelimuniroh, FB: Lia Laeli Muniroh, Twittwr: @lia_laeli, ID Line: lialaelimuniroh1984

Buku-buku yang telah diterbitkan:

Solo: 1. *Anak Rantau Jadi CEO* (Memoar, 2022)
2. *Warisan Cinta Penjerat Asa* (Novel, 2022)

Duet: 1. *My First Writing Love* (Antologi Cerpen, 2021)

Kegemarannya membaca sejak kecil telah mendorongnya untuk menjadi penulis. Lebih dari 200 judul artikel telah ditulisnya dan dimuat baik di media massa cetak seperti Pikiran Rakyat, Radar Cirebon, Galura, majalah Guneman, majalah Sigap, dan lain-lain, maupun media online seperti detik.com, qureta.com, kompasiana, macakata.com, dan lain-lain. Genre tulisannya fiksi dan non fiksi, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Karya-karyanya yang berupa cerpen, carpon, puisi (baik puisi Sunda maupun Indonesia) dan book chapter serta buku ajar yang telah dibukukan yaitu *Intercultural Listening and Reading* (2023), *Pendidikan Vs Pengajaran* (2023), *Buku, Riwayatmu Kini* (2022), *Do'a Untuk Eril* (2022), *Rhapsody 99 Nama* (2022), *Senja Di Batas Kota* (2021), *Lembur Panineungan* (2021), *Semua Dari Hati*

(2021), *1000 Guru ASEAN Menulis Puisi* (2020), *Two Birds In Winter* (2019), *Episode Angin* (2018).

Sehari-hari bekerja sebagai dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Majalengka. Komitmennya ingin berkontribusi memajukan literasi di Indonesia. Adapun karya-karya ilmiahnya baik penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat bisa diakses di Google Scholar Titin Kustini.

Selain itu juga aktif menjadi presenter dalam seminar nasional pendidikan dan seminar internasional seperti ASIATEFL International Conference (2022) dengan menyajikan paper *How Is The Students' Interest In Learning English Specific Purpose For Law dan ELTLT International Conference (2021)* dengan paper *E-Learning During The Pandemic: Looking For An Ideal E-Learning Platform*.

Di akhir tahun 2022 mendapat beasiswa *non degree "Talent Scouting*" Persiapan Doktoral Luar Negeri dari Kemdikbudristekdikti.

Khasnau Saifira merupakan lulusan Antropologi yang menekuni penulisan buku anak dari tahun 2022. Selain menulis, ia juga suka menggambar. Ia menjadi salah satu penulis terpilih dalam kompetisi Gerakan Literasi Nasional tahun 2023. Khasnau bisa dihubungi lewat akun instagramnya @fiirashin atau pos-el Khasnausaifira@gmail.com.

Saptaguna lahir di Indramayu, tanggal 07 Juli 1967. Dia menulis Cerpen, Puisi, Esai dan beberapa buku.
Alamat penulis di: Jl. Nyimas Endang Dharma Ayu, RT. 23 RW. 06, Komplek Perumahan Taman Sindang, Desa Sindang, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. WA: 0822-5010-7901, e-mail: saptaguna447@gmail

Ai Hayati Mayang Arum adalah nama lengkap dari Hayati Mayang Arum. Nama yang digunakan dalam menulis. Panggilannya Hayati, sebagai simbol kehidupan. Hayati sekarang sedang menempuh pendidikan magister di Universitas Pendidikan Indonesia, Prodi Bahasa dan Budaya Sunda.

Selain sibuk kuliah dan bekerja, Hayati juga aktif pada kegiatan-kegiatan di luar, seperti kegiatan komunitas budaya dan aksara Sunda, komunitas-komunitas literasi seperti Komunitas Wikimedia, dan organisasi lainnya, serta katif pada kegiatan-kegiatan budaya dan tradisi lokal. Hayati senang melakukan wisata sejarah dan wisata budaya sebagai cara belajar dan menambah wawasan. Dia merupakan gadis kelahiran Ciamis, yang juga hobi berkuda.

Tulisan-tulisannya sudah banyak sekali dimuat di media massa sejak duduk di bangku SMA. Karyanya berupa tulisan jurnalistik, karya fiksi (dongeng dan cerpen), juga berupa esai dan artikel. Buku yang terbit dalam Bahasa Indonesia di antaranya antologi puisi *Para Kekasih* (2011), antologi cerpen *Mozaik Kehidupan* (2011), antologi Surat Cinta: P*esan Kerinduan untuk Presiden* (2011), *Unforgettable Moments* (2011). Buku dalam Bahasa Sunda

di antaranya *Surat Penting Pustakawati* (2020), serta yang sedang dalam proses penerbitan adalah T*arawangsa Rancakalong; Ngigelkeun jeung Ngigelan Jaman*, dan *Katalog Permainan Tradisional Kabupaten Ciamis*. Karya tulis ilmiah dipublikasikan di antaranya *Naskah Sajarah Cirebon: Transliterasi dan Analisis Nilai Moral* (2018), Nilai-Nilai Moral dalam *Naskah Wawacan Carios Munada untuk Penguatan Pendidikan Karakter* (2022), dan *Media Poster Font Animal dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Aksara Sunda* (2023).

Sejak 2014, Hayati aktif dalam Proyek-proyek Wikimedia Indonesia, dan telah banyak menulis di berbagai macam proyeknya. Di antaranya Wikipedia bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, Wikibooks, Wikisource bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, Wiktionary bahasa Sunda, dan Wikidata. Hayati sering menjadi pelatih seputar proyek Wikimedia, aksara Sunda, juga pemateri terkait bahasa dan budaya Sunda.

Beberapa prestasi terbaru yang diraihnya adalah juara 1 lomba siaran Bahasa Sunda KPID Jawa Barat (2022), Juara 3 Nasional menulis buku permainan tradisioanal pada proyek Yuwana Wikimedia Indonesia (2023).

Kamila Sari, anak bungsu dari sepuluh saudara. Lahir di Tasikmalaya pada tanggal 10 Agustus 1983. Menikah pada tahun 2009 dan sekarang telah dikaruniai tiga orang putra. Pendidikan dari SD, SMP, dan SMA di Tasikmalaya. Tahun 2007 lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Penulis sampai sekarang mengajar di SMA Negeri 2 Tasikmalaya, sebagai guru Bahasa dan Sastra Daerah. Karya-karya yang pernah ditulisnya yaitu puisi, cerpen pernah dimuat di Majalah

Mangle, modul Perceka Basa untuk bahan ajar Bahasa Sunda SMA, SMK, MA Kota Tasikmalaya tahun 2012, *Buku Wawacan Repatmaja* diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2019, Antologi Dongeng *Rahasia Lala & Dongeng Rahasia Lainnya* diterbitkan oleh KPPJB tahun 2021, Antologi Cerpen *Melukis Pelangi untuk Sang Buah Hati* diterbitan oleh Pustaka Media Guru tahun 2021, Antologi *Terlihat dan Terdengar Dilukiskan dalam Esai* diterbitkan oleh KPPJB tahun 2021, Antologi Kisah Lucu *Idih Malu Deh* diterbitkeun ku KPPJB taun 2022, *Antologi Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* diterbitkeun oleh Langgam Pustaka tahun 2022, dan pada bulan Juni tahun 2023 memenangkan *Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbahasa Daerah untuk Bahan Penerjemahan Tahun 2023* dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dengan judul P*ayung Geulis Mia*.

Alamat email penulis yang aktif adalah kamilasari945@gmail.com serta no WhatShap yang bisa dihubungi adalah 082115030230.

Ir. Neni Utami Adiningsih, M.T. tinggal di Bandung-Jawa Barat. Sudah berminat menulis sejak tahun 1990 hingga kini. Sekitar 68 buku mandiri, 165 buku antologi sudah diterbitkan, editor 6 buku dan 11 karya tulis serta 700 artikel telah dimuat. Selain menjadi Kepala Sekolah RA ALIF Cileunyi Bandung, mengelola Rumah Literasi ALIF, juga menjadi dosen, mengelola Be the Best Learning Center, penggiat literasi, lingkungan, relawan bagi SLB dan disabilitas serta *host Fun Science* di acara Dunia Anak (TVRI Jabar), motivator dan nara sumber literasi, parenting, lingkungan, dan sains teknologi. Pernah menerima *She Can Award 2011* (pendidikan), *Een*

Sukaesih Award 2018 (pendidikan), *Sabilulungan Award* 2019 (literasi lingkungan), dan *Anugerah Guru Indonesia* 2019 (pendidikan-IGI), juara 2 P*ena Penulis dari Ikatan Guru Indonesia/ IGI* (2022).

Belasan penghargaan bidang pendidikan dan penulisan pernah diterima. Antara lain Juara II Lomba Penulisan Buku Bacaan Anak SD Kelas Rendah Tingkat Nasional (Direktorat Pembinaan TK dan SD Depdiknas, Oktober 2008). Juara I Lomba Menulis Cerpen (KPKers Baraya Bandung, Mei 2018), Juara IV Lomba Membuat Komik tingkat Nasional bertema Nuklir (BATAN dan PLN, Desember 2012). Dapat dihubungi di 0812 2016 0217 atau neni.nua@gmail.com

Elih Herlina lahir di Majalaya Kabupaten Bandung 53 tahun yang lalu. Sulung dari enam bersaudara. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Paseh Kabupaten Bandung, menyelesaikan pendidikan mulai SD sampai SMA di kota kecil tempat kelahirannya. Sebelas tahun dari tamat SMA baru melanjutkan S1 pada tahun 1999 di UNINUS Bandun FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah selesai pada tahun 2003. Pada tahun 2013 mendapat Tugas Belajar untuk jenjang S2 atas biaya dari P2TK DIKDAS di Universitas Negeri Malang selesai tahun 2015.

Keinginan untuk belajar menulis sebenarnya sejak kecil hanya sayangnya tidak didukung oleh sarana dan prasarana juga bimbingan yang memadai sehingga keinginan itu tidak berkembang dan sempat mati. Ketika kuliah pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terbuka kesempatan untuk itu, namun saat itu dihadapkan banyaknya pekerjaan sehingga kesempatan itu dilewatkan

begitu saja. Baru pada saat literasi digebyarkan keinginan itu terbit kembali. Sejak saat itu mulai belajar menulis dan mulai menerbitkan buku-buku, baik secara solo maupun kolaborasi. Selain itu juga tulisan-tulisan mulai diterbitkan pada media masa.

Karya-karya yang sudah terbit, berupa buku solo, Novel *Sunda Hariring Asih* tahun 2019 dan Kumcer Ketika *Rumah Kami Roboh* tahun 2019.

Buku antologi: *Pantun Nusantara, Gurindam Pancasila, Fiksi Mini ti Kertasari, Puisi Sonian, Selengkung Bulan, Haiku, Mulia Ibu, fikmin, Nu Lilir Poe Ieu*, Puisi *Hanjuang Beureum*, carpon, *Neang Korona*, dan carpon, Cinta.

Puluhan tulisan terbit di Majalah Mangle, Sunda Midang, HU Pikiran Rakyat, SKM Galura, HU Galamedia, Majalah Geliat Gemilang, dan beberapa media onlen.

Pernah menjuarai beberapa event lomba menulis, carpon Kembang Ros Panganggeusan Juara tiga di KJC. carpon *Nu Namper 'na Lelembutan* juara dua tingkat Provinsi Jawa Barat dengan dewan juri, Dr. Teddy Muhtadin, Rosyid E Abby jeung Dr. Chye Retty Isnendes. Cerpen *Mengapa harus Bolos* juara tiga antar guru bahasa Indonesia se-Kabupaten Bandung.

Tekad Erlangga Pangestu, asal Cianjur. Lahir pada tanggal 2 Agustus 1985. Tahun 2003 menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Dari tahun 2009 hingga 2016 berprofesi sebagai tenaga pengajar Bahasa Sunda di SMA Pasundan I Cianjur. Pada tahun 2016 hingga 2019 berpindah tugas mengajar di SMA Negeri I Cianjur. Dan dari semenjak memutuskan resign dari dunia pendidikan di akhir tahun 2019, penulis merambah dunia bisnis dan

menjadi penulis serta penerjemah lepas. Ketertarikan terhadap sastra diawalinya dari semenjak kuliah. Aktif di kegiatan Komunitas Sastra Wisésa dan pengurus harian himpunan kajian sastra mahasiswa Sunda (*Turus*).

Tahun 2007 pernah menjadi pemateri nasional Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional di Universitas Lampung dengan materi Pola Pikir Verbalitas Dalam Teka-Teki (*Tatarucingan*) Sunda. Tahun 2019 bergabung di komunitas sastra Diksi Pujangga, dan bersama-sama dengan rekan-rekan lainnya menerbitkan antologi *Balada Penulis Online dan Curse Magic*.

Tahun 2022 pernah menjadi tim pengembang kurikulum Ciri Khas Pasundan, Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan. Dari semenjak duduk di bangku SMA memiliki ketertarikan terhadap toponimi tempat, terutama tempat-tempat yang ada di daerah lokalnya (Cianjur). Hal tersebut membuatnya rajin membuat stensilan data atau cerita mengenai legenda atau asal usul sebuah tempat. Penulis bisa dihubungi di pos-el tekadpangestu.yt@gmail.com serta di nomor kontak 08212719-8641

Lilis Ernawati, penulis dan juga bloger. Profesi lainnya yaitu guru menulis di salah satu sekolah negeri, selain itu penulis multi genre baik itu buku nonfiksi, fiksi, buku anak seperti illustrated book, komik dan picture book. Bersama komunitasnya Sastra Mikro Media dengan lini Mom Institute, Keluarga Penulis, Komunitas Perempuan Menulis,bersama-samamengajak untukterusmenulisdan berkarya.

Karya-karyanya yang sudah terbit: *Komik Hari Besar Islam* (Insani Kids), *Kuliah VS Kuli-ah* Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP), P*anglima Tangguh*, Seri *MUTE*,

Penerbit Sygma, *Kalau Cinta Bilang Aja!* Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP), Jurnal Penulis, Penerbit Mecca, *Cerita Seru dan Fakta Unik Tentang Burung* Penerbit Visi Mandiri, *Step by Step Belajar Coding* dengan Scrach Penerbit Mikro Media; T*eknologi, Seni Berkarya untuk Perempuan* Penerbit Mikro Media Teknologi, Penulis juga menerbitkan berbagai artikel dan resensi di koran, majalah, dan laman. Beberapa prestasi penulis, yaitu juara I lomba cerita mini FLP Saudi Arabia, juara I lomba blog Best Moment Indonesia Hijab Blogger, dan pemenang sayembara penulisan cerita anak berbahasa daerah untuk bahan penerjemahan di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat 2023. Penulis bisa disapa melalui posel: ernawatigaleri@gmail.com, ig: @ernawatililys, dan selengkapnya bisa cek di laman https://www.ernawatililys.com/p/portopolio.

Tuti Heryati, S.Pd., M.Pd. lahir di Tasikmalaya, 6 November 1974. Mengajar Bahasa Inggris di SMPN 11 Tasikmalaya. Pendidikan S1 di STKIP Siliwangi Bandung jurusan Bahasa Inggris. Melanjutkan Pascasarjana di UNIGAL Ciamis jurusan Administrasi Sistem Pendidikan.
Karir yang pernah dijalani dalam bidang Akademik,
1. Pembina Paskibra , meraih kejuaraan 12 kali diantaranya: Juara Umum Piala Bergilir Rektor UNSIL Tasikmalaya Thn. 2016.
2. Guru Inspiratif juara ke-2 TK. Jawa Barat Tahun 2017
3. Gupres Juara 2 TK. Kota Tasikmalaya Tahun 2018
4. Guru Motivator Literasi Se-Indonesia Tahun 2021
5.Juara 1 Perorangan GLN Gareulis Jawa Barat Tahun 2022
6.Juara 1 GLK GLN Gareulis Jawa Barat Tahun 2022
7. Juara Keluarga Terinspiratif GLN Gareulis Jawa Barat Tahun 2022

8.Juara 2 GLS GLN Gareulis Jawa Barat Tahun 2022
9. meraih anugerah Parasamya Nugraha sebagai pegiat Literasi Tahun 2021, 2022

Karya berupa: *Acar Lauk Tahun* 2017, *Galura Payung Geulis* (2017), *Keretas Bodas (*2019), *Jalan Sorangeun* (2020), *Warna-Warni Literasi (*2021), *Getir Mengalir* (2021), *Pickled fish* (2021), *Seindah Bias Pelangi* (2021), *Guru Limited Edition* (2021), *Indonesia Bangkit* (2021), *Menggali Solusi Inspiratif* (2021)

Bahasa Menunjukkan Identitas Bangsa

Sastra Menunjukkan Kreativitas Bangsa



Milik Negara
Tidak untuk Diperjualbelikan

NENG LILIS NURAENI
ASIKIN HIDAYAT
ROHAENAH
SUPALI KASIM
LIA LAELI MUNIROH
TITIN KUSTINI
KHASNAU SAIFIRA
SAPTAGUNA
HAYATI MAYANG ARUM
KAMILA SARI
NENI UTAMI ADININGSIH
ELIH HERLINA
TEKAD ERLANGGA PANGESTU
LILIS ERNAWATI
TUTI HERYATI



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

